



TUGAS AKHIR - RP 141501

**ARAHAN PENGEMBANGAN PARIWISATA HERITAGE
TERPADU DI KOTA MADIUN**

**BURHANUDIN FAHMI FATHONI
NRP 3613100023**

Dosen Pembimbing :
Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso

**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017**



TUGAS AKHIR - RP 141501

**ARAHAN PENGEMBANGAN PARIWISATA HERITAGE
TERPADU DI KOTA MADIUN**

**BURHANUDIN FAHMI FATHONI
NRP 3613100023**

Dosen Pembimbing :
Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso

**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017**



TUGAS AKHIR - RP 141501

**THE DEVELOPMENT OF INTEGRATED HERITAGE
TOURISM IN MADIUN**

**BURHANUDIN FAHMI FATHONI
NRP 3613100023**

Promotor :
Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso

**DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING
Faculty of Civil Engineering and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya 2017**

LEMBAR PENGESAHAN
ARAHAN PENGEMBANGAN PARIWISATA
HERITAGE TERPADU DI KOTA MADIUN

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjan Teknik
Pada

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

BURHANUDIN FAHMI FATHONI

Nrp. 3613.100.023

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir:

An .


Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso

NIP. 195504281983031001



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

ARAHAN PENGEMBANGAN PARIWISATA HERITAGE TERPADU DI KOTA MADIUN

Nama : Burhanudin Fahmi Fathoni
NRP : 3613100023
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP-ITS
Dosen Pembimbing : Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso

ABSTRAK

Kota Madiun merupakan kota yang banyak memiliki peninggalan bangunan cagar budaya baik dari era Kolonial dan peninggalan era Mataraman, yang tersebar di 3 kecamatan yaitu kecamatan Taman, Manguharjo, dan Kartoharjo. Didalam ketiga kecamatan tersebut memiliki potensi, baik di lihat dari artefak yang memiliki nilai sejarah yang tinggi serta budaya kota madiun yang mengakar. Dalam potensi tersebut terdapat permasalahan di mana tidak adanya integrasi dari setiap kawasan cagarbudaya. Integrasi disini digunakan sebagai upaya menjadikan kawasan heritage menjadi kawasan heritage tourism yang terpadu dan saling berkesinambungan. Ditinjau dari peraturan daerah yang belum berjalan dengan ideal dengan memanfaatkan potensi kawasan heritage yang memiliki ciri khas masing masing.

Penelitian ini memiliki 3 tahapan analisa. dimana tahap pertama yaitu mengidentifikasi Potensi fisik dan non fisik yang dimiliki kawasan Heritage dengan menggunakan analisis descriptive. Tahap kedua adalah menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan heritage tourism di kota Madiun dengan menggunakan analisis dhelfie. dan tahap ketiga menggunakan analisis triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Madiun memiliki potensi yang dapat dikembangkan menjadi salah satu destinasi wisata budaya. Arahan pengembangan kawasan dan pengintegrasian kawasan ditunjang dengan analisa area, serta faktor pendukung pengembangan kawasan heritage kota madiun yang di bedakan menjadi dua cluster, yaitu cluster era kolonial dan cluster Islam. Sementara output dalam analisa dibedakan menjadi 2, yakni arahan makro dan mikro. Arahan pengembangan kawasan sebagai wisata heritage secara mikro adalah pembagian area pengembangan kegiatan wisata menjadi 3 area, antara lain area inti, area pendukung langsung, dan area pendukung tidak langsung. Hasil analisis area tersebut, area inti pada cluster era kolonial berada pada koridor jalan pahlawan dengan patung kolonel mahardi beserta rumah kapiten cina. dan pada cluster era islam berada pada 2 masjid kuno yaitu masjid taman dengan masjid Kuncen. Sementara arahan pengembangan makro merupakan arahan umum untuk kedua cluster sehingga nantinya akan di integrasi menjadi satu rangkaian heritage tourism.

Kata Kunci:, Kawasan Cagar Budaya, Pengembangan Kawasan Heritage Kota Madiun, Integrasi Kawasan Heritage,

THE DEVELOPMENT OF INTEGRATED HERITAGE TOURISM IN MADIUN

Name : Burhanudin Fahmi Fathoni
NRP : 3613100023
Majors : Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP-ITS
Advisor : Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso

ABSTRACT

Madiun is one of the cities which have the most cultural heritage buildings of the Colonial era and Mataraman era. Those buildings are scattered in three different districts, which is Taman, Manguharjo, and Kartoharjo. Moreover, there are potential heritage which have a high historical values also deep-rooted culture of Madiun that can be found in those districts. Some problems occur within those potentials since there is no integration between each of cultural heritage regions. This integration will be used to change the heritage regions into integrated and continuous tourism heritage regions. It is observed from regional regulations which have not been ideally worked that utilizing some potential of heritage regions with their own uniqueness will be effective.

This research has three stages of analysis. The first stage is identifying the physical and non physical potency of the heritage's area by using descriptive analysis. Second stage is finding the factors that affect the expansions of tourism heritage in Madiun by using delphi analysis. The last stage is using the triangulation analysis.

The research results showed that Madiun has potential to be developed into one of the cultural tourism destinations. The direction of regional development and area integration is supported by area analysis, as well as the supporting factors for the heritage area

development of Madiun which is divided into two clusters, that is colonial era cluster and Islamic cluster. While the output of this analysis is divided into two, that is macro and micro direction. The direction of area development as a heritage tourism in micro is to divide tourism development area into 3 areas, including core areas, direct support areas, and indirect support areas. The result is that the main area in the colonial era cluster is in the corridor of hero road with Mahardi colonel statue and Chinese Capitan house. And in the Muslim era cluster is located in two ancient mosques which is Park Mosque and Kuncen Mosque. While the macro development direction is just a general direction for the two clusters therefore latter it will be integrated into a series of heritage tourism.

Key word: cultural heritage regions, development of Madiun heritage area, heritage area integration.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya, serta sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul **“ARAHAN PENGEMBANGAN PARIWISATA HERITAGE TERPADU DI KOTA MADIUN”** dengan optimal.

Selama proses penulisan penulis banyak mendapatkan bantuan dari pihak-pihak lain sehingga tugas ini dapat terselesaikan dengan optimal. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tugas ini, yaitu :

1. Kedua orang tua atas perhatian, kasih sayang, dukungan moral, materi, dan spiritual yang tak henti-hentinya diberikan kepada penulis.
2. Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso selaku Dosen pembimbing yang sabar memberikan bimbingan, masukan, serta nasehat dalam penyusunan Tugas Mata Kuliah Tugas Akhir
3. Dr. Ir. Rimadewi Supriharjo, MIP. selaku dosen wali atas bantuannya kepada penulis selama menempuh pendidikan di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota – ITS.
4. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota atas semua bantuan dan dukungan yang diberikan
5. Teman-teman aktifis yang selalu ada di kala penulis jenuh dan selalu memberi dukungan moral dalam penyusunan Tugas Akhir ini.
6. Teman-Teman Planologi angkatan 2013 terima kasih atas waktu yang kita lalui bersama

7. Serta pihak-pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas semua bantuan dalam penyusunan Seminar

Sekian, semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat secara luas bagi pengembangan wilayah perencanaan serta rekomendasi ke depannya. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritikan, masukan dan saran yang membangun akan sangat berarti bagi penulis. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bagi penulis maupun pembaca.

Surabaya, 2017

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Sasaran Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup.....	5
1.5.1 Ruang Lingkup Aspek.....	5
1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah.....	5
1.5.3 Ruang Lingkup Substansi.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
1.7 Sistematika Penulisan.....	9
1.7 Kerangka Berpikir.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13
2.1 Kawasan Cagar Budaya.....	13
2.1.1 Definisi Kawasan Cagar Budaya.....	13
2.1.2 Karakteristik Kawasan Cagar Budaya.....	16
2.1.3 Deliniasi Kawasan Cagar Budaya.....	21
2.2 Heritage Planning.....	24

2.3 Pariwisata Budaya	29
2.3.1 Komponen Pariwisata Budaya.....	34
2.3.2 Pengembangan Kawasan Pariwisata <i>Heritage</i>	40
2.4 Sintesa Akir Kajian Pustaka	43
2.4.1 indikator dan variable Pengembangan Pariwisata <i>Heritage</i>	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	45
3.1 Pendekatan Penelitian.....	45
3.2 Jenis Penelitian	46
3.3 Variabel Penelitian	46
3.4 Populasi dan Sampel.....	55
3.4.1 Populasi	55
3.4.2 Sampel	55
3.5 Metode Pengumpulan Data	67
3.5.1 Teknik Pengumpulan Data	67
3.5.2 Teknik Survey	69
3.6 Metode Analisa.....	63
3.6.1 Mengidentifikasi Potensi fisik dan non fisik yang dimiliki kawasan <i>Heritage</i>	75
3.6.2 Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan heritage tourism di kota madiun	75
3.6.3 Menentukan arahan integrasi kawasan pariwisata heritage di kota madiun	76
3.7 Tahap Penelitian	76
3.8 Tahap Analisa & Penelitian.....	79
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	81
4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi	81

4.1.1 Wilayah Administratif.....	82
4.1.2 Sejarah Kawasan <i>Heritage</i>	83
4.1.3 Pola Penggunaan Lahan.....	83
4.1.4 Kondisi Eksisting Bangunan Cagar Budaya.....	86
4.1.5 Kondisi Eksisting Sosial Budaya.....	89
4.2 Analisa dan Pembahasan.....	99
4.2.1 Mengidentifikasi Potensi Fisik dan non fisik yang di miliki kawasan heritage.....	99
4.2.2 Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan heritage tourism di kota madiun	117
4.2.3 Perumusan arahan pengembangan Kawasan heritage terpadu di kota madiun.....	137
BAB V KESIMPULAN	
5.1 Kesimpulan.....	163
5.2 Rekomendasi.....	164
DAFTAR PUSTAKA.....	165
LAMPIRAN	169
BIODATA PENULIS.....	275

Daftar Tabel

Tabel 2.1 Teori Kawasan Cagar Budaya.....	15
Tabel 2.2 Karakteristik Cagar Budaya.....	18
Tabel 2.3 Kriteria deliniasi kawasan	22
Tabel 2.4 Urban Heritage planning	27
Tabel 2.5 Pengertian pariwisata budaya	31
Tabel 2.6 Komponen Pariwisata	36
Tabel 2.7 Pengembangan Kawasan Wisata heritahe	36
Tabel 2.8 Indikator Variabel	47
Tabel 3.1 Variabel Penelitian.....	51
Tabel 3.2 Tabulasi Stakeholder.....	57
Tabel 3.3 Skoring Stakeholder.....	61
Tabel 3.4 Pemetaan Stakeholder.....	67
Tabel 3.5 Pengumpulan data.....	70
Tabel 3.6 Metode Analisa.....	75
Tabel 4.1 Daftar Bangunan Cagar Budaya.....	89
Tabel 4.2 Analisa Deskriptif.....	101
Tabel 4.3 Responden Analisis Dhelphi.....	117
Tabel 4.4 Pembentkan Faktor-faktor.....	121
Tabel 4.5 Eksplorasi Dhelphi 1.....	130
Tabel 4.6 Basis faktor untuk tahap literasi.....	134
Tabel 4.7 Hasil literasi tahap 1.....	134
Tabel 4.8 Analisis Area Pengembangan Wisata.....	143

Daftar Gamba

Peta 1.1 Batas wilayah Administrasi.....	7
Peta 4.1 Batas Wilayah Kawasan Heritage.....	93
Peta 4.2 Land Use	95
Peta 4.3 Sebaran Bangunan Cagar Budaya.....	97
Peta 4.4 Sumber Daya Budaya Kawasan Cagar Budaya.....	111
Peta 4.5 Akseibilitas Kota Madiun.....	113
Peta 4.6 Karakteristik Kawasan Kota Madiun.....	115
Peta 4.7 Area Cluster Kolonial.....	147
Peta 4.8 Area Cluster Mataraman.....	149
Peta 4.9 Arahan Integrasi Kawasan Pariwisata	167

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

United Nations World Tourism Organization (UNWTO) pada tahun 2005 mencatat bahwa kunjungan ke obyek wisata warisan budaya dan sejarah telah menjadi salah satu kegiatan wisata yang tercepat pertumbuhannya (Timothy dan Nyaupane, 2009). Dua jenis kegiatan wisata yang erat hubungannya dengan warisan budaya dan peninggalan sejarah adalah *cultural tourism* (wisata budaya) dan *Heritage tourism* (wisata ke situs-situs warisan atau pusaka). Poria et al. (2006) mendefinisikan *Heritage tourism* sebagai setiap kunjungan ke situs warisan budaya, alam maupun peninggalan sejarah, terlepas dari motivasi dan persepsi pengunjung pada atribut situs tersebut. Sesuai dengan definisi Cagar Budaya dalam UU Nomer 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, definisi Cagar Budaya disebutkan sebagai warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Pada tahun 1920-an, Madiun mengalami proses transformasi menjadi wilayah perkembangan pembangunan yang pesat dari berbagai versi bangunan arsitektural Belanda kontemporer dan berbagai tema perencanaan kota yang diantaranya ada perpaduan dengan elemen tradisi regional wilayah tersebut (Groll,1988). Banyak peninggalan bangunan Era Kolonial seperti : Rumah Kapitan China, Jl. Kol. Marhadi Kota Madiun (woming Kapitan China); Gereja Cornelius, jl.Pahlawan Kota Madiun; Kantor Pemerintah Kota Madiun, Jl. Pahlawan Kota Madiun (gementee huis); Kantor Bakorwil (karesidenan), Jl. Pahlawan Kota Madiun (residence kantooren); Bosbow, Jl. Diponegoro Kota Madiun (gedung OSVIA); PG. Rejoagung di Patihan; Masjid Kuno

Taman di kecamatan Taman; Masjid Kuncen di Josenan, arsip Kompas Madya HVM.

Menurut Perda RTRW Kota Madiun tahun 2010-2030 mengenai kawasan Strategis. Bahwa kota Madiun memiliki potensi Kawasan Pariwisata Strategis Sosial Budaya dimana banyaknya peninggalan bangunan-bangunan era Kolonial. Di antaranya PG. Rejoagung, Gedung Bakorwil, Gedung Gemente Rumah Kapiten Cina, Monumen Kolonel Marhadi yang kesemuanya berada di kecamatan Manguharjo. Serta ada bangunan Cagar budaya seperti Masjid Kuno Taman, dan Masjid Kuncen di Kecamatan Kuncen. Dan di kecamatan Kartoharjo terdapat Bosbow di jalan Diponegoro.

Mengenai Kawasan Strategis Sosial Budaya, Bahwa banyaknya bangunan-bangunan Cagar Budaya yang tidak terawat. seperti kawasan Bosbow (gedung OSVIA) dimana bangunannya sudah tidak kokoh dan banyak yang rapuh dan harus adanya upaya untuk menjaga kelestariannya serta melestarikan aset-aset budaya peninggalan sejarah di Kota Madiun. Yang berpotensi sebagai kawasan Pariwisata *Heritage Tourism*. serta beberapa bangunan Cagar Budaya yang berpotensi sebagai kawasan Pariwisata dialih fungsikan dan belum terkelola dengan baik. Pemerintah Kota Madiun sendiri belum berupaya optimal dalam upaya mengembangkan kawasan Pariwisata Cagar Budaya, (wawancara dengan Wija Ketua HVM pecinta bangunan Heritage di kota Madiun, 2015).

Kota Madiun memiliki potensi besar dalam mengoptimalkan Pariwisata Heritage. Seperti PG. Rejoagung Baru yang didirikan tahun 1894 yang merupakan penyuplai gula terbesar di jawatimur kala itu. pabrik yang masih menjaga nilai arsitektur tempo dulu ini ditetapkan pada perda RTRW kota Madiun sebagai kawasan strategis Sosial Budaya. Salah satu bangunan kolonial Belanda di Kota Madiun yang masih mempertahankan bentuk asli dan masih berfungsi dengan baik adalah rumah dinas Kantor Badan Koordinasi Wilayah (Bakorwil). Rumah dinas Bakorwil terletak di Pusat kota, yaitu Jalan Pahlawan dan

menjadi salah satu bangunan tertua peninggalan kolonial Belanda di kawasan tersebut. Bangunan ini dibangun sekitar tahun 1850-an dan difungsikan hingga sekarang. dan juga Masjid kuno Kuncen, Masjid tertua di Madiun sebagai bukti lahirnya nama Madiun dan para pendiri kota Madiun serta berkuasanya kerajaan era Mataraman di Madiun. masjid Kuno Kuncen dibangun pada tahun 1575 atau pada akhir abad XVI.

Perlu adanya integrasi kawasan heritage di kota Madiun di lihat dari karakteristik non fisik setiap bangunan cagar budaya yang saling berkaitan. Sehingga memberika travel experience bagi wisatawan yang mengunjungi kawasa heritage. Di mana sejarah bangunan era colonial yang terhubung dengan kebesaran kerajaan era Mataraman di kota Madiun sehingga perlu adanya langkah integrasi kawasan. Lokasi dari setiap kawasan Heritage tersebut berada tersebar di 3 kecamatan yaitu kecamatan Manguharjo, Kecamatan Taman, Kecamatan Kartoharjo. Di kecamatan Manguharjo terdapat PG. Rejo Agung Baru, Gedung Bakorwil, Rumah Kapiten Cina serta Monumen Kolonel Marhadi. Di kecamatan Kartoharjo terdapat bangunan Bosbow. Di kecamatan Taman terdapat Masjid Kuno Taman serta Masjid Kuno Kuncen. Namun dari semua kawasan pariwisata heritage tersebut tidak terintegrasi dengan baik dapat dilihat dari kurangnya jaringan Transportasi yang menghubungkan kawasa heritage sehingga kurang berkembang dengan optimal, Akomodasi di kawasan pariwisata yang kurang memadai serta kurangnya upaya pemerintah dalam proses pengembangan pariwisata heritage yang sudah di tetap kan pada perda RTRW sebagai kawasan potensi pariwisata.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang terjadi dalam pengembangan pariwisata heritage ialah kurang terintegrasinya setiap kawasan Heritage menjadi kawasan pariwisata heritage terpadu. Sedangkan dalam Perda RTRW kota Madiun 2010-2030 menjadikan beberapa kawasan heritage sebagai kawasan strategis pengembangan pariwisata. kurangnya Integrasi disini dengan tidak adanya

Jaringan Transportasi menuju kawasan Heritage serta tidak adanya heritage track. Karena setiap bangunan cagar budaya memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Kota Madiun sendiri memiliki banyak kawasan heritage yang tersebar di 3 kecamatan di dukung dengan keberadaan bangunan era kolonial seperti Gedung Bakorwil (Karisidenan) dan Masjid tertua di kota Madiun yang berada di desa kuncen. Namun, potensi tersebut tidak didukung dengan kesadaran masyarakat serta pemerintah dalam upaya pengembangan Pariwisata Heritage.

Berdasarkan kondisi diatas, maka rumusan masalah yang akan di jawab melalui penelitian ini adalah:

1. Potensi apa yang dapat digunakan dalam pengembangan kawasan Heritage ?
2. Faktor apa sajakah yang mendukung adanya kawasan heritage di kota Madiun ?
3. Bagaimana arahan pengembangan kawasan heritage ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penilitan ini adalah merumuskan arahan pengembangan Pariwisata Cagar budaya dengan mengintegrasikan kawasan pariwisata heritage di kota Madiun, sebagai kawasan "*Heritage Tourism*".

1.4 Sasaran Penelitian

Adapun sasaran yang ingin di capai penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi Potensi fisik dan non fisik yang dimiliki kawasan Heritage
2. Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan *Heritage Tourism* di kota Madiun
3. Menentukan arahan Integrasi kawasan Pariwisata Heritage di kota Madiun

1.5 Ruang Lingkup

1.5.1 Ruang Lingkup Aspek

Ruang lingkup Aspek yang akan menjadi batasan dalam penelitian ini mencakup hal-hal yang berkaitan dengan wisata, pariwisata heritage, serta kawasan pariwisata heritage terpadu

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah pada penelitian ini adalah kawasan yang memiliki potensi pariwisata cagar budaya di kota Madiun yang meliputi 6 kelurahan yaitu Kuncen, Pangongangan, kartoharjo, Oro-oro ombo, Klegen, Taman, serta meliputi 3 kecamatan yaitu Kartoharjo, Manguharjo, Taman.

Berikut batas administrasi dan wilayah penelitiannya :

Sebelah Utara:

Kelurahan Patihan, Manguharjo

Sebelah Selatan:

Kelurahan Kuncen, Kecamatan Taman

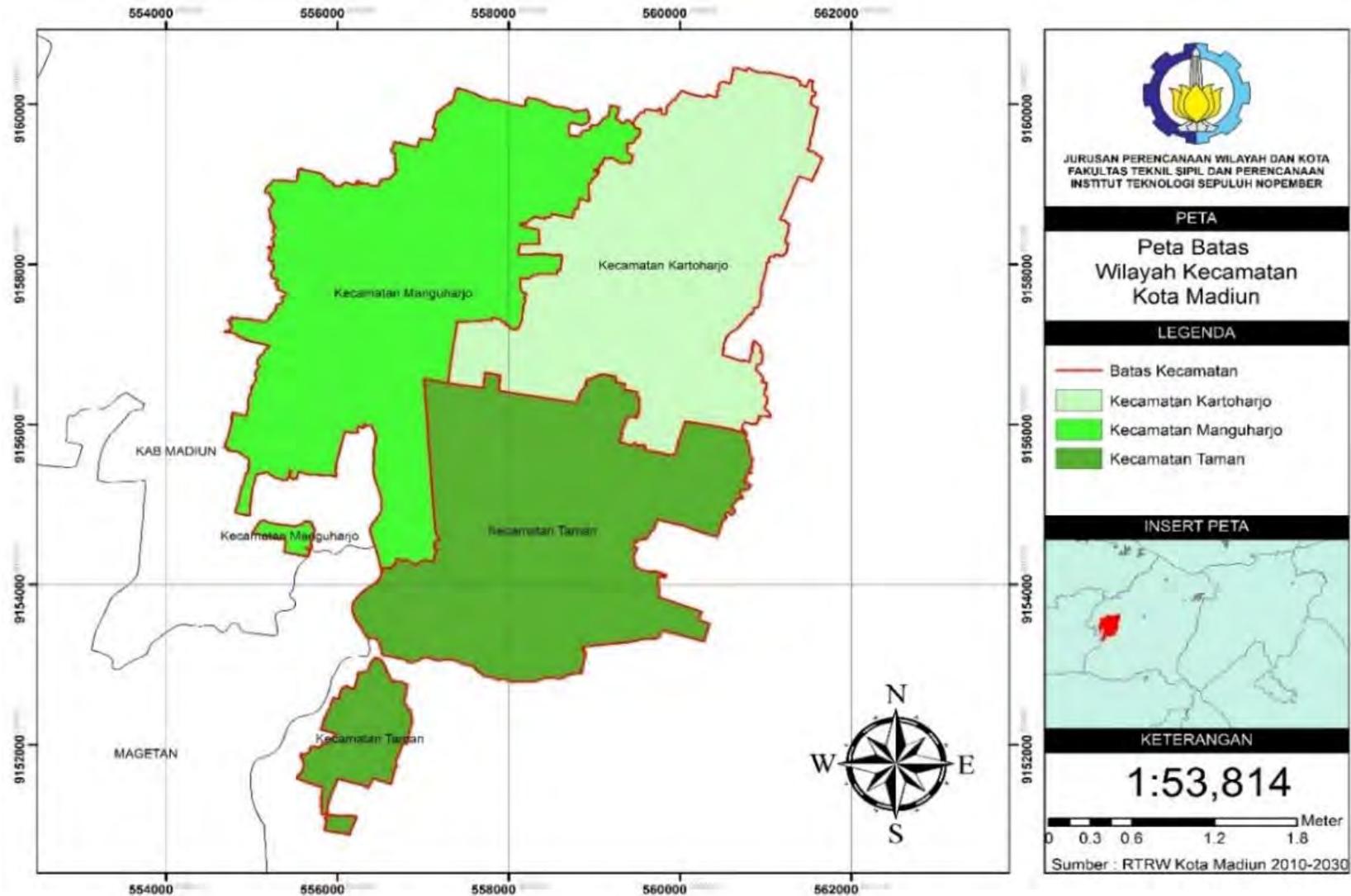
Sebelah Timur:

Kelurahan Kartoharjo, Kecamatan Kartoharjo

Sebelah Barat:

Kelurahan Pangongangan, Kecamatan Manguharjo

“Halaman ini sengaja di kosongkan”



Peta.1.1 Batas Wilayah Kecamatan Administrasi di Kota Madiun
Sumber: Penulis, 2016

“Halaman Ini sengaja di kosongkan”

1.5.3 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi penelitian mencakup teori dan konsep yang akan dikaji dalam tinjauan pustaka, yang nantinya akan digunakan dalam proses penelitian. Teori dan konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi (a) teori pengembangan kawasan wisata *heritage* dalam pengembangan kawasan cagar budaya sebagai kawasan wisata sejarah (b) Heritage Planning.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan Kontribusi Ilmu terhadap bidang Ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota mengenai Pariwisata Heritage

2. Manfaat Praktis

Membantu Pemerintah kota Madiun dalam membangun Pariwisata heritage di kota Madiun

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang penelitian, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran yang ingin di capai, manfaat yang diinginkan, ruang lingkup wilayah studi, substansi dan materi pembahasan, serta sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisikan kajian teori mengenai kawasan pariwisata heritage, serta teori mengenai pengembangan kawasan heritage dan komponen pembentuk pariwisata

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian memuat pendekatan dan tahapan yang digunakan untuk menjawab persoalan penelitian dan mencapai tujuan penelitian, bagian ini juga memuat metode atau teknik pengambilan data, selanjutnya dijelaskan teknik analisis yang digunakan untuk menganalisa data yang telah diperoleh.

Bagian ini di akhiri dengan merumuskan kerangka pemikiran studi

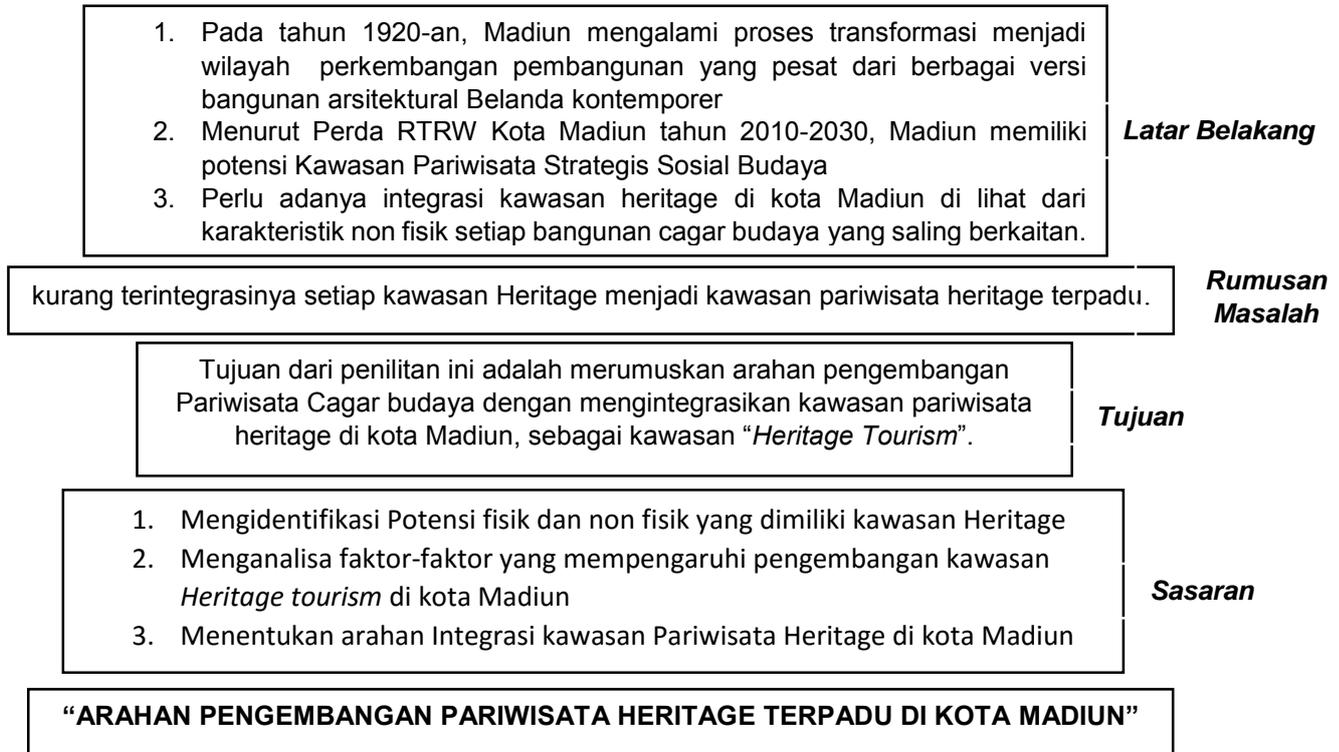
BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

Bab ini berisi tentang analisa terhadap kawasan heritage di kota Madiun

BAB V

Bab ini berisi tentang simpulan hasil analisa pada BAB IV.

1.8 Kerangka Berpikir



Gambar 1.3 Kerangka Berpikir Penelitian
Sumber: Peneliti 2016

“Halaman ini sengaja di kosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan beberapa kajian teoritis dari literatur, sehingga dapat menjadi dasar pijakan dari penelitian ini.

2.1 Kawasan Cagar Budaya

2.1.1 Definisi Kawasan Cagar Budaya

Kawasan adalah daerah yang memiliki ciri khas tertentu atau berdasarkan pengelompokan fungsional kegiatan tertentu. Kawasan di suatu kota hendaknya dikelola terintegrasi. Kawasan yang terintegrasi adalah kawasan yang terdiri dari unsur-unsur secara fisik memiliki struktur yang teratur, secara norma memperhatikan pelaku, konteks budaya, dan akarnya, dan secara fungsional memiliki jalinan yang terintegrasi. Komponen-komponen pengintegrasian pada aspek norma menggambarkan nilai budaya dan perilaku rasa, cipta, dan karsa (Trancik, 1986).

Keberadaan cagar budaya di suatu kawasan merupakan salah satu hasil dari adanya nilai budaya dan perilaku rasa, cipta, dan karsa di kawasan tersebut. Secara umum definisi kawasan cagar budaya adalah kawasan konservasi terhadap benda-benda alam atau buatan manusia yang dianggap memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan (Herliansyah, 2011). Menurut Kasnowihardjo (2009), Kawasan Cagar Budaya adalah suatu lokasi yang mengandung atau terdapat Benda Cagar Budaya.

Kawasan cagar budaya adalah kawasan yang pernah menjadi pusat-pusat dari sebuah kompleksitas fungsi kegiatan perekonomian, sosial, dan budaya yang mengakumulasi makna kesejarahan (historical significance) dan memiliki kekayaan tipologi serta morfologi urban heritage yang berupa historical site, historical district, dan historical cultural (Shirvani, 1985). Orbasli (2000) menerangkan bahwa kawasan cagar budaya merupakan interpretasi sejarah seluruh masyarakat dari warisan kota yang ada dan tidak hanya terletak pada fitur bersejarah serta morfologi pemandangan kota, tetapi juga dalam gaya hidup budaya masyarakat.

Tabel 2.1 Teori Kawasan Cagar Budaya

No	Sumber Pustaka	Definisi
1	Trancik, 1986	Kawasan yang terintegrasi adalah kawasan yang terdiri dari unsur-unsur secara fisik memiliki stuktur yang teratur, secara norma memperhatikan pelaku, konteks budaya, dan akarnya, dan secara fungsional memiliki jalinan yang terintegrasi. Komponen-komponen pengintegrasian pada aspek norma menggambarkan nilai budaya dan perilaku rasa, cipta, dan karsa
2	Herliansyah, 2011	Keberadaan cagar budaya merupakan kawasan konservasi terhadap benda-benda alam atau buatan manusia yang dianggap memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan Budaya
3	Kasnowihardjo 2009	Kawasan Cagar Budaya adalah suatu lokasi yang mengandung atau terdapat Benda Cagar Budaya.
4	Shirvani, 1985	kawasan cagar budaya adalah kawasan yang pernah menjadi pusat ekonomi dan sosial budaya yang menjadikan makna kesejarahan (historical significance), memiliki kekayaan tipologi serta morfologi urban heritage yang berupa historical site, historical distric, historical cultural
5	Orbasli, 2000	Kawasan cagar budaya merupakan interpretasi sejarah seluruh masyarakat dari warisan kota yang ada dan tidak hanya terletak pada fitur bersejarah serta morfologi pemandangan kota, tetapi juga dalam gaya hidup budaya masyarakat

Berdasarkan dari beberapa penjabaran mengenai definisi kawasan cagar budaya oleh beberapa pakar, maka suatu kawasan dapat disebut sebagai kawasan cagar budaya bila kawasan tersebut mengandung benda cagar budaya dan situs cagar budaya yang

memiliki nilai penting bagi sejarah dan ilmu pengetahuan. Selain memiliki nilai penting bagi sejarah, Trancik (1986), Shirvani (1985), dan Orbasli (2000) berpendapat bahwa suatu kawasan dapat dikatakan sebagai kawasan cagar budaya apabila kawasan tersebut mengandung nilai budaya yang ada pada gaya hidup masyarakat di kawasan tersebut. Dari penjelasan pakar-pakar diatas, dapat dikemukakan bahwa kawasan cagar budaya memiliki definisi yaitu suatu kawasan yang mengandung benda cagar budaya dan situs cagar budaya yang memiliki nilai penting bagi sejarah dan ilmu pengetahuan, serta mengandung nilai budaya yang ada pada gaya hidup masyarakat di kawasan tersebut.

2.1.2 Karakteristik Kawasan Cagar Budaya

Potensi suatu kawasan budaya yang dilestarikan meliputi karakter sejarah, baik fisik maupun spirit kawasan (ICOMOS, 1987). Karakter sejarah tersebut antara lain: (1) pola kawasan, meliputi pola jalan dan permukiman; (2) hubungan antara bangunan dan *open space*; (3) tampilan eksterior dan interior bangunan, meliputi skala, ukuran, langgam, struktur, bahan bangunan, warna, dan dekorasi; (4) beragam fungsi kawasan yang hidup sepanjang waktu. Sedangkan menurut Dobby (1978) kriteria umum yang digunakan untuk melihat potensi sebagai parameter untuk menentukan obyek yang perlu dilestarikan yaitu estetika, kejamakan, kelangkaan, sejarah, pengaruh pada kawasan sekitar, dan keistimewaan.

Menurut Kasdi (2013), penentuan kawasan cagar budaya didasarkan pada karakteristik:

- Umur, berkenaan dengan usia kawasan cagar budaya terbangun minimal 50 tahun;
- Nilai sejarah, peristiwa perubahan, nilai perjuangan/pengurbanan, ketokohan, politik, sosial, budaya dalam skala nasional, wilayah, dan daerah;
- Keaslian, keberadaan kawasan cagar budaya yang masih asli, baik lengkap maupun tidak lengkap;

- Kelangkaan, berkenaan dengan tatanan tapak atau tatanan lingkungan yang jarang ditemukan;
- Ilmu pengetahuan, berkenaan dengan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kawasan cagar budaya.

Ruskin (dalam Rohananda, 2014) mengatakan bahwa karakteristik dari suatu kawasan cagar budaya yang memiliki nilai kesejarahan adalah:

- Suatu kawasan yang pernah menjadi pusat-pusat dari kompleksitas fungsi dari kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya yang mengakumulasi makna kesejarahan (historical significance). Bentuk tipologi dan morfologi cagar budaya dapat berupa historic site, traditional district, maupun colonial district yang pada umumnya merupakan suatu locus solus yang pernah berperan sebagai pusat-pusat dari kompleksitas fungsi dan kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya dalam beberapa skala lingkungan (district, sub district neighbourhood, area, dan sub area).
- Kawasan yang mengakumulasi nilai-nilai atau makna kultural (cultural significance). Makna cultural dari suatu tempat terwujud dalam materi fisiknya (fabric), tempatnya (setting), dan isinya. Isi yang terakumulasi dalam cagar budaya memiliki nilai-nilai signifikan, seperti estetika/arsitektonis, kejamakan/tipikal, kelangkaan, peran sejarah, pengaruh terhadap lingkungan, dan keistimewaan.

Tabel 2.2 Karakteristik Cagar Budaya

No	Sumber Pustaka	Karakteristik
1	ICOMOS, 1987	<ul style="list-style-type: none"> • Pola kawasan, meliputi pola jalan dan permukiman; • Hubungan antara bangunan dan <i>open space</i>; • Tampilan eksterior dan interior bangunan, meliputi skala, ukuran, langgam, struktur, bahan bangunan, warna, dan dekorasi;

		<ul style="list-style-type: none"> • Beragam fungsi kawasan yang hidup sepanjang waktu
2	Dobby, 1978	<ul style="list-style-type: none"> • Estetika; • Kejamakan; • Kelangkaan; • Sejarah; • Pengaruh pada kawasan sekitar; dan • Keistimewaan.
3	Kasdi, 2013	<ul style="list-style-type: none"> • Umur • Nilai sejarah • Keaslian • Kelangkaan • Ilmu pengetahuan
4	Ruskin dalam Rohananda, 2014	<ul style="list-style-type: none"> • Pernah menjadi pusat kegiatan kesejarahan/peran sejarah • Pada umumnya berbentuk <i>locus solus</i> • Estetika • Kejamakan • Kelangkaan • Pengaruh terhadap lingkungan • Keistimewaan

Sumber: diolah dari ICOMOS (1987), Dobby (1978), Kasdi (2013), dan Ruskin (dalam Rohananda, 2014)

Dobby (1978), Kasdi (2013), dan Ruskin (dalam Rohananda, 2014) berpendapat bahwa aspek kelangkaan merupakan salah satu karakteristik kawasan cagar budaya. Menurut Kasdi (2013), kelangkaan merupakan tatanan tapak atau tatanan lingkungan yang jarang ditemukan dan berusia 50 tahun atau lebih. Aspek ini sejalan dengan aspek keistimewaan, seperti yang diungkapkan oleh Ruskin (dalam Rohananda, 2014) dan Kasdi (2013) dan aspek keaslian yang diungkapkan oleh Dobby (1978). Dari ketiga aspek tersebut, dapat diketahui terdapat perbedaan signifikan kawasan bila dibandingkan dengan kawasan lainnya.

Selain kelangkaan, Dobby (1978), Kasdi (2013), dan Ruskin (dalam Rohananda, 2014) mengutarakan bahwa aspek kesejarahan

juga termasuk dalam karakteristik kawasan cagar budaya. Aspek kesejarahan dapat dilihat dari nilai sejarah yang terkandung dalam bangunan cagar budaya yang ada di kawasan dan peran kawasan tersebut terhadap sejarah yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh Ruskin (dalam Rohananda, 2014) dan ICOMOS (1978) bahwa aspek kesejarahan di suatu kawasan dapat dilihat dari pusat-pusat dari kompleksitas fungsi dari kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya yang hidup yang mengakumulasikan makna kesejarahan. Sehingga dapat diketahui pengaruh kawasan tersebut terhadap kawasan disekitarnya pada masa lampau. Kasdi (2013) menambahkan adanya nilai sejarah tersebut menjadikan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kawasan cagar budaya tersebut.

Ruskin (dalam Rohananda, 2014) dan Dobby (1978) menjelaskan pengaruh pada kawasan sekitar juga merupakan karakteristik kawasan cagar budaya. adanya cagar budaya di suatu kawasan dapat mempengaruhi lingkungannya, dalam hal ini masyarakat, budaya, dan aktivitas ekonomi masyarakat di kawasan tersebut. Pengaruh tersebut tidak hanya berada di kawasan tersebut, namun juga pada kawasan sekitarnya. Cagar budaya juga memiliki makna untuk meningkatkan kualitas dan citra kawasan tersebut.

Aspek penting lainnya yang disebutkan oleh ICOMOS (1978), Dobby (1978), dan Ruskin (dalam Rohananda, 2014) adalah estetika. Estetika merupakan aspek yang mewakili gaya arsitektur tertentu dengan tata ruang beserta ornamen-ornamennya yang mewakili suatu peristiwa bersejarah. Estetika menurut ICOMOS (1978) adalah tampilan eksterior dan interior bangunan, meliputi skala, ukuran, langgam, struktur, bahan bangunan, warna, dan dekorasi. Pendapat tersebut sejalan dengan Ruskin (dalam Rohananda, 2014) yang menyebutkan estetika, yang didalamnya termasuk gaya bangunan.

Dari kajian teori diatas, diperoleh karakteristik dalam menentukan kawasan cagar budaya. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah karakteristik kawasan cagar budaya. Karakteristik kawasan cagar budaya dapat dilihat dari beberapa variabel, antara lain kelangkaan bangunan cagar budaya, nilai sejarah

kawasan cagar budaya, estetika bangunan cagar budaya, dan pengaruh terhadap lingkungan sekitar, dengan penjelasan sebagai berikut:

- Kelangkaan bangunan cagar budaya adalah bangunan yang ada di kawasan cagar budaya tidak dapat ditemukan di kawasan lainnya dan memiliki umur bangunan 50 tahun atau lebih.
- Nilai sejarah kawasan cagar budaya adalah bagaimana makna kawasan cagar budaya bagi masyarakat dan pengaruh kawasan tersebut terhadap nilai sosial, budaya, dan ekonomi di kawasan sekitarnya pada masa lampau hingga sekarang.
- Estetika bangunan cagar budaya adalah nilai seni yang terdapat pada bangunan cagar budaya yang ada di kawasan cagar budaya.

Memiliki pengaruh dengan lingkungan sekitarnya adalah bagaimana keberadaan cagar budaya mempengaruhi masyarakat yang berada di kawasan cagar budaya dan sekitarnya, baik dari segi ekonomi maupun budaya.

2.1.3 Deliniasi Kawasan Cagar Budaya

Deliniasi dapat diartikan sebagai usaha untuk memelihara dan melindungi lokasi atau benda-benda yang memiliki nilai keindahan dan keberhargaan bagi masyarakat di suatu wilayah atau nasional maupun regional agar tidak rusak/hancur dimakan usia atau mengalami kendala teknis dengan batas-batas yang ditentukan (Cunningham, 2005). Penentuan deliniasi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana batas spasial kepemilikan, hak guna, batas peruntukan dalam tata ruang, perpajakan, hingga menentukan luas area guna menghitung potensi sumber daya.

Menurut Hubert-Jan Henkert (dalam Cunningham, 2005), deliniasi adalah kawasan yang terdapat sejumlah situs yang berdekatan sehingga bisa dikelompokkan dalam ruang geografis yang lebih besar. Alasan diperlukannya deliniasi kawasan cagar budaya antara lain:

- Tempat ditemukannya tinggalan-tinggalan arkeologi yang memperlihatkan hubungan kontekstual antara satu dengan lainnya.
- Ruang geografis yang menyimpan informasi tentang aktivitas manusia di masa lalu.
- Bukan lagi sebagai sekedar lokasi ditemukannya tinggalan purbakala, melainkan secara holistik sebagai sebuah sisa peradaban.
- Tersimpan hasil-hasil pemikiran manusia dan peristiwa-peristiwa yang menjadi identitas masyarakat yang pernah tinggal di tempat itu.
- Memiliki nilai inovatif, baik secara estetika, teknis, maupun sosial yang memiliki pengaruh telah melampaui batas-batas wilayah nasional atau regional.

Deliniasi menurut Satrio (2009) berfungsi untuk mempertahankan keberadaan informasi bukti sejarah yang tersisa. Berdasarkan ilmu arkeologi, Indonesia menggunakan lima kriteria sebagai berikut dalam penentuan deliniasi:

- Administrasi, antara lain batas Negara, provinsi, kota, kecamatan, desa, dan RT/RW
- Alam, antara lain sungai, saluran, danau, lembah, jurang, hutan, dan laut
- Buatan, antara lain jalan raya, bendungan, saluran irigasi, daerah perbatasan
- Kepemilikan lahan, antara lain tanah milik Negara, kawasan konservasi, perkebunan, dan tanah milik masyarakat
- Budaya, antara lain sebaran dan kepadatan peninggalan purbakala, batas desa adat, lokasi yang disucikan oleh masyarakat, dan potensi budaya yang hidup

Berdasarkan hasil Seminar Internasional Warisan Dunia (2014), kriteria-kriteria yang digunakan untuk menentukan deliniasi kawasan cagar budaya adalah batas alam, batas budaya, batas administrasi, batas kepemilikan lahan, batas pemanfaatan lokasi, batas lokasi berdasarkan regulasi status kawasan, serta perlakuan terhadap ruang yang melibatkan stakeholder dengan implementasi hukum.

Tabel 2.3 Tabel Kriteria Deliniasi Kawasan

No	Sumber Pustaka	Kriteria Deliniasi Kawasan
1	Hubert-Jan Henkert dalam Cunningham, 2005	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat ditemukannya tinggalan arkeologi • Ruang geografis yang menyimpan informasi tentang aktivitas manusia di masa lalu • Sisa peradaban • Hasil pemikiran manusia dan peristiwa yang menjadi identitas masyarakat yang pernah tinggal di tempat itu • Memiliki nilai inovatif yang memiliki pengaruh telah melampaui batas wilayah nasional atau regional.
2	Satrio, 2009	<ul style="list-style-type: none"> • Administrasi • Alam • Buatan • Kepemilikan lahan • Budaya
3	Seminar Internasional Warisan Dunia, 2014	<ul style="list-style-type: none"> • batas alam • batas budaya • batas administrasi • batas kepemilikan lahan • batas pemanfaatan lokasi • batas lokasi berdasarkan regulasi status kawasan • perlakuan terhadap ruang

Sumber: diolah dari Hubert-Jan Henkert (dalam Cunningham, 2005), Satrio (2009), dan Seminar Internasional Warisan Dunia (2014)

Dari kajian diatas, dapat dilihat beberapa kesamaan kriteria dalam mendeliniasi suatu kawasan pada teori yang diutarakan oleh Satrio (2009) dan Seminar Internasional Warisan Dunia (2014). Kriteria-kriteria tersebut antara lain batas alam, batas budaya, batas administrasi, dan batas kepemilikan lahan. Hubert-Jan Henkert (dalam Cunningham, 2005) juga berpendapat bahwa batas budaya dan batas alam dapat digunakan dalam menentukan deliniasi kawasan. Hal ini

dapat dilihat dari pendapatnya yang menyatakan bahwa suatu kawasan yang secara menyeluruh memiliki sisa peradaban dan tempat ditemukannya tinggalan arkeologi, yang dapat dikaitkan dengan batas budaya, yaitu sebaran dan kepadatan peninggalan purbakala dan potensi budaya yang hidup (Satrio, 2009). Sedangkan batas alam dapat dikaitkan dengan ruang geografis yang menyimpan informasi tentang aktivitas manusia di masa lalu (Hubert-Jan Henkert dalam Cunningham, 2005). Ruang geografis sendiri dapat diartikan sebagai gejala-gejala alam yang terjadi di permukaan bumi. Gejala alam tersebut berkaitan dengan bentuk, relief, iklim, dsb.

Selain keempat kriteria yang telah disebutkan diatas, hasil Seminar Internasional Warisan Dunia (2014) menambahkan kriteria batas kepemilikan lahan, batas pemanfaatan lokasi, batas lokasi berdasarkan regulasi status kawasan, serta perlakuan terhadap ruang yang melibatkan stakeholder dengan implementasi hukum. Berbeda dengan Satrio (2009) yang menambahkan batas buatan batas kepemilikan lahan sebagai kriteria dalam menentukan deliniasi kawasan.

Jika dikaitkan dengan penelitian dalam menentukan deliniasi kawasan cagar budaya, maka indikator yang dapat digunakan dari hasil kajian antara lain batas buatan, batas budaya, dan batas lokasi berdasarkan regulasi status kawasan, dengan penjelasan sebagai berikut:

- Batas alam dapat dilihat dari kondisi geografis yang ada di kawasan penelitian. Batas alam dapat berupa sungai dan saluran, sehingga kedua batas tersebut dapat digunakan sebagai variabel dalam mengukur indikator batas alam.
- Batas buatan merupakan batas fisik yang dapat diamati di lapangan sehingga mempermudah penentuan deliniasi kawasan. Variabel yang didapatkan dari indikator batas buatan adalah jaringan jalan dan daerah perbatasan.
- Batas budaya dapat diukur dengan variabel sebaran cagar budaya, kepadatan cagar budaya, dan potensi budaya yang hidup.

Batas lokasi berdasarkan regulasi status kawasan adalah deliniasi kawasan yang ditetapkan dan disahkan secara tertulis oleh pemangku kepentingan.

2.2 Perencanaan Cagar Budaya

Heritage Planning merupakan suatu proses dari sebuah rencana spasial yang mengasosiasikan obyek dan relic sebuah kota dari masa lalu, kemudian dikonversi menjadi produk warisan modern (Ashworth, 1991). Pengertian tersebut menunjukkan bahwa aspek sejarah bukan hanya sebuah produk sederhana, namun dapat menjadi elemen perencanaan kota modern.

Dari model Urban Heritage Planning, ada beberapa elemen yang berhubungan dengan keberhasilan rencana kawasan Heritage terpadu, yaitu:

- a. Sumber Daya (Resource)
Segala sesuatu yang berhubungan dengan masa lalu, sejarah, dan simbol sebuah kota, yaitu obyek bangunan, karakter kawasan, dll.
- b. Proses Interpretasi (Interpretation Process)
Usaha untuk melihat sumber daya sebagai komoditas. Pada proses interpretasi, perencana bertugas untuk memilih dan menggabungkan sumber daya.
- c. Jenis Produk Warisan (Variety of Heritage)
Semua yang telah dibuat oleh perencana, baik produk baru atau lama, sebagai salah satu hasil dari proses interpretasi sumber daya.
- d. Jenis Pasar (Various Heritage Market)
Peluang untuk mengelola cagar budaya dilihat dari kebutuhan pasar dan pasar apa saja yang sudah ada.

Urban Heritage Planning adalah proses manajemen, mengelola, dan mengerti perubahan-perubahan yang ada sesuai dengan kuantitas dan waktu. Kebijakan Urban Heritage Planning bukan hanya mempertahankan fungsi dan bentuk, serta menciptakan kembali kota lama, tetapi memiliki prinsip untuk mempercantik dan

memperindah kota melalui kombinasi bangunan tua yang disesuaikan menurut peran utama sebuah kota.

Tantangan dalam pengelolaan cagar budaya di masa mendatang tidak hanya bersumber dari bangunan bersejarah saja, namun nilai-nilai yang terkait dengan masyarakat di sekitarnya. Avrami, et al (dalam Priyani, 2007) menjelaskan tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam mengelola cagar budaya, yaitu:

- a. Kondisi fisik bangunan dan lingkungan, mencakup perilaku materi/bahan bangunan, sistem struktur, serta kerusakan, intervensi, dan perbaikan.
- b. Konteks manajemen meliputi ketersediaan sumber daya, antara lain sumber daya manusia yang terlatih, peraturan, dan kebijakan.
- c. Nilai-nilai sosial, dimana persoalan yang terkait dengan nilai sosial antara lain: (1) Mengapa suatu obyek atau tempat dianggap penting?; (2) Untuk siapa konservasi dilakukan?; dan (3) Bagaimana hal tersebut dipahami oleh masyarakat?

Pengelolaan cagar budaya erat kaitannya dengan prinsip preservasi lingkungan bersejarah (*historic preservation*) dan konservasi perkotaan (*urban conservation*). Kedua istilah ini umumnya digunakan secara bergantian dalam wacana pengembangan lahan pusat kota di Amerika Serikat, Eropa, Australia, serta negara-negara dunia ketiga. Prinsip konservasi perkotaan menekankan pada upaya pelestarian fisik bangunan dan lingkungan yang disertai dengan adaptasi fungsi baru (Steinberg dan Kocabas dalam Priyani, 2007).

Dalam perkembangannya, terjadi pergeseran dari pendekatan konservasi bangunan ke perencanaan cagar budaya (*heritage planning*). Perencanaan cagar budaya memberi ruang dinamis bagi definisi konservasi, yang diartikan sebagai kegiatan pelestarian sekaligus pemanfaatan. Dalam konsep perencanaan cagar budaya, obyek yang dikonservasi bukan saja bangunan tunggal tetapi bagian atau area perkotaan sebagai unit yang formal dan fungsional (Ashworth dalam Priyani, 2007). Perencanaan cagar budaya, secara rinci mencoba mempertautkan lingkungan binaan sebagai bentuk

perkotaan (*urban form*), fungsi kawasan, dan revitalisasi perkotaan (Ashworth dan Graham dalam Priyani, 2007).

Tabel 2.4 Urban Heritage Planning

No	Sumber Pustaka	Teori Perencanaan Cagar Budaya
1	Ashworth, 1991	<p><i>Urban Heritage Planning</i> merupakan suatu proses dari sebuah rencana spasial yang mengasosiasikan obyek dan <i>relic</i> sebuah kota dari masa lalu, kemudian dikonversi menjadi produk warisan modern. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa aspek sejarah bukan hanya sebuah produk sederhana, namun dapat menjadi elemen perencanaan kota modern.</p> <p><i>Urban Heritage Planning</i> adalah proses manajemen, mengelola, dan mengerti perubahan-perubahan yang ada sesuai dengan kuantitas dan waktu.</p>
2	Avrami, <i>et al</i> dalam Priyani, 2007	<p>Tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam mengelola cagar budaya, yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi fisik bangunan dan lingkungan • Konteks manajemen • Nilai-nilai sosial
3	Steinberg dan Kocabas dalam Priyani, 2007	<p>Prinsip konservasi perkotaan menekankan pada upaya pelestarian fisik bangunan dan lingkungan yang disertai dengan adaptasi fungsi baru</p>
4	Ashworth dan Graham dalam Priyani, 2007	<p>Perencanaan cagar budaya, secara rinci mencoba mempertautkan lingkungan binaan sebagai bentuk perkotaan (<i>urban form</i>), fungsi kawasan, dan revitalisasi perkotaan</p>

Sumber: diolah dari Ashworth (1991), Avrami, *et al* (dalam Priyani, 2007), Steinberg dan Kocabas (dalam Priyani, 2007), dan Ashworth dan Graham (dalam Priyani, 2007)

Konsep *Urban Heritage Planning* yang dikemukakan oleh Ashworth (1991) adalah proses manajemen dan mengelola obyek dan *relic* dari masa lalu menjadi produk warisan modern. Avrami, et al (dalam Priyani, 2007) berpendapat bahwa dalam mengelola cagar budaya terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu kondisi fisik bangunan dan lingkungan, konteks manajemen, dan nilai sosial. Pengelolaan bangunan dan lingkungan cagar budaya dapat dilakukan dengan konservasi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Steinberg dan Kocabas (dalam Priyani, 2007) bahwa konservasi menekankan pada upaya pelestarian fisik bangunan dan lingkungan yang disertai dengan adaptasi fungsi baru.

Ashworth (1991) juga menjelaskan bahwa konsep perencanaan cagar budaya merupakan upaya konservasi obyek berupa bagian atau area perkotaan sebagai unit yang formal dan fungsional. Hal ini sejalan dengan pendapat yang diutarakan Ashworth dan Graham (dalam Priyani, 2007) bahwa perencanaan cagar budaya merupakan tautan antara lingkungan binaan sebagai bentuk perkotaan, fungsi kawasan, dan revitalisasi perkotaan. Dalam merevitalisasi suatu kawasan diperlukan adaptasi fungsi baru seperti yang diungkapkan oleh Steinberg dan Kocabas (dalam Priyani, 2007) sehingga kawasan lebih fungsional. Selain itu untuk meningkatkan fungsi kawasan, Ashworth (1991) berpendapat bahwa perlu diketahui konteks waktu untuk mengetahui kapan penurunan fungsi di kawasan cagar budaya terjadi, sehingga dalam memberikan fungsi baru dapat disesuaikan dengan waktu.

Berdasarkan penjabaran konsep oleh beberapa pakar, dapat dikaji bahwa *Urban Heritage Planning* adalah proses manajemen dan mengelola bagian atau area perkotaan yang memiliki produk warisan dari masa lampau yang disertai dengan adaptasi fungsi baru, sehingga kawasan tersebut menjadi lebih vital. Dari kajian pustaka terkait konsep perencanaan cagar budaya, dapat disimpulkan bahwa dalam mengelola cagar budaya terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi, yakni kondisi fisik bangunan dan lingkungan, konteks manajemen, dan nilai sosial. Aspek-aspek tersebut dapat digunakan sebagai indikator dalam penelitian ini dengan penjabaran sebagai berikut:

- **Kondisi fisik bangunan dan lingkungan di kawasan cagar budaya.** Untuk mengetahui kondisi fisik bangunan di kawasan penelitian dapat diukur menggunakan variabel kualitas lingkungan, struktur bangunan cagar budaya, kerusakan bangunan cagar budaya, dan intervensi bangunan cagar budaya. Sehingga dari variabel tersebut dapat diketahui kondisi eksisting lingkungan dan bangunan cagar budaya di kawasan penelitian, serta perlakuan apa yang dibutuhkan untuk memperbaiki lingkungan dan bangunan tersebut dalam upaya mempertahankan dan memulihkan fungsi bangunan.
- **Konteks manajemen dan nilai sosial di kawasan cagar budaya** meliputi ketersediaan sumber daya manusia di kawasan penelitian yang memiliki pemahaman mengenai bangunan dan kawasan cagar budaya. Sumber daya manusia merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan cagar budaya karena berkaitan dengan pemahaman terhadap cagar budaya dan pemeliharannya, serta pengetahuan mereka tentang pentingnya mempertahankan dan melestarikan bangunan cagar budaya yang ada karena nilai-nilai kesejarahan yang terkandung dalam cagar budaya tersebut.

Aktivitas masyarakat di kawasan cagar budaya meliputi waktu penurunan fungsi. Konteks waktu merupakan aspek penting untuk mengetahui kapan penurunan fungsi terjadi.

2.3 Pariwisata Budaya

Pengertian pariwisata secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari kata 'pari' dan 'wisata'. Pari memiliki arti banyak, berkali-kali, berputar-putar, dan lengkap. Sedangkan 'wisata' berarti perjalanan atau berpergian. Sehingga pariwisata dapat didefinisikan sebagai perjalanan yang dilakukan oleh seseorang secara berkali-kali dan berputar-putar (Umilia, 2006).

Secara umum definisi pariwisata menurut Hutagalung dalam Haryono (2005) adalah aktivitas dimana seseorang mencari kesenangan dan menikmati berbagai hiburan yang dapat melepaskan lelah. Terdapat empat aspek penting yang menjadi batasan suatu

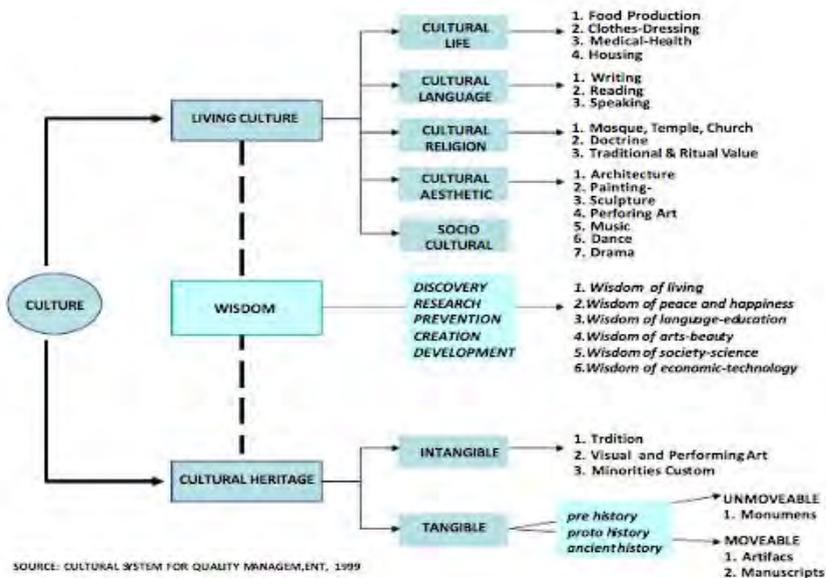
definisi pariwisata menurut Soekadijo dalam Megawati, dkk (2004), yaitu:

- Perjalanan itu harus dilakukan sementara waktu
- Perjalanan itu harus dilakukan dari suatu tempat ke tempat lainnya
- Perjalanan itu, apapun bentuknya, harus selalu dikaitkan dengan pertamasaan atau rekreasi
- Orang yang melakukan perjalanan tersebut tidak mencari nafkah

Pengertian pariwisata budaya menurut Geriya (1995) adalah salah satu jenis pariwisata yang mengandalkan potensi kebudayaan sebagai daya tarik yang paling dominan serta sekaligus memberikan identitas bagi pengembangan pariwisata tersebut. Pariwisata budaya merupakan aktivitas yang memungkinkan wisatawan untuk mengetahui dan memperoleh pengalaman tentang perbedaan cara hidup orang lain, merefleksikan adat dan istiadatnya, tradisi religiusnya, dan ide-ide intelektual yang terkandung dalam warisan budaya yang belum dikenalnya (Borley, 1996).

Secara konseptual, pariwisata budaya adalah suatu konsep pengembangan pariwisata berbasis sumberdaya budaya yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian budaya dan lingkungannya (Ardiwidjaja, 2013). Hal tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya budaya sebagai daya tarik pariwisata guna meningkatkan taraf hidup dan ekonomi masyarakat setempat.

Gambar 2. 1 Komponen Pariwisata Budaya



Sumber: ardiwidjaja, 2013

Pariwisata budaya dapat diartikan berbeda oleh setiap orang. Di satu sisi pariwisata budaya dapat diartikan sebagai pariwisata yang berhubungan dengan cipta karya (*creative art*), seperti teater, tari, opera, dan lukis. Di sisi lain pariwisata budaya dapat diartikan pula sebagai pariwisata yang berhubungan dengan cipta karsa (*humanities*), seperti sejarah, tradisi, adat istiadat, bahasa, dan sebagainya.

Tabel 2.5 Pengertian Pariwisata Budaya

No	Sumber Pustaka	Definisi
1	Umilia, 2006	Pengertian pariwisata secara etimologis berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata 'pari' dan 'wisata'. Pari memiliki arti banyak, berkali-kali, berputar-putar, dan lengkap. Sedangkan 'wisata' berarti perjalanan atau berpergian. Sehingga pariwisata dapat

		didefinisikan sebagai perjalanan yang dilakukan oleh seseorang secara berkali-kali dan berputar-putar
2	Hutagalung dalam Haryono, 2005	Pariwisata adalah aktivitas dimana seseorang mencari kesenangan dan menikmati berbagai hiburan yang dapat melepaskan lelah
3	Soekadijo dalam Megawati, dkk, 2004	Terdapat empat aspek penting yang menjadi batasan suatu definisi pariwisata, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • Perjalanan itu harus dilakukan sementara waktu • Perjalanan itu harus dilakukan dari suatu tempat ke tempat lainnya • Perjalanan itu, apapun bentuknya, harus selalu dikaitkan dengan pertamayaan atau rekreasi • Orang yang melakukan perjalanan tersebut tidak mencari nafkah
4	Geriya, 1995	Pariwisata budaya adalah salah satu jenis pariwisata yang mengandalkan potensi kebudayaan sebagai daya tarik yang paling dominan serta sekaligus memberikan identitas bagi pengembangan pariwisata tersebut
5	Borley, 1996	Pariwisata budaya merupakan aktivitas yang memungkinkan wisatawan untuk mengetahui dan memperoleh pengalaman tentang perbedaan cara hidup orang lain, merefleksikan adat dan istiadatnya, tradisi religiusnya, dan ide-ide intelektual yang terkandung dalam warisan budaya yang belum dikenalnya
6	Ardiwidjaja, 2013	Secara konseptual, pariwisata budaya adalah suatu konsep pengembangan pariwisata berbasis sumberdaya budaya yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian budaya dan lingkungannya

Sumber: diolah dari Umilia (2006), Hutagalung (dalam Haryono, 2005), Soekadijo (dalam Megawati, dkk, 2004), Geriya (1995), Borley (1996) dan Ardiwidjaja (2013)

Berdasarkan dari teori mengenai pariwisata yang diungkapkan oleh Umilia (2006) bahwa pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang secara berulang-ulang. Tujuan dari seseorang melakukan pariwisata yang dikemukakan oleh Hutagalung dalam Haryono (2005) adalah untuk mencari kesenangan dan menikmati hiburan. Hal ini diperkuat oleh pendapat yang diungkapkan oleh Soekadijo (dalam Megawati, dkk, 2004) bahwa pariwisata merupakan perjalanan yang selalu dikaitkan dengan pertamasyaan atau rekreasi. Selain itu, pariwisata harus dilakukan sementara waktu.

Geriya (1995) berpendapat bahwa pariwisata budaya merupakan jenis pariwisata yang mengandalkan potensi kebudayaan sebagai daya tarik yang paling dominan. Hal ini didukung pula oleh pendapat Ardiwidjaja (2013), yakni pariwisata budaya dikembangkan berbasis sumberdaya budaya yang bertujuan untuk mendukung upaya pelestarian budaya. Borley (1996) menyebutkan bahwa potensi kebudayaan tersebut dapat berupa cara hidup orang lain, adat dan istiadat, tradisi religiusnya, dan ide-ide intelektual yang terkandung dalam warisan budaya. Menurut Geriya (1995) adanya potensi kebudayaan tersebut memberikan identitas bagi pengembangan pariwisata, sehingga dengan adanya identitas yang khas dari pariwisata tersebut, Ardiwidjaja (2013) berpendapat bahwa pengembangan pariwisata budaya dapat meningkatkan taraf hidup dan ekonomi masyarakat setempat.

Dari beberapa definisi pariwisata diatas, dapat diketahui bahwa pariwisata merupakan suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang untuk bertamasya atau berekreasi dalam jangka waktu tertentu untuk menikmati berbagai hiburan. Sedangkan definisi pariwisata budaya adalah pariwisata yang mengandalkan potensi budaya yang khas sebagai daya tarik yang bertujuan untuk mendukung upaya pelestarian. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, pariwisata budaya memiliki definisi suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang untuk bertamasya atau berekreasi dalam jangka waktu tertentu untuk menikmati hiburan berupa budaya-budaya yang ada di masyarakat dan bangunan cagar budaya di kawasan penelitian.

2.3.1 Komponen Pariwisata Budaya

Inskeep (1991) menyatakan bahwa untuk dapat dikatakan sebagai suatu kawasan wisata, maka terdapat beberapa aspek atau komponen yang harus dipenuhi. Aspek tersebut saling berinteraksi dimana bila terdapat satu aspek yang tidak terpenuhi, maka kegiatan pariwisata tidak dapat berjalan dengan sempurna.

Troisi dalam Pendit (1999) berpendapat bahwa komponen dalam industri pariwisata baik yang bersifat material maupun bukan material adalah sebagai berikut:

1. Benda-benda yang dapat diperoleh dengan jalan bebas, seperti udara, cuaca, iklim, panorama, dan keindahan alam sekitar.
2. Benda-benda pariwisata yang diciptakan, seperti misalnya monumen, tempat-tempat bersejarah, benda-benda arkeologi, koleksi budaya, tempat pemandian, gedung atau bangunan penting dan spesifik, candi, masjid, dan gereja.
3. Benda-benda dan pelayanan (*service*) kepariwisataan yang harus ditambahkan pada benda-benda dalam kategori-kategori diatas.

Intosh (1995) juga menambahkan bahwa komponen pariwisata terdiri:

1. Sumber daya alam (*natural resources*) merupakan dasar dari sediaan atau penawaran yang dapat digunakan dan dinikmati wisatawan (obyek dan daya tarik wisata);
2. Infrastruktur, seperti jalan, sistem drainase, sistem penyediaan air bersih, pusat perbelanjaan/pertokoan, sistem pengolahan limbah;
3. Moda transportasi, termasuk didalamnya fasilitas pendukungnya;
4. Partisipasi masyarakat, yang merupakan salah satu bentuk kenyamanan (*hospitality service*) yang ditawarkan oleh tuan rumah;
5. Sumber daya budaya (*cultural resources*), termasuk seni murni, kesusatraan, sejarah, permainan, dan pertunjukan sejarah.

Sedangkan Inskeep (1991) berpendapat bahwa komponen pariwisata dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Atraksi dan kegiatan-kegiatan wisata
Kegiatan-kegiatan wisata yang dimaksud dapat berupa semua hal yang berhubungan dengan lingkungan alami, kebudayaan, keunikan suatu daerah dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan wisata yang menarik wisatawan untuk mengunjungi sebuah obyek wisata. Atraksi wisata sangat mempengaruhi wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi pariwisata. Semakin bagus atraksi wisata, semakin banyak pula permintaan untuk mengunjungi kawasan wisata tersebut dan makin berkembang pula atraksi wisata tersebut (Suwena, 2010).
2. Akomodasi
Akomodasi yang dimaksud adalah berbagai macam hotel dan berbagai jenis fasilitas lain yang berhubungan dengan pelayanan untuk para wisatawan yang berniat untuk bermalam selama perjalanan wisata yang mereka lakukan.
3. Fasilitas dan pelayanan wisata
Fasilitas dan pelayanan wisata yang dimaksud adalah semua fasilitas yang dibutuhkan dalam perencanaan kawasan wisata. Fasilitas tersebut termasuk *tour and travel operations* (disebut juga pelayanan penyambutan). Fasilitas tersebut misalnya: restoran dan berbagai jenis tempat makan lainnya, toko-toko untuk menjual hasil kerajinan tangan, cinderamata, toko-toko khusus, toko kelontong, bank, tempat penukaran uang dan fasilitas pelayanan keuangan lainnya, kantor informasi wisata, pelayanan pribadi (seperti salon kecantikan), fasilitas pelayanan kesehatan, fasilitas keamanan umum (termasuk kantor polisi dan pemadam kebakaran), fasilitas perjalanan untuk masuk dan keluar (seperti kantor imigrasi dan bea cukai).
4. Fasilitas dan pelayanan transportasi
Meliputi transportasi akses dari dan menuju kawasan wisata, transportasi internal yang menghubungkan antar kawasan

wisata dan kawasan pembangunan, termasuk semua jenis fasilitas dan pelayanan yang berhubungan dengan transportasi darat, air, dan udara.

5. Infrastruktur lain

Infrastruktur yang dimaksud adalah penyediaan air bersih, listrik, drainase, saluran air kotor, telekomunikasi (seperti telepon, telegram, telex, faksimili, dan radio).

6. Elemen kelembagaan

Kelembagaan yang dimaksud adalah kelembagaan yang diperlukan untuk membangun dan mengelola kegiatan wisata, dimana terjadi koordinasi antar *stakeholder*.

Tabel 2.6 Komponen Pariwisata

No	Komponen Pariwisata	Sumber Pustaka		
		Inskeep, 1991	Troisi dalam Pedit, 1999	Intosh, 1995
1	Sumber Daya Wisata	Lingkungan alami, kebudayaan, keunikan suatu daerah, dan kegiatan wisata	Benda yang diperoleh dengan bebas dan benda-benda pariwisata yang diciptakan	Sumber daya alam dan sumber daya budaya
2	Sarana Wisata	Sarana akomodasi, restoran, toko-toko produk hasil kerajinan tangan, bank, tempat penukaran uang, dll	Benda-benda dan pelayanan (<i>service</i>) kepariwisataan	Pusat perbelanjaan/pertokoan
3	Aksesibilitas	Jenis transportasi, transportasi internal, dan	-	Moda transportasi dan fasilitas pendukungnya

No	Komponen Pariwisata	Sumber Pustaka		
		Inskeep, 1991	Troisi dalam Pendit, 1999	Intosh, 1995
		fasilitas pendukung		
4	Prasarana Dasar	Penyediaan air bersih, listrik, drainase, saluran air kotor, telekomunikasi	-	Jalan, sistem drainase, sistem penyediaan air bersih, dan sistem pengolahan limbah
5	Elemen Kelembagaan	Koordinasi antar <i>stakeholders</i>	-	Partisipasi masyarakat

Sumber: diolah dari Inskeep (1991), Troisi (dalam Pendit, 1999), dan Intosh (1995)

Sumber daya wisata, menurut Inskeep (1991), Troisi (dalam Pendit, 1999), dan Intosh (1995) merupakan komponen penting dalam industri pariwisata. Sumber daya terdiri dari sumber daya alam dan sumber daya budaya. Inskeep (1991) berpendapat adanya atraksi wisata sangat mempengaruhi kunjungan wisatawan ke suatu destinasi pariwisata. Selain daya tarik kawasan, Inskeep (1991) dan Intosh (1995) menyebutkan aksesibilitas termasuk dalam komponen pariwisata. Aksesibilitas yang diutarakan oleh Intosh (1995) terdiri dari moda transportasi dan fasilitas pendukungnya. Inskeep (1991) menambahkan fasilitas dan pelayanan transportasi yang dibutuhkan suatu destinasi pariwisata meliputi transportasi akses dari dan menuju kawasan wisata dan transportasi internal yang menghubungkan antar kawasan wisata dan kawasan pembangunan.

Sarana dan prasarana juga merupakan komponen penting pariwisata. Menurut Troisi (dalam Pendit, 1999), sarana wisata merupakan benda dan pelayanan (*service*) kepariwisataan. Sarana wisata yang diungkapkan oleh Intosh (1995) adalah pusat perbelanjaan dan pertokoan. Berbeda pendapat dengan Inskeep (1991) yang menyebutkan sarana wisata terdiri dari akomodasi dan fasilitas pelayanan pariwisata. Akomodasi merupakan fasilitas yang

berhubungan dengan pelayanan bagi wisatawan yang akan menginap selama perjalanan wisata, seperti hotel dan penginapan. Sedangkan fasilitas pelayanan pariwisata terdiri dari restoran, toko cinderamata, bank, dll. Inskeep (1991) dan Intosh (1995) juga menekankan pentingnya prasarana dasar sebagai komponen pariwisata. Prasarana dasar yang disebutkan oleh kedua pakar tersebut antara lain drainase, telekomunikasi, dan listrik. Intosh (1995) menambahkan ketersediaan jalan dan sistem pengolahan limbah sebagai bagian dari prasarana dasar.

Dalam pengembangan kawasan wisata, Inskeep (1991) dan Intosh (1995) juga menyebutkan perlunya elemen kelembagaan dalam mengelola wisata. Elemen kelembagaan yang disebutkan oleh Inskeep (1991) adalah adanya keterlibatan dan koordinasi antar *stakeholders* dalam membangun dan mengelola kawasan wisata. Hal tersebut bertentangan dengan pendapat yang diutarakan oleh Intosh (1995) bahwa keterlibatan masyarakat merupakan komponen penting pariwisata yang merupakan salah satu bentuk *hospitality service* dalam pariwisata.

Dari kajian komponen pariwisata, indikator yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi potensi kawasan penelitian untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata sejarah antara lain sumber daya budaya yang ada di kawasan cagar budaya, pelayanan sarana di kawasan cagar budaya, partisipasi masyarakat yang mendukung pengembangan kawasan cagar budaya sebagai kawasan wisata sejarah, dan aksesibilitas menuju kawasan cagar budaya sebagai kawasan wisata sejarah. Berikut adalah penjabaran dari indikator terkait:

- Sumber daya budaya di kawasan cagar budaya dapat diukur dengan variabel keberadaan dan kondisi kebudayaan artefak, serta keberadaan kebudayaan hidup di kawasan cagar budaya.
- Pelayanan sarana wisata di kawasan cagar budaya dapat diukur dengan variabel ketersediaan akomodasi, ketersediaan fasilitas pendukung wisata, dan ketersediaan fasilitas pelayanan pariwisata di kawasan cagar budaya.

- Partisipasi masyarakat yang mendukung pengembangan kawasan cagar budaya sebagai wisata sejarah dapat diukur dengan variabel jenis-jenis aktivitas masyarakat di kawasan cagar budaya.
- Aksesibilitas menuju kawasan cagar budaya sebagai wisata sejarah dapat diukur dengan variabel ketersediaan moda transportasi, fasilitas pendukung transportasi, dan jaringan jalan.

2.3.2 Pengembangan Kawasan Pariwisata Heritage

Menurut Martana (2007), *Urban Heritage Tourism* merupakan sebuah konsep pariwisata yang akhir-akhir ini banyak dikembangkan di kota-kota besar di seluruh penjuru dunia. Sebuah konsep pariwisata yang sebenarnya sederhana dengan memanfaatkan lingkungan binaan maupun alam yang dimiliki oleh sebuah kota, yang memiliki nilai historis tersendiri. Para penikmat dan pemerhatinya diajak untuk mengapresiasi serta menginterpretasi objek-objek yang diamati. Dengan demikian, selain berfungsi sebagai sarana pendidikan dan rekreasi masyarakat, aktivitas ini sekaligus pula sebagai sarana pelestari dari kekayaan kota itu sendiri. Sedangkan menurut Hovinen (1995) pariwisata pusaka harus dikelola untuk mencegah terjadinya degradasi lingkungan fisik dan budaya, serta memberikan kontribusi untuk pelestarian warisan yang akan menguntungkan warga dan pengunjung di masa depan.

Objek yang diamati pada urban heritage tourism bisa bermacam-macam, baik benda (mati atau hidup) maupun juga aktivitas. Umumnya, benda-benda seperti situs, monumen, serta bangunan-bangunan bersejarah memiliki posisi yang penting dalam wisata jenis ini. Kota-kota yang berusia tua melebihi ratusan tahun memiliki banyak bangunan yang merupakan saksi bisu dari perkembangan lingkungannya, potret dari kejadian-kejadian masa lampau yang pernah terjadi di sekelilingnya. Bangunan-bangunan tersebut kemudian menjadi bukti sejarah yang konkret, yang mendukung buku-buku sejarah yang ditulis bertahun-tahun kemudian.

Menurut Martana (2007), sejarah yang tertinggal di suatu kawasan, mempengaruhi setiap aspek kehidupan yang ada di kawasan tersebut. Makna-makna filosofis dan simbolis dari kepercayaan masa lampau menjadi acuan perkembangan kawasan tersebut hingga masa kini. Kepercayaan tersebut adalah warisan budaya yang memberikan keunikan pada kawasan tertentu, menjadikan kawasan tersebut dapat dikategorikan sebagai kawasan heritage yang mewarisi budaya masa lampau.

Aspek-aspek yang menguatkan lingkungan binaan pada suatu kota besar menjadi tujuan wisata *heritage* (Martana, 2007), antara lain: Terdapat situs atau tempat bersejarah yang merefleksikan nilai dan tradisinya; Kota tersebut memiliki tradisi ritual, yaitu sejumlah tradisi adat kebiasaan; Terdapat barang-barang warisan budaya; memiliki wisata alam (kota tersebut terletak di pinggir pantai); terdapat ciri khas kesenian di kota tersebut; dan terdapat unsur kesusasteraan serta keilmuan yang diwariskan oleh masyarakat kota tersebut dari generasi ke generasi.

Mackinon dalam Wulandari (2002) berpendapat bahwa terdapat beberapa aspek yang membuat suatu kawasan warisan sejarah menarik bagi pengunjung, antara lain:

- Letak/jarak kawasan terhadap kota
- Aksesibilitas menuju kawasan tersebut mudah dan nyaman
- Keaslian, keistimewaan/kekhasan kawasan
- Atraksi yang menonjol di kawasan tersebut, misalnya atraksi yang berkaitan dengan budaya dan religinya
- Daya tarik dan keunikan serta penampilan kawasan
- Fasilitas, sarana, dan prasarana di lokasi yang mendukung bagi wisatawan

Terdapat 6 tahapan dalam membangun *heritage tourism* menurut Erickson (2001). Keenam tahapan ini dilakukan untuk mengidentifikasi kawasan belum teridentifikasi obyek dan daya tarik wisatanya. Langkah-langkah tersebut adalah:

- Mengidentifikasi warisan pusaka
- Menyelidiki terkait potensinya

- Membuat pengembangan rencana program dan pelaksanaannya
- Pengembangan produk
- Melakukan pemasaran
- Penelitian

Menurut Jack Carlsen, *et al* (2008) dalam mengembangkan *heritage tourism* terdapat beberapa aspek yang menunjukkan keberhasilan pengembangan kawasan wisata. Aspek-aspek tersebut antara lain:

- Tujuan yang telah disepakati dan konsep yang jelas
- Perencanaan keuangan untuk penganggaran, modal, dan penetapan harga
- Strategi pemasaran yang efektif berdasarkan riset pasar yang sehat
- Tujuan dan dekat dengan pasar utama dan arus pengunjung
- Manajemen sumberdaya manusia seperti tenaga kerja
- Perencanaan untuk diferensiasi produk sehingga meningkatkan pendapatan
- Kualitas dan keaslian wisata pusaka

Tabel 2.7 Pengembangan Kawasan Wisata Heritage

No	Sumber Pustaka	Teori
1	Martana, 2007	<i>Urban Heritage Tourism</i> merupakan sebuah konsep pariwisata yang akhir-akhir ini banyak dikembangkan di kota-kota besar di seluruh penjuru dunia. Sebuah konsep pariwisata yang sebenarnya sederhana dengan memanfaatkan lingkungan binaan maupun alam yang dimiliki oleh sebuah kota, yang memiliki nilai historis tersendiri. Sejarah yang tertinggal di suatu kawasan, mempengaruhi setiap aspek kehidupan yang ada di kawasan tersebut Aspek-aspek yang menguatkan lingkungan binaan pada suatu kota besar menjadi tujuan wisata <i>heritage</i> , antara lain:

No	Sumber Pustaka	Teori
		<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat situs atau tempat bersejarah; • Kota tersebut memiliki tradisi ritual; • Terdapat barang-barang warisan budaya; • Memiliki wisata alam; • Terdapat ciri khas kesenian di kota tersebut; dan • Terdapat unsur kesusasteraan serta keilmuan yang diwariskan oleh masyarakat tersebut
2	Hovinen, 1995	Pariwisata pusaka harus dikelola untuk mencegah terjadinya degradasi lingkungan fisik dan budaya, serta memberikan kontribusi untuk pelestarian warisan yang akan menguntungkan warga dan pengunjung di masa depan
3	Mackinon dalam Wulandari, 2002	<p>Terdapat beberapa aspek yang membuat suatu kawasan warisan sejarah menarik bagi pengunjung, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Letak/jarak kawasan terhadap kota • Aksesibilitas menuju kawasan • Keaslian, keistimewaan/kekhasan kawasan • Atraksi yang menonjol • Daya tarik dan keunikan serta penampilan kawasan • Fasilitas, sarana, dan prasarana di lokasi yang mendukung bagi wisatawan
4	Erickson, 2001	<p>Terdapat 6 tahapan dalam membangun <i>heritage tourism</i> yang dilakukan untuk mengidentifikasi kawasan belum teridentifikasi obyek dan daya tarik wisatanya. Langkah-langkah tersebut adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi warisan pusaka • Menyelidiki terkait potensinya • Membuat pengembangan rencana program dan pelaksanaannya • Pengembangan produk • Melakukan pemasaran • Penelitian

No	Sumber Pustaka	Teori
5	Jack Carlsen, et al,2008	<p>Dalam mengembangkan <i>heritage tourism</i> terdapat beberapa aspek yang menunjukkan keberhasilan pengembangan kawasan wisata. Aspek-aspek tersebut antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Konsep yang jelas • Perencanaan keuangan • Strategi pemasaran yang efektif • Tujuan dan dekat dengan pasar utama dan arus pengunjung • Manajemen sumberdaya manusia • Perencanaan untuk diferensiasi produk • Kualitas dan keaslian wisata pusaka

Sumber: diolah dari Martana (2007), Hovinen (1995), Mackinon (dalam Wulandari, 2002), Erickson (2001), dan Jack Carlsen, et al (2008)

Urban Heritage Tourism, menurut Martana (2007) adalah sebuah konsep pariwisata yang sederhana dengan memanfaatkan lingkungan binaan maupun alam yang dimiliki oleh sebuah kota, yang memiliki nilai historis tersendiri. Hovinen (1995) menambahkan perlunya pengelolaan pariwisata heritage untuk mencegah terjadinya degradasi lingkungan fisik dan budaya, serta sebagai pelestarian warisan. Selain sebagai pelestarian warisan, Martana (2007) berpendapat bahwa adanya pariwisata heritage juga dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan dan rekreasi masyarakat.

Dalam pengembangan kawasan wisata heritage, terdapat aspek-aspek yang mendukung kawasan tersebut menjadi kawasan wisata heritage. Mackinon (dalam Wulandari, 2002) menyebutkan keaslian dan keistimewaan/kekhasan kawasan merupakan salah satu aspek penting yang mendukung pariwisata heritage. Keistimewaan dan kekhasan kawasan tersebut menurut Martana (2007) berupa ciri khas kesenian yang dimiliki kawasan. Selain itu, aspek penting lainnya menurut Martana (2007) adalah terdapat situs atau tempat bersejarah yang merefleksikan nilai dan tradisi kawasan tersebut. Mackinon (dalam Wulandari, 2002) memiliki pendapat yang sama

bahwa adanya situs dan tempat bersejarah dapat dijadikan sebagai daya tarik dan keunikan kawasan.

Untuk mendukung pengembangan kawasan wisata heritage, Mackinon (dalam Wulandari, 2002) menyebutkan perlu adanya atraksi yang menonjol di kawasan tersebut, baik atraksi budaya maupun religi. Atraksi tersebut menurut Martana (2007) dapat berupa tradisi adat kebiasaan masyarakat dan ritual-ritual agama yang terdapat di kawasan tersebut. Martana (2007) menyebutkan wisata alam dan unsur kesusasteraan serta ilmu warisan dapat digolongkan pula sebagai atraksi wisata heritage. Selain itu, Mackinon (dalam Wulandari, 2002) menambahkan letak/jarak kawasan terhadap pusat kota, kemudahan dan kenyamanan aksesibilitas menuju kawasan, dan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung wisata sebagai aspek yang menguatkan kawasan heritage sebagai kawasan wisata.

Menurut Erickson (2001), terdapat 6 tahapan dalam membangun wisata heritage, antara lain mengidentifikasi warisan pusaka, menyelidiki terkait potensinya, membuat pengembangan rencana program dan pelaksanaannya, mengembangkan produk, melakukan pemasaran, dan melakukan penelitian. Jack Carlsen, et al (2008) berpendapat adanya pengembangan rencana program yang menghasilkan suatu konsep yang jelas dapat dijadikan sebagai salah satu aspek keberhasilan pengembangan kawasan wisata. Selain itu, perlu adanya strategi pemasaran yang efektif berdasarkan riset pasar untuk mengembangkan produk dan melakukan pemasaran. Dalam mengembangkan produk, Jack Carlsen, et al (2008) menyebutkan perlu adanya perencanaan diferensiasi produk sehingga dapat meningkatkan pendapatan kawasan tersebut. Jack Carlsen, et al (2008) menambahkan perlu adanya manajemen sumberdaya manusia, seperti tenaga kerja.

Dalam mengembangkan kawasan wisata heritage, perlu diketahui aspek-aspek yang menguatkan lingkungan binaan pada suatu kota besar menjadi tujuan wisata heritage dan tahapan dalam membangun kawasan wisata. Dari kajian konsep mengenai pengembangan kawasan wisata heritage, untuk mengetahui kelayakan kawasan penelitian sebagai kawasan wisata dirumuskan indikator-

indikator yang akan digunakan antara lain aksesibilitas kawasan cagar budaya terhadap kawasan wisata lainnya di kawasan Heritage kota Madiun, produk cagar budaya sebagai wisata sejarah, dan manajemen sumber daya manusia di kawasan cagar budaya.

Dalam menentukan kelayakan kawasan penelitian untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata sejarah dapat dilihat dari integrasi antar kawasan di kawasan Heritage di kota Madiun, fungsi kawasan, dan sumber daya manusia yang ada di kawasan cagar budaya. Peningkatan integrasi antara kawasan wisata dapat dilihat dengan menggunakan indikator aksesibilitas kawasan cagar budaya terhadap kawasan wisata lainnya. Dari indikator tersebut, dapat dicari moda transportasi penghubung yang tersedia dalam memudahkan wisatawan mengunjungi kawasan-kawasan wisata yang ada di kawasan heritage kota Madiun. Indikator produk cagar budaya digunakan untuk mengetahui daya tarik kawasan yang ada. dapat dikembangkan sebagai produk wisata yang unik dan khas di kawasan penelitian. Sedangkan indikator manajemen sumber daya manusia digunakan untuk mengetahui apakah kualitas dan jumlah sumber daya manusia di kawasan penelitian dapat dikembangkan dalam mengembangkan kawasan cagar budaya sebagai kawasan wisata sejarah.

2.4 Sintesa Akir Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil kajian teori-teori yang berhubungan dengan konteks penelitian ini, maka dapat ditarik indikator penelitian yang kemudian oleh peneliti ditentukan variabel-variabel yang sesuai dengan kondisi eksisting yang digunakan untuk mencapai sasaran setiap penelitian. Adapun hasil sintesa kajian pustaka antara lain sebagai berikut.

2.4.1 indikator dan variable Pengembangan Pariwisata Heritage

Berdasarkan kajian teori dalam mencari variable pengembangan wisata heritage maka ditemukannlah variable sebagai berikut

Tabel 2.8 Indikator Variabel

No	Indikator	Variabel
1	Karakteristik Kawasan Cagar Budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Kelangkaan bangunan cagar budaya • Nilai sejarah Kawasan Heritage • Estetika Kawasan Heritage • Memiliki pengaruh terhadap lingkungan sekitar
2	Kehidupan social dan budaya di kawasan heritage	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai kebudayaan masyarakat di kawasan heritage • Pemgetahuan masyarakat mengenai kawasan heritage
3	Aktifitas masyarakat sekitar kawasan heritage	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis kegiatan masyarakat di sekitar kawasan heritage • Jumlah komunitas local yang ada di sekitar kawasan heritage
4	Upaya pemerintah dalam melestarikan kawasan heritage	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan pemerintah mengenai pengembangan kawasan heritage • Keterlibatan masyarakat di kawasan heritage dalam proses perencanaan kawasan
5	Sumber daya budaya di kawasan heritage	<ul style="list-style-type: none"> • Keberadaan artefak • Kondisi Kawasan <i>Heritage</i> • Keberadaan kebudayaan hidup
6	Pelayanan di kawasan heritage	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan akomodasi • Ketersediaan fasilitas pendukung wisata
7	Aksebilitas menuju lokasi kawasan pariwisata heritage	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan moda transportasi menuju kawasan heritage • Fasilitas transportasi • Tersedianya jaringan jalan

Sumber: kajian pustaka, 2016

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian ada satu istilah lain yang erat kaitannya dengan dua istilah ini, yakni teknik yaitu cara yang spesifik dalam memecahkan masalah tertentu yang ditemukan dalam melaksanakan prosedur.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan rasionalistik dimana pendekatan rasionalistik merupakan sebuah kebenaran bukan hanya berdasarkan empiris namun juga dari argumen suatu konstruksi berpikir (Yuri, 2012). Pendekatan ini menggunakan rasionalistik dalam penyusunan kerangka konseptualisasi teoritik dalam memberikan pemaknaan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, dirumuskan konsep teoritik terlebih dahulu sebagai konsep dasar penelitian yang berkaitan dengan identifikasi jenis kegiatan di wilayah studi dan keterkaitannya dengan perubahan fungsi kegiatan di KCB serta, komponen apa yang perlu dirumuskan dalam mengembangkan KCB sebagai kawasan wisata. Kemudian dari konsep teoritik dirumuskan variabel yang valid sebagai kriteria dalam merumuskan arahan pengembangan Pariwisata Heritage di Madiun. Dalam hal ini, para pakar yang mengerti dilibatkan dalam menentukan pengaruh tiap variabel. Kemudian pada tahapan terakhir, yaitu tahap generalisasi dimana tahapan ini bertujuan menarik sebuah kesimpulan berdasarkan hasil analisa.

Dalam penelitian ini meakuka pendekatan dalam upaya mengetahui integrasi dalam kawasan KCB untuk mengetahui kawasan yang harus di integrasi dalam upaya menjadikan kawasan KCB menjadi kawasan pariwisata yang terintegrasi

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif di mana proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.

Penelitian ini bersifat deskriptif dan preskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai situasi atau kejadian, menerangkan hubungan antar fenomena, serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan. Selain itu, Travers (1978) menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.

Penelitian preskriptif adalah penelitian yang merumuskan tindakan pemecahan masalah kawasan yang sudah teridentifikasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran atau merumuskan masalah sesuai dengan keadaan/ fakta yg ada. Dalam kasus penelitian ini, dilakukan pada saat merumuskan arahan pengembangan kawasan Heritage di Madiun sebagai kawasan wisata sejarah. Sehingga penggunaan penelitian deskriptif preskriptif berguna untuk mendapatkan data primer dan data sekunder yang dapat digunakan dalam analisis untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3.3 Variabel Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka, didapatkan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mencapai sasaran-sasaran penelitian. Variabel yang digunakan merupakan hasil sintesa teori pada bab kajian pustaka yang relevan dengan ruang lingkup penelitian berdasarkan tinjauan teori. Didapatkan indikator dan variabel sebagai berikut :

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
1	Mengidentifikasi Potensi fisik dan non fisik yang dimiliki kawasan Heritage	Sumber daya budaya di kawasan heritage Akseibilitas menuju lokasi kawasan pariwisata heritage	Keberadaan artefak Kondisi artefak Keberadaan kebudayaan hidup Ketersediaan moda transportasi menuju kawasan heritage Fasilitas transportasi Tersedianya jaringan jalan	keberadaan artefak ada atau tidaknya artefak di kawasan seperti bangunan cagar budaya dan peninggalan artefak lainnya Kondisi fisik dari artefak yang ada, yang diukur dari bentuk bangunan dan corak khas aslinya Ada atau tidaknya kebudayaan hidup, seperti adat istiadat, kesenian, atau cara hidup khas masyarakat lokal di kawasan Melihat dari adanya moda angkutan umum yang menghubungkan kawasan penelitian dan kawasan wisata lainnya dan <i>track</i> wisata yang mengelilingi kawasan wisata di kota Madiun Di lihat dari ketersediaan fasilitas pendukung transportasi, seperti halte dan tempat parkir yang aman serta nyaman Di nilai dari Kondisi empiris jaringan jalan di kawasan penelitian memiliki kondisi yang baik

<p>2</p> <p>Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan heritage tourism di kota Madiun</p>	<p>Karakteristik kawasan Cagar budaya</p> <p>Kehidupan sosial dan budaya di kawasan heritage</p> <p>Aktifitas masyarakat sekitar kawasan heritage</p>	<p>Kelangakaan bangunan cagar budaya</p> <p>Nilai sejarah</p> <p>Kawasan heritage</p> <p>Estetika kawasan heritage</p> <p>Memiliki pengaruh terhadap lingkungan sekitar</p> <p>Nilai kebudayaan masyarakat di kawasan heritage</p> <p>Pengetahuan masyarakat mengenai kawasan pariwisata</p> <p>Jenis kegiatan masyarakat di sekitar kawasan</p> <p>Jumlah komunitas lokal yang ada di sekitar kawasan</p>	<p>Melihat dari Karakteristik yang ada dalam menentukan dan menetapkan KCB</p> <p>Ada atau tidaknya nilai kebudayaan yang tertanam dalam masyarakat di kawasan penelitian yang mempengaruhi pengembangan kawasan</p> <p>Mencari tingkat pengetahuan masyarakat terhadap sejarah kawasan dan bangunan cagar budaya yang ada di kawasan penelitian</p> <p>Jenis kegiatan masyarakat yang menyebabkan penurunan vitalitas kawasan penelitian sebagai KCB</p> <p>Banyaknya komunitas lokal yang memiliki ketertarikan terhadap bangunan cagar budaya dan nilai sejarah kawasan dalam upaya peningkatan vitalitas kawasan</p>
--	---	--	--

Upaya pemerintah dalam melestarikan kawasan heritage	Kebijakan pemerintah mengenai pengembangan kawasan heritage Keterlibatan masyarakat di kawasan heritage dalam proses perencanaan	Melihat kebijakan pemerintah mengenai kawasan cagar budaya dan upaya pengembangan KCB sebagai kawasan wisata Ada atau tidaknya upaya pemerintah untuk melibatkan masyarakat di kawasan penelitian dalam proses perencanaan kawasan
Pelayanan di kawasan Pariwisata heritage	Ketersediaan akomodasi Ketersediaan fasilitas pendukung wisata	Di ukur dari ketersediaan sarana akomodasi yang menunjang pengembangan kawasan sebagai kawasan wisata sejarah, seperti hotel/penginapan dan restoran/kedai (berbagai jenis tempat makan). Di lihat dari ketersediaan fasilitas pelayanan wisata yang mendukung pengembangan kawasan sebagai kawasan wisata sejarah, pusat perbelanjaan dan point of view

Sumber: Penulis Hasil Sintesa Kajian Pustaka, 2016

“Halaman ini sengaja di kosongkan”

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau objek yang memiliki karakter & kualitas tertentu yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan (Sugiono 2008). Populasi merupakan seluruh data yang menjadi pusat perhatian seorang peneliti dalam ruang lingkup & waktu yang telah ditentukan. Populasi berkaitan dengan data-data. Jika setiap manusia memberikan suatu data, maka ukuran atau banyaknya populasi akan sama dengan banyaknya manusia (Margono 2004). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang ada di wilayah penelitian, pemegang kebijakan atau Pemerintah Kota Madiun yang terkait Pengembangan kawasan pariwisata Cagar Budaya, dan para pakar atau ahli.

3.4.2 Sampel

Sampling merupakan suatu cara pengumpulan data yang sifatnya tidak menyeluruh dalam artian tidak mencakup seluruh objek penelitian. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*

Menurut Patton (dalam Moleong, 2001), *purposive sampling* merupakan teknik sampling yang memiliki kelebihan dalam memperoleh kekayaan informasi. Penggunaan teknik sampling ini bertujuan untuk mencapai sasaran ketiga, yaitu faktor penyebab tidak berkembangnya kawasan heritage di kota Madiun. Adapun yang dijadikan sampel penelitian adalah diperoleh *stakeholder* kunci dan *stakeholder* utama yang berpengaruh dan dapat memberikan informasi yang spesifik berdasarkan pandangan dan kepentingan kelompok tersebut. Analisis *stakeholder* dapat menyediakan informasi awal dan mendasar mengenai:

- Stakeholder yang akan terkena dampak dari suatu program, baik dampak positif maupun negatif.
- Stakeholder yang dapat mempengaruhi program tersebut, baik pengaruh positif maupun negatif.
- Individu atau kelompok mana yang perlu dilibatkan dalam program tersebut.

- Bagaimana caranya serta kapasitas siapa yang perlu dibangun untuk memberdayakan mereka dalam berpartisipasi.

Dalam studi ini, analisis stakeholder digunakan untuk mengidentifikasi informan kunci guna mendapatkan pengetahuan khusus yang dimiliki oleh informan kunci tersebut, terkait dengan sasaran penelitian yaitu menentukan faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pelestarian kawasan cagar budaya di kota .

Identifikasi stakeholder didasarkan pada analisa interest, tingkat pengaruh dan tingkat kepentingans stakeholder terhadap partisipasi masyarakat di kawasan cagar budaya di kota Madiun. Berdasarkan analisa tersebut didapatkan informan kunci yang dibutuhkan adalah :

Tabel 3.2 Tabulasi Stakeholder

Kelompok Stakeholders	Stakeholders	Posisi Stakeholders	Alasan Pemilihan
Governance	Dinas Cipta Karya	Kepala Cipta karya	Cipta karya berperan dalam penyusunan peraturan daerah terkait dengan strategi pembangunan kawasan serta berperan dalam penyelenggara fasilitas perkotaan
	Bappedda Kota Madiun	Kepala Bidang Fisik dan Prasarana	Bappedda kota Madiun sebagai pembuat kebijakan pembangunan mengkoordinasi semua kegiatan perencanaan pembangunan terkait bidang fisik dan sarana prasarana. Bappedda mampu memberikan pertimbangan dalam penentuan faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam pengembangan kawasan <i>heritage</i> kota Madiun

	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Madiun	Kepala Bidang Pariwisata	Sebagai pihak yang memiliki pengaruh dalam hal penyusunan konsep dan pelaksanaan program pengembangan pemasaran wisata, usaha jasa dan sarana pariwisata dan kemitraan pariwisata
Private Sector	Tokoh Masyarakat	Yang di tuakan di sekitar kawasan (Budayawan)	Mengetahui sejarah setiap bangunan cagar budaya Memiliki pengaruh dalam perumusan pengelolaan Kawasan Heritage di kota Madiun
	LSM	Komunitas Pelestari Cagar Budaya	Sebagai pihak yang memiliki kekhusuan ilmu pada bidang CagarBudaya dan tata ruang.
Civil Society	Akademisi	Ahli Arkeologi dan Tata Ruang,	

Sumber: Penulis 2016

Setelah melakukan tabulasi terhadap stakeholder yang dinilai memiliki pengaruh dalam penelitian ini, maka dilakukan pemetaan tingkat pengaruh stakeholder. Berikut merupakan analisa stakeholder yang mendukung dalam penelitian ini.

Tabel 3.3 Skoring Stakeholder

Stakeholders	Kepentingan Stakeholders	Pengaruh Stakeholders terhadap arahan pengembangan Pariwisata heritage di kota Madiun	Dampak arahan terhadap kepentingan (+)(-)	Kepentingan (1-5)	Pengaruh stakeholders terhadap arahan (1-5)
Governance					
Dinas PU	berperan dalam penyusunan peraturan daerah terkait dengan strategi pembangunan kawasan serta berperan dalam penyelenggara fasilitas perkotaan		+	5	5

Bappedda Kota Madiun	Bappedda kota Madiun sebagai pembuat kebijakan pembangunan mengkoordinasi semua kegiatan perencanaan pembangunan terkait bidang fisik dan sarana prasarana. Bappedda mampu memberikan pertimbangan dalam penentuan faktor-faktor yang paling berpengaruh dalam pengembangan kawasan <i>heritage</i> kota Madiun	+	5	5
----------------------	---	---	---	---

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Madiun	Sebagai pihak yang memiliki pengaruh dalam hal penyusunan konsep dan pelaksanaan program pengembangan pemasaran wisata, usaha jasa dan sarana pariwisata dan kemitraan pariwisata	+	5	5
--	---	---	---	---

Private sector

Tokoh Masyarakat	Mengetahui sejarah setiap bangunan cagar budaya	+	3	3
LSM	Memiliki pengaruh dalam perumusan	+	3	3

pengelolaan
Kawasan
Heritage di kota
Madiun

Civil society

Akademisi	Sebagai pihak yang memiliki kekhusuan ilmu pada bidang CagarBudaya dan tata ruang.	+	3	3
-----------	--	---	---	---

Setelah melakukan tabulasi mengenai tingkat pengaruh stakeholder dalam penelitian itu maka pemetaan terhadap stakeholder terkait dinilai penting dalam penelitian ini sehingga dalam proses analisa tersebut dapat menjawab sasaran yang dituju. Pemetaan dan analisa stakeholder merupakan perangkat (tools) yang vital untuk memperoleh pemahaman mengenai siapa saja para stakeholder yang terlibat dalam komunikasi. Dengan pemahaman itu akan diketahui peran dan kontribusi potensial mereka. Peran dan kontribusi itulah yang menjadi dasar dari keberhasilan partisipasi masyarakat dalam komunikasi. Analisa stakeholder menjadi alat penting dalam mengidentifikasi para pelaku komunikasi. Pelaku komunikasi ini meliputi orang dan organisasi yang terlibat ataupun terkena dampak dari suatu perencanaan. Pemahaman yang jelas atas peran dan kontribusi potensial dari berbagai stakeholder merupakan prasyarat utama bagi proses perencanaan partisipatif. Pemetaan stakeholder berdasarkan penilaian pengaruh pentingnya stakeholder terhadap penelitian ini dapat dikategorikan dalam empat kelompok sebagaimana terdapat pada skema berikut ini:

“Halaman ini sengaja di kosongkan”

Tabel 3.4 Pemetaan Stakeholder

Influence Of stakeholders	Importance of Activity to stakeholder				
	Little/not importance	Some importance	Moderate importance	Very Importance	Critical Player
Little/not influence					
Some influence					
Moderate influence			<ul style="list-style-type: none"> • Tokoh Masyarakat • LSM • Akademisi 		
Significant Influence					
Critical Player					<ul style="list-style-type: none"> • Dinas PU • Bappeda Kota Madiun • Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Madiun

“Halaman ini sengaja di kosongkan”

Dalam pengembangan kawasan pariwisata heritage di Kota Madiun, stakeholder yang dilibatkan yaitu dari dua sisi, yaitu masyarakat dan pemerintah. Stakeholder dipilih karena pengetahuan dasar mereka untuk mengidentifikasi potensi kawasan penelitian yang dapat dikembangkan sebagai kawasan pariwisata heritage di Kota madiun. Setelah dilakukan analisis stakeholder, didapatkan sampel dalam penelitian, antara lain:

1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Madiun
2. BAPEDDA Kota Madiun
3. Dinas PU Kota Madiun
4. Akademisi atau pakar
5. LSM atau Komunitas
6. Tokoh masyarakat di kawasan penelitian

3.5 Metode Pengumpulan Data

3.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mencapai tujuan penelitian, permasalahan dalam penelitian ini dibahas dengan pendekatan kualitatif serta kajian yang bersifat deskriptif analisa, oleh karena itu data, fakta dan informasi yang dibutuhkan dalam penyelesaian permasalahan dikumpulkan dari wawancara mendalam (depth interview) terhadap stakeholder, pengisian kuisisioner oleh masyarakat disekitar wilayah studi (responden), pengamatan dilapangan (observasi) dan analisa data sekunder (studi pustaka).

Tahapan pengumpulan data merupakan proses peneliti dalam mengumpulkan data dalam proses untuk mencapai tujuan serta sasaran, adapun hal-hal yang musti di perhatikan dalam proses pengumpulan data ialah :

1. Jenis-jenis data
2. Tempat memperoleh data yang dibutuhkan
3. Jumlah data serta kualitas data yang dibutuhkan

Penelitian ni menggunakan survey primer serta survey sekunder dalam proses pengumpuan data dalam penelitian ini Survei primer dilakukan dengan cara penyebaran kuisisioner, pengamatan lapangan,

dan wawancara terhadap responden. Sedangkan survei sekunder dilakukan dengan cara survei institusional, yaitu dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan variabel penelitian, dan tinjauan media.

Tabel 3.5 Pengumpulan Data

No	Data	Teknik Survei	Sumber
1	Kondisi bangunan cagar budaya dan lingkungan sekitar	<ul style="list-style-type: none"> • Survey Primer • Survey Sekunder 	<ul style="list-style-type: none"> • Responden dari Tim Cagar Budaya Madiun • Responden dari akademisi atau pakar • Direktori Pariwisata Kota Madiun • Perda Kota Madiun • Meninjau RTRW Kota Madiun
2	Kualitas sarana dan prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Survey Primer 	<ul style="list-style-type: none"> • Pengamatan di kawasan Cagar Budaya
3	Jumlah komunitas lokal di kawasan penelitian	<ul style="list-style-type: none"> • Survey Primer 	<ul style="list-style-type: none"> • Responden dari Komunitas
4	Kebijakan pemerintah mengenai pengembangan KCB	<ul style="list-style-type: none"> • Survey Sekunder • Tinjauan media 	<ul style="list-style-type: none"> • RTRW Kota Madiun • Direktorat Pariwisata Kota Madiun
5	Ketersediaan moda transportasi penghubung antar kawasan wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Survey Primer • Survey Sekunder 	<ul style="list-style-type: none"> • Responden dari akademisi atau pakar • Direktori Pariwisata Kota Madiun

6	Ragam daya tarik budaya	<ul style="list-style-type: none"> • Survey Primer • Survey Sekunder 	<ul style="list-style-type: none"> • Responden dari tokoh masyarakat • Direktori Pariwisata Kota Madiun
7	Ketersediaan sarana wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Survey Primer 	<ul style="list-style-type: none"> • Responden dari komunitas • Direktori Pariwisata Kota Madiun
8	Sumber daya manusia dalam pengelolaan KCB	<ul style="list-style-type: none"> • Survey Primer 	<ul style="list-style-type: none"> • Responden dari tokoh masyarakat • Responden dari akademisi atau pakar
9	Jaringan Jalan	<ul style="list-style-type: none"> • Survey Primer 	<ul style="list-style-type: none"> • Bappeda Kota Madiun

Sumber: Penulis, 2016

3.5.2 Teknik Survey

Dalam upaya merumuskan sasaran penelitian dalam upaya pariwisata heritage

1. Pengumpulan Data Primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan.

a. Metode Wawancara Berstruktur dengan Menggunakan Kuisisioner

- Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan kuisisioner.
- Mengidentifikasi variabel yang akan dijadikan sasaran kuisisioner.
- Menjabarkan setiap variabel menjadi sub variabel yang lebih spesifik dan tunggal.
- Menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, sekaligus untuk menentukan teknik analisisnya.

b. Metode *In-depth Interview* (Wawancara mendalam)

Wawancara secara mendalam dilakukan oleh 2 pihak, yaitu peneliti dan narasumber. Dalam wawancara ini, peneliti telah membuat kerangka pokok-pokok pertanyaan yang

akan ditanyakan. Selama kegiatan wawancara berlangsung, peneliti akan melakukan pencatatan langsung dan perekaman menggunakan *recorder* sebagai alat perekam informasi yang disampaikan oleh narasumber.

c. Metode Observasi

Observasi kondisi eksisting dilakukan untuk mengetahui kondisi internal kawasan penelitian, kondisi sekitar kawasan penelitian, dan dokumentasi berupa foto dari peneliti untuk kesempurnaan penelitian ini.

2. Pengumpulan Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh melalui literatur yang berkaitan dengan studi yang diambil.

a. Metode Literatur dari Perpustakaan dan Instansional

Data-data sekunder yang diperoleh diambil dari referensi buku yang diperoleh dari perpustakaan untuk studi empirik, dan data dari instansional yang memiliki relevansi dengan pembahasan.

b. Tinjauan Media

Informasi-informasi lain yang diperoleh sebagai input dalam penelitian ini diperoleh dari internet, media cetak, dan media elektronik. Informasi yang diperoleh dalam tinjauan ini merupakan tambahan dari teori dan wacana empirik yang menjadi acuan untuk merumuskan pengembangan KCB sebagai kawasan wisata sejarah.

3.6 Metode Analisa

Menurut Patton (dalam Suprihardjo dkk, 2013), analisa data adalah suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif

Tabel 3.6 Metode Analisa

No	Sasaran	Indikator	Input Variabel	Tujuan	Alat Analisis	Output
1	Mengidentifikasi Potensi fisik dan non fisik yang dimiliki kawasan Heritage	Sumber daya budaya di kawasan heritage Akseibilitas menuju lokasi kawasan pariwisata heritage Karakteristik kawasan Cagar budaya	Keberadaan artefak Kondisi artefak Keberadaan kebudayaan hidup Ketersediaan moda transportasi menuju kawasan heritage Fasilitas transportasi Tersedianya jaringan jalan Kelangkaan bangunan cagar budaya Nilai sejarah Kawasan heritage Estetika kawasan heritage	Mengetahui potensi yang di miliki kawasan penelitian dalam merumuskan arahan pengembangan kawasan	Analisis Deskriptif	Potensi yang dimiliki Kawasan Heritage yang berpengaruh dalam arahan pengembangan kawasan heritage terpadu

2	Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan heritage tourism di kota Madiun	<p>Kehidupan sosial dan budaya di kawasan heritage</p> <p>Aktifitas masyarakat sekitar kawasan heritage</p> <p>Upaya pemerintah dalam melestarikan kawasan heritage</p>	<p>Memiliki pengaruh terhadap lingkungan sekitar</p> <p>Nilai kebudayaan masyarakat di kawasan heritage</p> <p>Pengetahuan masyarakat mengenai kawasan pariwisata</p> <p>Jenis kegiatan masyarakat di sekitar kawasan</p> <p>Jumlah komunitas local yang ada di sekitar kawasan</p> <p>Kebijakan pemerintah mengenai pengembangan kawasan heritage</p> <p>Keterlibatan masyarakat di kawasan heritage</p>	<p>Mendapatkan faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya kawasan penelitian dalam merumuskan arahan pengembangan kawasan penelitian</p>	<p>Analisis Delphi</p>	<p>Faktor yang menyebabkan perkembangan pariwisata heritage terpadu</p>
---	--	---	---	--	------------------------	---

3	Menentukan arahan integrasi kawasan pariwisata heritage di kota Madiun	Input dari sasaran 1 dan sasaran 2	dalam proses pernecaaan Ketersediaan akomodasi Ketersediaan fasilitas pendukung wisata	-	Mendapatakan rumusan dalam mengintegrasikan beberapa kawasan heritage menjadi satu cangkupan heritage tourism yang terakomodasi secara baik	Analisis Triangulasi	Arahan perkembangan Hritage Terpadu
---	--	------------------------------------	--	---	---	----------------------	-------------------------------------

Sumber: Penulis, 2016

“Halaman ini sengaja di kosongkan”

3.6.1 Mengidentifikasi Potensi fisik dan non fisik yang dimiliki kawasan Heritage

Untuk mencapai sasaran ini, digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan metode *Analisis Descriptive*. Metode ini digunakan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual, dan akurat. Dengan menggunakan metode ini, obyek penelitian dianalisis dalam bentuk penjelasan ataupun pengertian.

Proses analisis *Descriptive* merupakan proses analisis data secara kualitatif dengan menggunakan data yang diperoleh dari data sekunder yang dijelaskan secara deskriptif dan normatif yang disesuaikan dengan kondisi eksisting obyek penelitian di kota Madiun dengan menggunakan variabel komponen pariwisata. Untuk mengidentifikasi data primer yang dikolaborasikan. Data primer tersebut berupa karakteristik individu/obyek, kelompok, dan komunitas. Dari kedua analisis tersebut akan didapatkan kesesuaian variabel antara data primer dan data sekunder..

3.6.2 Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan heritage tourism di kota Madiun

Untuk mengetahui faktor penyebab pengembangan di kawasan penelitian, digunakan Analisa Dhelphi. Dengan menggunakan variable perkembangan kawasan. Analisa dilakukan dengan mendiskusikan variabel yang didapat dari hasil kajian pustaka dengan kondisi eksisting di kawasan penelitian. Setelah didapatkan faktor yang menyebabkan perkembangan kawasan, dilanjutkan pada tahap analisa berikutnya. Tahapan kedua berupa fiksasi faktor yang dihasilkan dari analisa tahap pertama dengan menggunakan analisis *Stakeholder*.

Langkah selanjutnya berupa pemilihan responden yang telah ditetapkan dari hasil analisis *stakeholders* terkait. Responden yang dipilih merupakan responden yang memiliki hubungan, kapasitas, dan pengetahuan tentang KCB. Metode ini dilakukan dengan wawancara kepada responden untuk menilai variabel-variabel penelitian berdasarkan bidang keahlian dan pemahaman mengenai kawasan

penelitian. Setelah didapatkan faktor-faktor penyebab penurunan vitalitas dari *stakeholder* terkait, akan dilanjutkan dengan teknik analisis Delphi sebagai fiksasi faktor-faktor yang telah didapatkan. Teknik analisis Delphi adalah suatu usaha untuk memperoleh konsensus grup secara kontinu, sehingga diperoleh konvergensi opini. Pada tahap ini dilakukan analisis terhadap faktor penyebab penurunan vitalitas yang dihasilkan dari wawancara pada responden terkait telah mencapai konsensus. Bila belum mencapai konsensus, akan dilakukan iterasi hingga dihasilkan faktor-faktor yang konsensus antar responden terkait. Hasil dari analisis Delphi adalah faktor-faktor penyebab penurunan vitalitas cagar budaya.

3.6.3 Menentukan arahan integrasi kawasan pariwisata heritage di kota Madiun

Untuk menghasilkan rumusan arahan integrasi terpadu kawasan heritage di Madiun, akan menggunakan analisis triangulasi dengan tujuan untuk menghasilkan rumusan tunggal arahan integrasi dari sudut pandang para ahli yang berbeda. Teknik triangulasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono dalam Prastowo, 2010).

Pada dasarnya, analisis triangulasi menggunakan lebih dari 1 sumber data yang berbeda yang nantinya akan dijadikan sebagai pertimbangan dalam perumusan arahan integrasi di kawasan penelitian sebagai kawasan wisata sejarah yang implementatif.

3.7 Tahap Penelitian

Untuk mendapatkan *output* yang sesuai dengan yang diinginkan oleh peneliti, adapun tahapan-tahapan yang dilakukan antara lain:

1) Tahap Perumusan Masalah Penelitian

Tahap ini terdiri dari mengidentifikasi komponen dan hubungan sebab-akibat antar-komponen sebagai akar dari permasalahan. Dari proses tersebut kemudian dirumuskan masalah

yang terjadi pada kawasan cagar budaya di kotabaru dan ditentukan ruang lingkup pembahasan yang meliputi ruang wilayah dan ruang lingkup substansi.

2) Tahap Studi Literatur Terkait

Tahapan ini meliputi pengumpulan sumber informasi yang berkaitan dengan penelitian, yang berupa teori, konsep, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian. Sumber-sumbernya dapat berupa jurnal, buku, internet, dan lain-lain.

3) Tahap Pengumpulan Data

Tahapan ini meliputi kegiatan memperoleh data, baik observasi primer maupun sekunder, yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam tahap ini, kekonsistenan sumber data harus diperhatikan dan data-data yang dibutuhkan disesuaikan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian.

4) Tahap Analisis

Tahapan ini terdiri dari pengolahan data dengan alat analisa yang sesuai dengan tujuan dari analisis tersebut, sehingga didapatkan hasil akhir dari penelitian. Pada tahap ini juga dilakukan penyajian data dari keseluruhan proses pengumpulan data yang telah dilakukan.

5) Tahap Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan hasil dari proses analisis yang menjawab tujuan dan sasaran penelitian. Berdasarkan kesimpulan dari seluruh proses penelitian, akan dirumuskan rekomendasi berupa arahan pelestarian Kawasan cagar budaya kota Madiun

“Halaman ini sengaja di kosongkan”

3.8 Tahap Analisa dan Penelitian

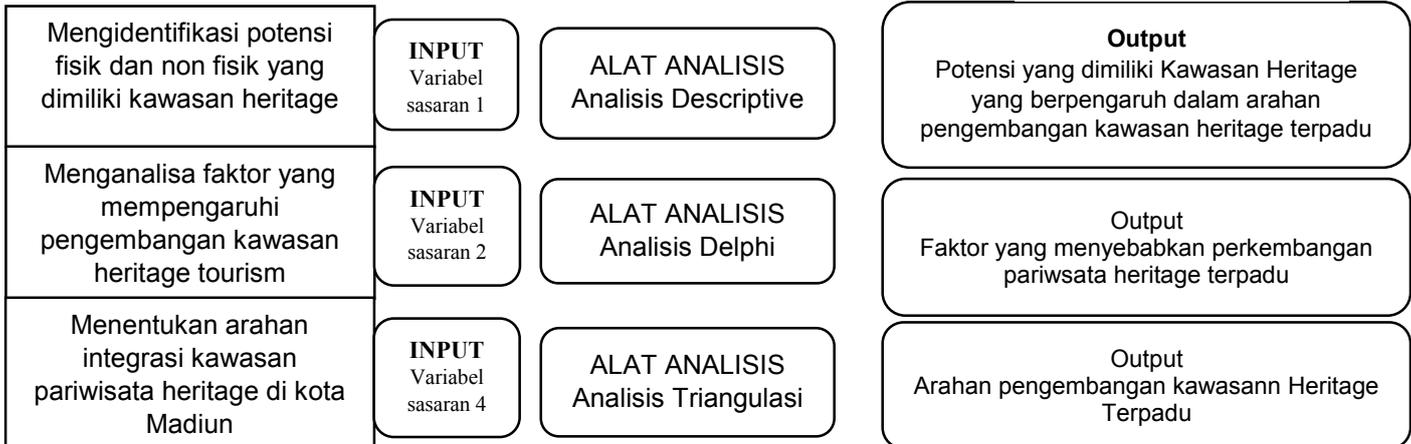
- Tidak terintegrasi kawasan pariwisata heritage
- Kuarang optimal arahan pengembangan kawasan heritage menjadi kawasan heritage tourism terpadu

Latar Belakang

- Karakteristik Kawasan Cagar Budaya
- Kehidupan social dan budaya di kawasan heritage
- Aktifitas masyarakat sekitar kawasan heritage
- Upaya pemerintah dalam melestarikan kawasan heritage
- Sumber daya budaya di kawasan heritage
- Pelayanan di kawasan heritage
- Akseibilitas menuju lokasi kawasan pariwisata heritage

Tinjauan Pustaka

Analisis



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini ini akan di jabarkan mengenai gambaran umum wilayah studi dalam penelitian dan pembahasan analisis

4.1 Gambaran Umum Wilayah Studi

4.1.1 Wilayah Administratif

Batas wilayah pada peneltian ini adalah kawasan yang memiliki potensi pariwisata cagar budaya di Kota Madiun yang meliputi 6 kelurahan yaitu Kuncen, Pangonganan, kartoharjo, Oro-oro ombo,Klegen, Taman, serta meliputi 3 kecamatan yaitu Kartoharjo, Manguharjo, Taman.

Berikut batas administrasi dan wilayah penelitiannya :

Sebelah Utara :

Kelurahan Patihan, Manguharjo

Sebelah Selatan :

Kelurahan Kuncen, Kecamatan Taman

Sebelah Timur :

Kelurahan Kartoharjo, Kecamatan Kartoharjo

Sebelah Barat :

Kelurahan Pangonganan, Kecamatan Manguharjo

4.1.2 Sejarah Kawasan Heritage

4.1.2.1 kawasan Heritage Kecamatan Manguharjo

Kecamatan Manguharjo merupakan kawasan pusat pemerintahan Kota Madiun baik masa sekarang maupun mas lampau, di wilayah paling utara kecamatan terdapat PG. Rejoagung yang berapa di jl. Yos Sudarso pabrik yang didirikan sejak tahun 1894 ini pernah menjadi penyuplai gula terbesar di jawa timur era tahun 1900

an. Jika di Tarik ke arah selatan menuju koridor jl. Pahlawan dimana terdapat banyak sekali bangunan heritage bergaya indies era peninggalan masa kolonial, dimana pada era awal kemerdekaan jalan ini di gunakan sebagai kawasan pemerintahan dengan terdapat bangunan bakorwil serta gemente sebagai kantor pusat pemerintah tertinggi di Kota Madiun serta pusat kantor pertahanan terdapat di jalan tersebut

4.1.2.2 Kawasan Heritage Kecamatan Kartoharjo

Kecamatan Kartoharjo merupakan kawasan perdagangan dilihat dari banyaknya koridor jalan besar mengarah ke arah barat serta timur ketika dilihat dari teori peradaban Kotadi era belanda, jalan yang mengarah kearah barat atau timur di jadikan sebagai pusat perdagangan, dilihat dari banyaknya kawasan perdagangan dan lokasi pas besar yang berada pada kawasan penelotian ini. Di kecamatan kartoharjo terdapat bangunan heritage bosbow yang merupakan kompleks bangunan di Jalan Diponegoro Kota Madiun. Orang Madiun mengenal kompleks ini dengan sebutan Bosbow. Bosbow atau *Boschbouw* merupakan kata dari bahasa Belanda, *Bosch* berarti Hutan/Kehutanan, *Bouw* berarti Gedung. Nama Boschbouw sebenarnya adalah nama sebutan untuk sekolah Kehutanan Madiun pada zaman Hindia Belanda "*Middlebare Boshbouwschool (MBS) te Madioen*". Menurut sejarah, Bosbow dulu adalah *Middlebare Boschbouw School* (Sekolah Kehutanan Menengah Atas, MBS) di Madiun, yang di dirikan oleh J.H. Becking, pimpinan Jawatan Kehutanan pada Pada tanggal 26 Agustus 1939. Setingkat dengan MLS, maka MBS juga mendidik murid bumiputera tamatan Mulo selama 3 tahun. Namun pada Masa Pendudukan Jepang, MBS di tutup. Dan sekarang digunakan sebagai asrama Keluarga TNI.

4.1.2.3 Kawasan Heritage Kecamatan Taman

Kecamatan taman terdapat peninggalan sejarah yaitu masjid taman yang dimana Masjid ini dibangun oleh Kiai Ageng Misbach atau Kiai Donopuro tahun 1754. Masjid yang semula bernama Masjid Donopuro ini didirikan di tanah perdikan (daerah bebas pajak) Kerajaan Mataram. Wilayah ini diberikan kepada Kanjeng Pangeran Rangga Prawirodirjo I yang saat itu menjabat bupati wedana timur (Manca Negari Timur), Kerajaan Mataram di sebelah timur Gunung Lawu. Selanjutnya, tanah perdikan itu diserahkan kepada Kanjeng Raden Ngabehi Kiai Ageng Misbach yang saat itu menjadi penasihat Kanjeng Pengeran Rangga Prawirodirjo I. pada saat it masjid tersebut sebagai pusat berkumpulnya masyarakat sekitar kawasan sebagai lokasi berdiskusi, selain ada itu ada peninggalan masjid tertua di karesidenan Madiun yaitu masjid kuncen yang dibangun pada akhir abad 16, sekitar tahun 1575, tepatnya di zaman adipati Pangeran Timur. Masjid yang menjadi awal mula lahinya nama Madiun ini merupakan masjid yang memiliki nilai sejarah kebesaran kerajaan islam di Madiun.

4.1.3 Pola Penggunaan Lahan

Pola penggunaan lahan di Kawasan heritage Kota Madiun didominasi oleh fungsi perdagangan dan jasa serta perkantoran. Selain itu, terdapat pula penggunaan lahan sebagai fasilitas umum, permukiman, dan pergudangan. Untuk lebih jelasnya, pola penggunaan lahan dapat dilihat pada **Peta 4.2**.

4.1.3.1 Fasilitas

Fasilitas yang dibahas merupakan fasilitas yang mendukung dalam pengembangan kegiatan pariwisata di wilayah studi. Fasilitas pendukung wisata meliputi penginapan, rumah makan, kesehatan, pusat perbelanjaan, dan perbankan. Pada wilayah studi terdapat fasilitas penginapan yaitu hotel aston hotel Kartika abadi, serta kantor perbankan



Gambar 4.1 Fasilitas pendukung wisata di kawasan

4.1.3.2 Utilitas

Pelayanan listrik untuk Kec. Manguharjo, Kartoharjo dan Taman dilakukan oleh PLN, dimana jangkauan pelayanannya sudah keseluruhan wilayah. Gardu induk PLN terdapat di setiap kawasan. Pelayanan air minum dikelola oleh Perusahaan Air Minum (PDAM), meskipun ada juga penduduk yang mendapatkan air minum/bersih tidak dari PDAM namun hampir keseluruhan penduduk Kotamemanfaatkan jasa PDAM ini.

4.1.3.3 Jaringan Transportasi

Jaringan transportasi paling padat berada di bagian pusat kegiatan dan orientasi utama Kota Madiun dalam hal ini merupakan pusat kota, yaitu di sekitar alun-alun kota, sepanjang Jalan Panglima Sudirman, Jalan Agus Salim, Jalan Pahlawan, Jalan Kol. Marhadi dan Jl Cokroaminoto. Kegiatan yang ada di pusat Kota ini berupa kegiatan perdagangan dan jasa serta pelayanan umum (perkantoran dan fasilitas sosial).

4.1.4 Kondisi Eksisting Bangunan Cagar Budaya

Pada Kawasan Heritage Kota Madiun yang tersebar di 3 kecamatan terdapat beberapa bangunan cagar budaya baik yang sudah ditetapkan menjadi bangunan cagar budaya ataupun belum

Tabel 4.1 Daftar bangunan Cagar Budaya

NO	Bangunan Cagar Budaya	Alamat	Fungsi Kegiatan	Golongan
1	PG. Rejo Agung	Jalan Yos Sudarso No. 23, Patihan, Mangu Harjo	Pabrik Gula	-*di atas 50 tahun
2	Gedung Bakorwil	Jalan Pahlawan No.31, Madiun Lor, Madiun	Bangunan terurus	-*di atas 50 tahun
3	Gereja Cornelius	Jl. Ahmad Yani No. 17, Madiun Lor, Manguharjo, Kota Madiun, Jawa Timur	Tempat peribadatan	-*di atas 50 tahun
4	Kantor Pemerintah Kota Madiun (gemente)	Jalan Pahlawan No. 37	Kantor pemerintah	-*di atas 50 tahun
5	Bosbow	Jalan Diponegoro	Asrama keluarga TNI	-*di atas 50 tahun
6	Patung Kolonel Marhadi	Alun-Alun Kota Madiun	Taman/Monumen	-*di atas 50 tahun
7	Rumah Kapiten Cina	Jl. Kolonel Marhadi	Gudang	-*di atas 50 tahun
8	Masjid Agung Kuno Taman	Jalan Asahan No.46	Tempat Peribadatan	A
9	Masjid Agung Kuno Kuncen	Kuncen, Taman, Kota Madiun,	Tempat Peribadatan	A

4.1.5 Kondisi Eksisting Sosial Budaya

4.1.5.1 Sosial Masyarakat

Sebagian besar penduduk Madiun merupakan masyarakat asli Kota Madiun dan beberapa etnis seperti cina. Kota Madiun memiliki wilayah administrative hanya 33, 23 km², dengan kepadatan penduduk 5981 km².

4.1.5.2 Bentuk Aktifitas Masyarakat

Kota Madiun sendiri memmiliki luas wilayah 33, 23 km², dengan kepadatan penduduk 5981 km². Madiun sendiri terletak pada jalur strategis (menghubungkan Yogya dengan Surabaya) untuk transportasi maupun perdagangan, oleh karena itu, walaupun Kotakecil, Kotaini sering menjadi transit atau singgah bagi truk truk kargo pembawa logistik bagi wilayah lain. Kota Madiun berbatasan dengan beberapa Kotaantara lain yaitu ngawi, magetan dan ponorogo.

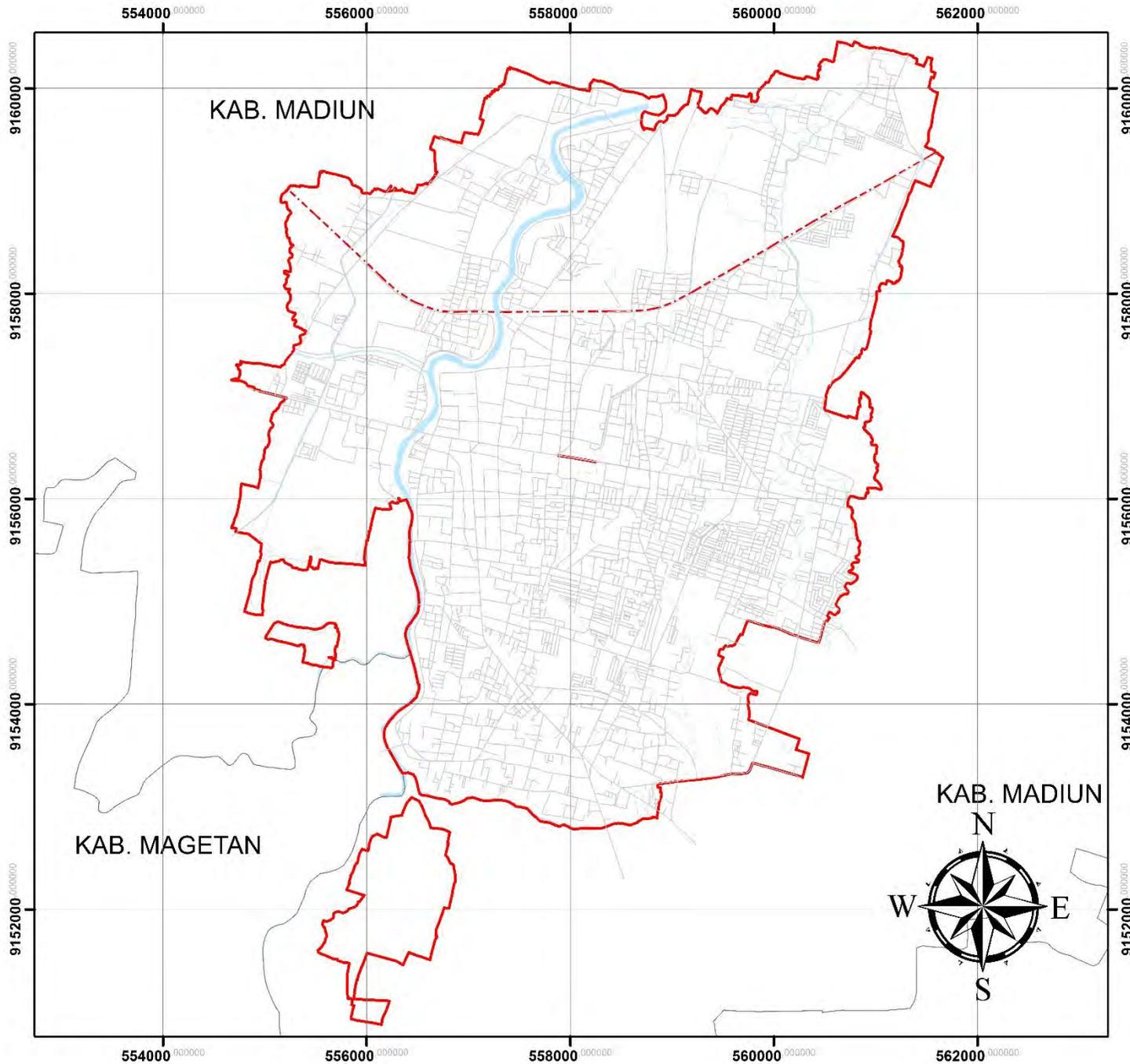
Karena letaknya yang strategis Madiun dapat di katakan menjadi pusat Industri perdagangan dan pendidikan, tak heran sering dijuluki sebagai Kotagadis (perdagangan, pendidikan dan Industri). Dalam hal pemerintahan, Madiun memiliki dua jenis pemerintahan yaitu Kotamadya (sekarang menjadi pemerintah kota) dan kabupaten. Di Madiun pusat perkotaan biasanya digunakan sebagai pusat pemerintahan dan industri, sedangkan pada pinggiran Kota Madiun digunakan untuk lahan perkebunan dan pertanian. Dalam menjelaskan perkembangan pembangunan di wilayah Madiun dapat di bagi menjadi empat yaitu perdagangan, industri, pendidikan, dan sosial budaya.

4.1.5.3 Kebudayaan Lokal

Madiun terkenal dengan produk unggulannya makanan brem. Salah satu makanan khas Madiun adalah Pecel Madiun, serta sambal pecel Madiun. Kota Madiun juga merupakan pelestari budaya tradisional, yaitu pencak silat. Di mana merupakan salah satu kekayaan seni beladiri di Indonesia. Bentuk-bentuk pelestarian itu seperti masih adanya berbagai organisasi pencak silat yang asli

Madiun seperti Setia Hati yang merupakan salah satu perguruan pencak silat tertua di Indonesia yang turut membentuk alur aliran pencak silat di Indonesia, Setia Hati Terate yang dapat dikatakan sebagai organisasi pencak silat terbesar di Indonesia yang turut membidani lahirnya IPSI (termasuk 10 perguruan historis IPSI bersama Setia Hati Organisasi - Semarang), Setia Hati Tattuhu Tekad, Setia Hati Tunas Muda Winongo, Pencak Silat & Tenaga Dalam "Persaudaraan Rasa Tunggal ", Perguruan Pencak Silat-Beladiri Tangan Kosong (PPS Betako) Merpati Putih, OCC Pangastuti, Ki Ageng Pandan Alas, IKSPI Kera Sakti, Perisai Diri dan Persati Madiun juga memiliki kesaneian tarian khas yaitu tari dongkreng dengan menggunakan alat music dari bamboo

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

JUDUL PETA

PETA 4.1 BATAS WILAYAH
KAWASAN HERITAGE
KOTA MADIUN

LEGENDA

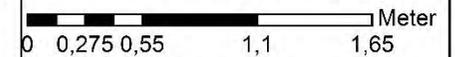
- Jalan
- Sungai
- Batas Administrasi
- Rel Kereta Api

INSET PETA



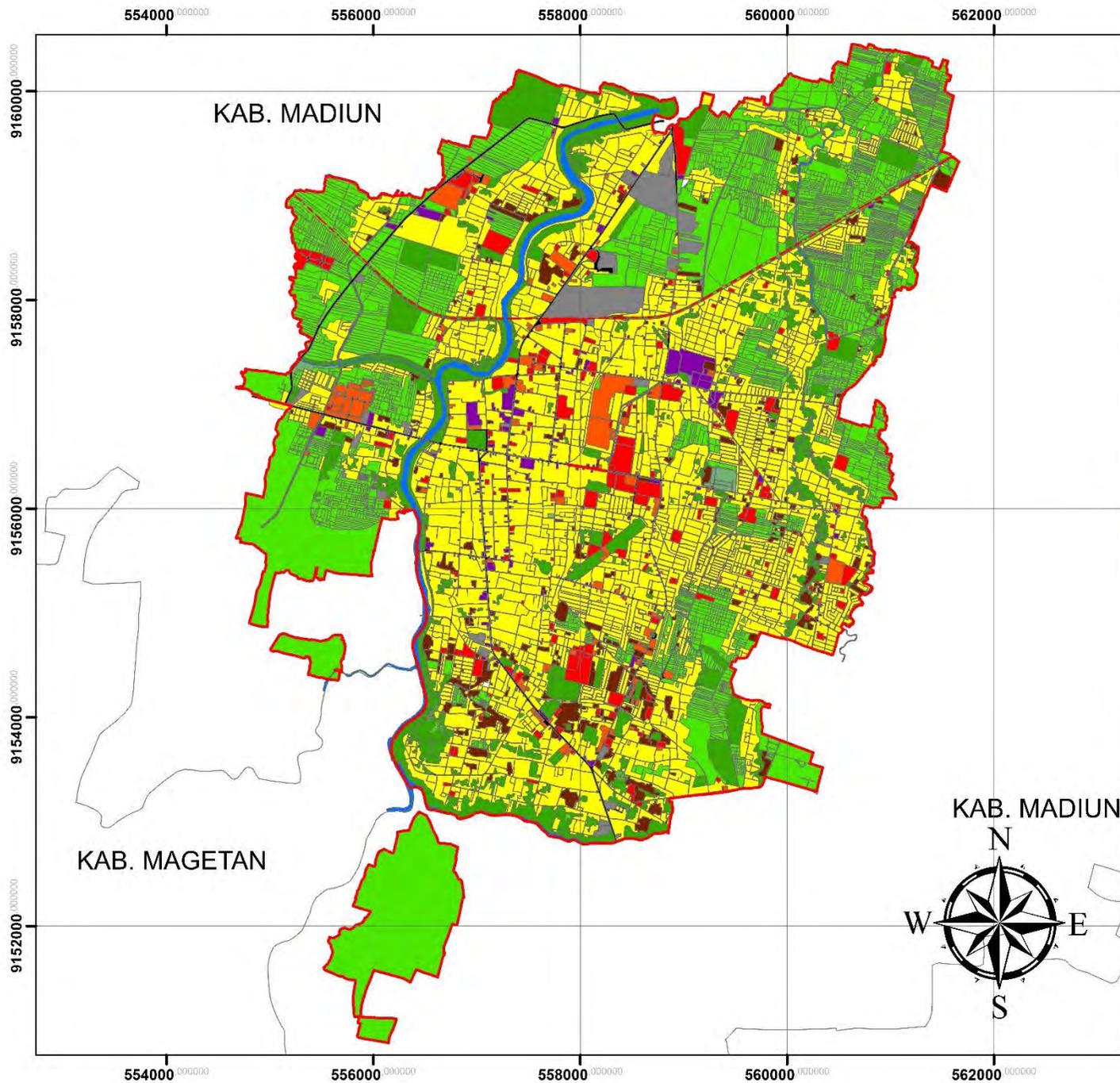
KETERANGAN

1:50.000



Sumber : RTRW Kota Madiun 2010-2030

“Halaman ini sengaja dikosongkan”




**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER**

JUDUL PETA
PETA 4.2 LAND USE
KOTA MADIUN

LEGENDA

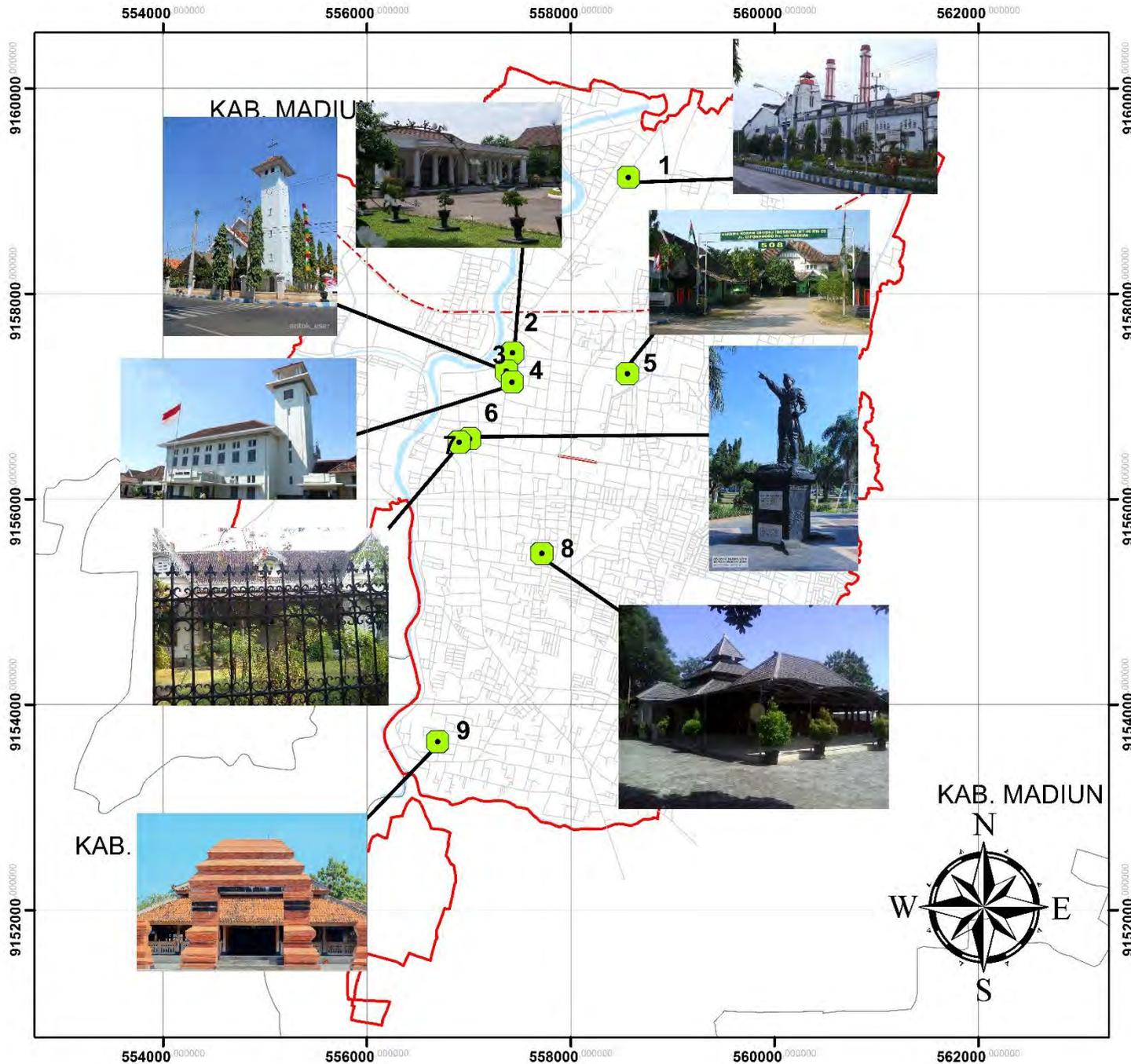
— Jalan	— Sungai
— Batas Administrasi	- - - - Rel Kereta Api
■ Pekarangan Rumah	■ RTH dan Makam
■ Perdagangan dan Jasa	■ Sawah
■ Fasilitas Umum	■ Tanah Kosong
■ Industri	■ Perkantoran

INSET PETA


KETERANGAN
1:50.000
0 0,275 0,55 1,1 1,65 Meter
Sumber : RTRW Kota Madiun 2010-2030



“Halaman ini sengaja dikosongkan”



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

JUDUL PETA

**PETA 4.3 SEBARAN
 BANGUNAN CAGAR BUDAYA
 KOTA MADIUN**

LEGENDA

- Jalan
- Sungai
- Batas Administrasi
- - - - - Rel Kereta Api
- Bangunan Cagar Budaya

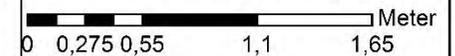
1. PG. Rejo Agung
2. Gedung Bakarwil
3. Gereja Cornelius
4. Kantor Pemerintahan (Gemente)
5. BOSBOW
6. Patung Kolonel Marhadi
7. Rumah Kapiten Cina
8. Masjid Agung Taman
9. Masjid Kuncen

INSET PETA



KETERANGAN

1:50.000



Sumber : RTRW Kota Madiun 2010-2030



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.2 Analisa dan Pembahasan

4.2.1. Mengidentifikasi Potensi Fisik dan non fisik yang di miliki kawasan heritage

Dalam Mengidentifikasi potensi kawasan heritage di Kota Madiun, digunakan Analisis Deskriptif dimana variabel yang didapatkan dari hasil kajian pustaka akan dibandingkan dengan kebijakan dan peraturan perundangan yang ada, serta kondisi eksisting kawasan. Berikut merupakan potensi yang dimiliki Kawasan heritage di Kota Madiun berdasarkan kondisi eksisting yang dibandingkan dengan pendapat para ahli, UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, Perda RTRW Kota Madiun no 5 tentang kawasan Pariwisata, serta perbandingan terhadap teori-teori. Dimana prosedur dalam menentukan output adalah dengan mengambil irisan dari beberapa sumber tersebut sehingga menghasilkan output dalam menentukan sasaran potensi fisik dan non fisik yang dimiliki kawasan *heritage*.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4.2 Tabel Analisi Deskriptif

No	Input Variabel	Teori	Regulasi		Kondisi Eksisting	Output
			UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata	Perda RTRW Kota Madiun no 5 tahun 2010 tentang kawasan Pariwisata		
1	Keberadaan artefak	<p>Menurut Ardika (2006) pariwisata ada dan tumbuh karena perbedaan, keunikan, kelokalan baik itu yang berupa bentang alam, flora, fauna maupun yang berupa kebudayaan sebagai hasil cipta, karsa, rasa dan budhi manusia. Hal ini didukung oleh pendapat Ryan (dalam Pitana dan Gayatri, 2005) yang berpendapat bahwa salah satu faktor pendorong bagi seseorang untuk melakukan perjalanan wisata adalah kebudayaan, yakni keinginan untuk melihat sesuatu yang baru, mempelajari orang lain atau daerah lain, atau kebudayaan etnis lain.</p> <p>Menurut Utama (2013), pengembangan wisata Kota akan menjadi trend menarik di masa depan berdasarkan banyak alasan yang rasional, namun demikian potensi yang bagus akan lebih berhasil jika dapat dikembangkan</p>	<p><u>Pasal 1 ayat 5</u> Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan</p> <p><u>Pasal 12 ayat 1</u> Penetapan kawasan strategis pariwisata dilakukan dengan memperhatikan aspek:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. sumber daya pariwisata alam dan budaya yang potensial menjadi daya tarik pariwisata; 2. potensi pasar; 3. lokasi strategis yang berperan menjaga persatuan bangsa dan keutuhan wilayah; 4. perlindungan terhadap lokasi tertentu yang 	<p><u>Pasal 38 ayat 2</u> Kawasan pariwisata budaya meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. wisata sejarah pada pabrik gula di Jalan Yos Sudarso b. wisata Benteng Pendem dan bangunan perumahan peninggalan Belanda dan Jepang di Jalan Diponegoro dan c. wisata sejarah berupa makam Kepangeranan yang merupakan cikal bakal Daerah yang mempunyai nilai arsitektur tinggi di Kelurahan Taman. 	<p>Kebudayaan artefak terdiri dari bangunan cagar budaya, museum, dan monumen. Keberadaan kebudayaan artefak dapat dijadikan sebagai salah satu obyek daya tarik wisata. Hal ini dikarenakan selain kebudayaan artefak memiliki nilai historis, artefak-artefak tersebut juga memiliki nilai kebudayaan dan pendidikan.</p> <p>Kawasan Heriage Kota Madiun memiliki banyak peninggalan sejarah dari era kolonial maupun era kerajaan islam terdiri dari :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.PG. Rejoagung yang didirikan pada th. 1894, Pabrik yang pernah menjadi pemasok gula terbesar di jawa timur 2. Gedung Bakorwil yang merupakan bangunan kenegaraan memiliki nilai arsitektur era kolonial, yang di arsitekti oleh arsitek yang merancang gedung sate di bandung 3.Gedung Gemente sebagai gedung pemerintah Kota 	<p>Menurut Ardika (2006) pariwisata tumbuh karena perbedaan, keunikan, kelokalan. Hal tersebut didukung oleh pendapat Ryan (dalam Pitana dan Gayatri, 2005) yang menyebutkan bahwa faktor kebudayaan merupakan salah satu faktor pendorong seseorang melakukan perjalanan wisata. Utama (2013) menambahkan dalam penawaran wisata, salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah aspek daya tarik destinasi. Daya tarik wisata adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menurut UU No 10 tahun 2009, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia. Adanya daya tarik tersebut dapat ditetapkan sebagai kawasan strategis pariwisata, seperti sumber daya pariwisata

dan dikelola dengan manajemen Kotayang terintegrasi dalam konsep totalitas produk wisata yang saling terkait dengan yang lainnya. Minimal ada empat unsur yang harus diintegrasikan yakni unsur atraksi atau daya tarik wisata, unsur amenitas atau infrastruktur dan fasilitas pendukung, unsur aksesibilitas berupa publik transportasi yang baik, manajemen transportasi yang efisien dan efektif.

mempunyai peran strategis dalam menjaga fungsi dan daya dukung lingkungan hidup;

5. lokasi strategis yang mempunyai peran dalam usaha pelestarian dan pemanfaatan aset budaya;
6. kesiapan dan dukungan masyarakat; dan
7. kekhususan dari wilayah.

4. Gereja Kristen Cornelius sebagai symbol persebaran agama Kristen di Kotakaresidenan Madiun, yang merupakan gereja tertua.
5. bosbow dan benteng pendem di jalan diponegoro
6. Patung Kolonel Marhadi
7. Rumah Kapiten Cina yang memiliki nilai arsitektur abad Rainanse. Merupakan rumah milik saudagar cina kaya.
8. Masjid Taman serta masjid Kuncen sebagai bukti kebesaran kerajaan islam di Kota Madiun

budaya yang potensial dan lokasi strategis yang mempunyai peran dalam usaha pelestarian dan pemanfaatan aset budaya. Berdasarkan dari keadaan eksisting pengembangan pariwisata dapat dilakukan melalui penciptaan keunikan/kekhasan daya tarik wisata yang dapat dilihat dari keunikan dan kekhasannya serta keragaman atraksi. Salah satu strategi pengembangan pariwisata tersebut bertemakan Wisata Sejarah dan Bangunan Cagar Budaya.

Berdasarkan beberapa sumber informasi yang dibandingkan dengan kondisi eksisting di kawasan penelitian, Kawasan Heritage Madiun memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Daya tarik tersebut berupa bangunan-bangunan cagar budaya dan situs cagar budaya yang ada di kawasan penelitian, serta dengan adanya bangunan peninggalan sesuai perda Madiun pasal 38

Kondisi artefak di kawasan penelitian ada yang terawat dan ada pula yang tidak terawat. Sebagian besar kebudayaan artefak yang masih terawat kondisinya merupakan bangunan-bangunan yang hingga saat ini difungsikan sebagai gedung perkantoran, seperti gedung bakorwil gedung gemente yang di gunakan sebagai gedung perkantoran kota. Adapun yang tidak terawatt dilihat dari benteng pendem serta bangunan bosbow yang tidak terawatt dan banyak yang sudah rusak

3	Keberadaan kebudayaan hidup			Kebudayaan hidup merupakan kebudayaan <i>intangibile</i> yang dapat dijadikan salah satu potensi wisata. Keberadaan kebudayaan hidup dapat berupa adat istiadat, kesenian, ataupun cara hidup khas masyarakat. Di kawasan penelitian, dalam hal ini Kota Madiun sendiri memiliki keudayaan seni yaitu pencak silat serta seni music dongkreng yang menjadi ciri khas dari Kota Madiun itu sendiri	
4	Ketersediaan moda transportasi menuju kawasan heritage	Menurut Utama (2013), pengembangan wisata Kota akan menjadi trend menarik di masa depan berdasarkan banyak alasan yang rasional, namun demikian potensi yang bagus akan lebih berhasil jika dapat dikembangkan dan dikelola dengan manajemen Kotayang terintegrasi dalam konsep totalitas produk wisata yang saling terkait dengan yang lainnya. Minimal ada empat unsur yang harus diintegrasikan yakni unsur atraksi atau daya tarik wisata, unsur amenitas atau infrastruktur dan fasilitas pendukung, unsur aksesibilitas berupa publik transportasi yang baik,	<u>Pasal 1 ayat 6</u> Daerah tujuan pariwisata selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi kepariwisataan.	Jaringan transportasi paling padat berada di bagian pusat kegiatan dan orientasi utama Kota Madiun dalam hal ini merupakan pusat kota, yaitu di sekitar alun-alun kota, sepanjang JalanPanglima Sudirman, JalanAgus Salim, JalanPahlawan, JalanKol. Marhadi dan Jl Cokroaminoto. Kegiatan yang ada di pusat Kotaini berupa kegiatan perdagangan dan jasa serta pelayanan umum (perkantoran dan fasilitas sosial).	Berdasarkan beberapa sumber informasi yang telah disebutkan dan dibandingkan dengan kondisi eksisting kawasan, dapat diketahui bahwa perlu adanya upaya pemerintah dalam mneydiakan moda transportasi dalam menunjang lokasi cagarbudaya sehingga terciptanya sarana pariwisata menuju lokasi.
5	Fasilitas transportasi			Transportasi umum di Kota Madiun kurang berjalan baik bahkan bias di bilang mati Karena kurangnya minat masyarakat dalam	
6	Ketersediaan jaringan jalan		<u>Pasal 14 ayat 1</u> Usaha pariwisata meliputi, antara lain: a daya tarik wisata;		

	manajemen transportasi yang efisien dan efektif.	<ul style="list-style-type: none"> b kawasan pariwisata; c jasa transportasi wisata; d jasa perjalanan wisata; e jasa makanan dan minuman; f penyediaan akomodasi; g penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi; h penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi, dan pameran; i jasa informasi pariwisata; j jasa konsultan pariwisata; k jasa pramuwisata; l wisata tirta; dan spa. 		menggunakan moda transportasi massal		
7	Kelangkaan bangunan cagar budaya	Menurut Ardika (2006) pariwisata ada dan tumbuh karena perbedaan, keunikan, kelokalan baik itu yang berupa bentang alam, flora, fauna maupun yang berupa kebudayaan sebagai hasil cipta, karsa, rasa dan budhi manusia.	<u>Pasal 1 ayat 5</u> Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.	<u>Pasal 52 ayat 2</u> (c) pengelolaan kawasan suaka alam dan cagar budaya melalui perlindungan benda cagar budaya dan pengembangan cagar budaya sebagai pendukung pariwisata budaya	Madiun yang merupakan Kotastrategis di jaman kolonial dan memiliki nilai history sebagai kawasan terpusat. Sehingga banyaknya bangunan bersejarah seperti: 1.PG.Rejoagung dibangun pada tahun 1894 oleh NV Handel MT. Kian Gwan, sebuah perusahaan yang didirikan oleh Oei Tjie Sien (1835-1900). Oei Tjien Sien merupakan salah satu imigran yang berasal dari	Dengan segala keunikan yang di miliki Kota Madiun. mulai dari peninggalan era kolonial belanda hingga peninggalan kerajaan islam di Madiun bisa menjadi modal dalam proses memadukan parawista heritage sehingga dapat terintegrasi dengan baik.
8	Nilai sejarah kawasan heritage	Hal ini didukung oleh pendapat Ryan (dalam Pitana dan Gayatri, 2005) yang berpendapat bahwa salah satu faktor pendorong bagi seseorang				
9	Estetika kawasan					
10	Memiliki pengaruh terhadap lingkungan sekitar		<u>Pasal 12 ayat 1</u>	<u>Pasal 57 ayat 4</u> Peraturan areasi untuk kawasan cagar budaya sebagaimana dimaksud		

untuk melakukan perjalanan wisata adalah kebudayaan, yakni keinginan untuk melihat sesuatu yang baru, mempelajari orang lain atau daerah lain, atau kebudayaan etnis lain. Menurut Utama (2013), pengembangan wisata Kota akan menjadi trend menarik di masa depan berdasarkan banyak alasan yang rasional, namun demikian potensi yang bagus akan lebih berhasil jika dapat dikembangkan dan dikelola dengan manajemen Kotayang terintegrasi dalam konsep totalitas produk wisata yang saling terkait dengan yang lainnya. Minimal ada empat unsur yang harus diintegrasikan yakni unsur atraksi atau daya tarik wisata, unsur amenitas atau infrastruktur dan fasilitas pendukung, unsur aksesibilitas berupa publik transportasi yang baik, manajemen transportasi yang efisien dan efektif.

Penetapan kawasan strategis pariwisata dilakukan dengan memperhatikan aspek:

1. sumber daya pariwisata alam dan budaya yang potensial menjadi daya tarik pariwisata;
2. potensi pasar;
3. lokasi strategis yang berperan menjaga persatuan bangsa dan keutuhan wilayah;
4. perlindungan terhadap lokasi tertentu yang mempunyai peran strategis dalam menjaga fungsi dan daya dukung lingkungan hidup;
5. lokasi strategis yang mempunyai peran dalam usaha pelestarian dan pemanfaatan aset budaya;
6. kesiapan dan dukungan masyarakat; dan
7. kekhususan dari wilayah.

pada ayat (1) huruf c meliputi:

- a. pemanfaatan kawasan cagar budaya untuk penelitian, pendidikan, agama, dan pariwisata;
- b. penetapan kawasan pariwisata budaya terhadap kawasan cagar budaya yang mempunyai keterkaitan keruangan, sejarah, dan arkeologi;
- c. penetapan kawasan yang dilestarikan pada kawasan cagar budaya dengan menjadikan benda cagar budaya sebagai orientasi bagi pedoman pembangunan pada kawasan sekitarnya;
- d. penetapan upaya konservasi, revitalisasi, dan rehabilitasi;
- e. pembatasan pembangunan, pembatasan ketinggian, dan menjadikan monumen tetap terlihat dari berbagai sudut pandang melalui konservasi untuk kelestarian dan keserasian pada kawasan sekitar monumen;
- f. pelarangan kegiatan menggunakan bangunan yang tidak sesuai dengan fungsi kawasan; dan

Tong-an, Distrik Ch'uanchou, Provinsi Fukien, Tiongkok.

2. Gedung bakorwil yang difungsikan sebagai kantor karisedenan Madiun, Karesidenan Madiun terdiri dari Madiun, Ngawi, Magetan, Ponorogo, Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, Blitar, dan Nganjuk. Bangunan yang dibangun sekitar tahun 1850-an dandifungsikan hingga sekarang. Rumah dinas Bakorwil yang telah berusia lebih dari 100 tahun ini mencerminkanlanggam arsitektur Kolonial Belanda yang terlihat megah dan mewah. Dengan nilai arsitektur langgam Indische Empire style. Menurut Handinoto (1994) Indische Empire Style berkembang “Sebelum terjadinya ‘westernisasi’ pada kota-Kotadi Indonesia di awal abad ke 20

3. gedung gemente Sejarah pembangunan gedung ini dimulai tahun 1928 pada pemerintahan WaliKotaRA Schotman. Gedung yang dahulu difungsikan sebagai gedung pertunjukan bagi kaum elit belanda dan sekarang

- g. pelarangan mengubah keaslian dari situs cagar budaya tersebut dengan modernisasi ke bentuk lain.
- beralih fungsi sebagai kantor pemerintahan Kota Madiun.
4. Gereja Cornelius sebagai tempat ibadah umat kriteren katolik dan juga sebagai gereja terbesar pertama di Kota Madiun.
 5. bangunan Bosbow bekas osviah yang merupakan bekas asrama tantara jepang dan dulunya digunakan sebagai tempat pekerja pada era kolonial
 6. patung kolonel mahardi
 7. rumah kapiten china

Dari hasil yang mendeskripsikan antara kondisi eksisting dan literatur, diketahui potensi kawasan heritage di Kota Madiun sehingga nantinya dapat dikembangkan sebagai wisata sejarah. Potensi fisik dan non fisik berdasarkan variabel yang digunakan dalam penelitian antara lain:

A. Sumber daya budaya di kawasan heritage

Sumber daya budaya di KCB dapat dilihat dari variabel keberadaan dan kondisi kebudayaan artefak, serta keberadaan kebudayaan hidup. kawasan heritage yang berada pada jalan pahlawan merupakan pusat pemerintahan pada Masa Pemerintahan Belanda, yang digunakan sebagaia pusat pemerintahan karesidenan Madiun. sehingga banyak sekali bangunan cagar budaya yang berasitektural Kolonial di kawasan ini. Bangunan-bangunan tersebut merupakan kebudayaan artefak yang dapat dijadikan sebagai potensi wisata. Selain itu, terdapat pula potensi kawasan yang dapat dikembangkan sebagai potensi wisata yakni kebudayaan hidup yang ada di Kota Madiun yaitu kebudayaan yang sudah mengakar dan menjadi identitas Kota Madiun yaitu kebudayaan pencaksilat dimana Madiun sebagai tempat kelahiran 9 perguruan besar di indonesia. Sehingga dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa daya tarik yang ada di kawasan penelitian adalah:

- Kebudayaan artefak : Bangunan cagar budaya dari yang terawat hingga tidak terawat, yang memiliki nilai history, serta masjid yang menjadi bukti masa kejayaan perkembangan islam di Madiun.
- Kebudayaan Hidup : dimana terdapat kebudayaan pencaksilat yang sudah mengakar dan menjadi identitas kota.

B. Aksesibilitas menuju lokasi kawasan pariwisata heritage

Aksesibilitas menuju setiap kawasan cagar budaya dapat dilihat dari variabel ketersediaan moda transportasi penghubung dengan kawasan wisata ke kawasan wisata lainnya, fasilitas pendukung transportasi, dan jaringan jalan. Kemudahan dalam mencapai setiap kawasan heritage sehingga dapat terciptanya integrasi keseluruhan bangunan cagarbudaya antara lain:

- Ketersediaan moda transportasi menuju kawasan heritage: dimana fakta empiri yang ada menunjukan bahwa keadaan transportasi umum yang tidak berjalan dengan ideal dan cenderung tidak beroperasi dengan baik, dilihat dari keinginan masyarakat untuk menggunakan moda transportasi yang sangat rendah.
- Fasilitas transportasi: fasilitas transportasi yang kurang memadai di lihat dari kurang adanya minat untuk menggunakan transportasi umum
- Ketersediaan jaringan jalan: pada kesukuruhan jaringan jalan di Kota Madiun cukup baik dengan keadaan jalan yang baik serta pedetrian yang memadai dapat menjadi potensi lebih dalam mengupayakan transportasi umum dapat berkembang lebih baik

C. Karakteristik kawasan Cagar budaya

dilihat dari fakta empiri dari setiap kawasan cagar budaya memiliki nilai history serta nilai arsitektur yang menicirikan bangunan tersebut dan memberikan nilai estetika dan daya tarik terhadap lingkungan tersebut sehingga menjadi icon di kawasan tersebut. Sehingga terciptanya dua karakteristik dalam persebaran kawasan heritage di Kota Madiun yaitu karakteristik wisata heritage Era Kolonial yang meliputi PG.rejoagung baru, Gedung Bakorwil, Gedung Gemente, gereja Cornelius, Patung Kolonel Mahardi, Rumah kapiten Cina, Bosbow. Dan Era Mataraman yaitu masjid Taman serta Masjid kuno Kuncen.



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

JUDUL PETA

PETA 4.4
SUMBER DAYA BUDAYA
KAWASAN CAGAR BUDAYA
KOTA MADIUN

LEGENDA

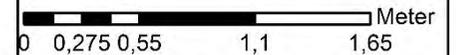
- Jalan
- Sungai
- Batas Administrasi
- - - - - Rel Kereta Api
- Kebudayaan Artefak
- Kebudayaan Hidup

INSET PETA



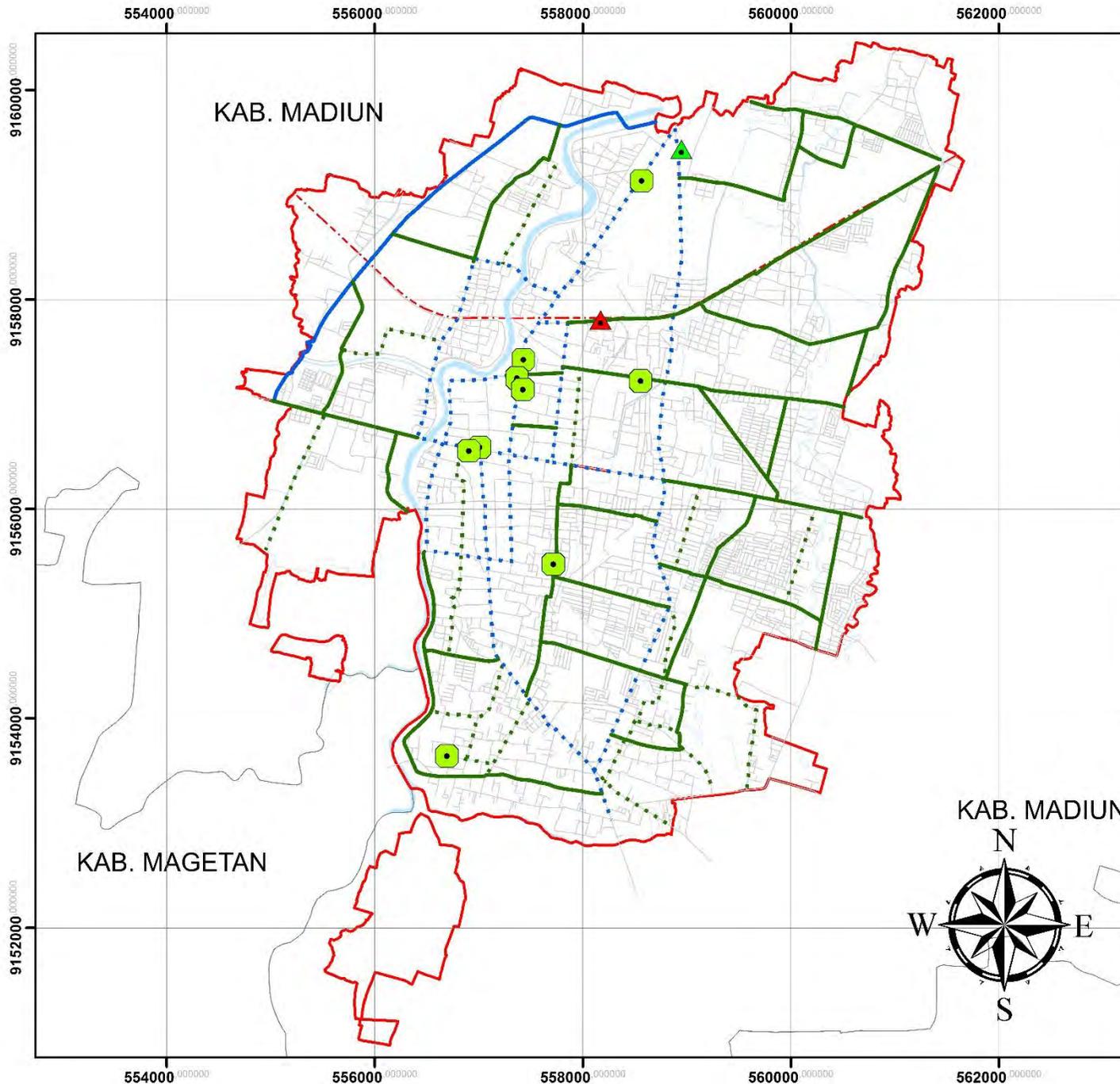
KETERANGAN

1:50.000



Sumber : RTRW Kota Madiun 2010-2030

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

JUDUL PETA

PETA 4.5 AKSESIBILITAS
KOTA MADIUN

LEGENDA

—	Jalan	—	Sungai
—	Batas Administrasi	- - -	Rel Kereta Api
●	Bangunan Cagar Budaya	▲	Stasiun Kota Madiun
▲	Terminal Purbaya	—	Jalan Kolektor Primer
—	Jalan Kolektor Sekunder	· · ·	Jalan Arteri Sekunder
—	Jalan Arteri Primer	—	

INSET PETA

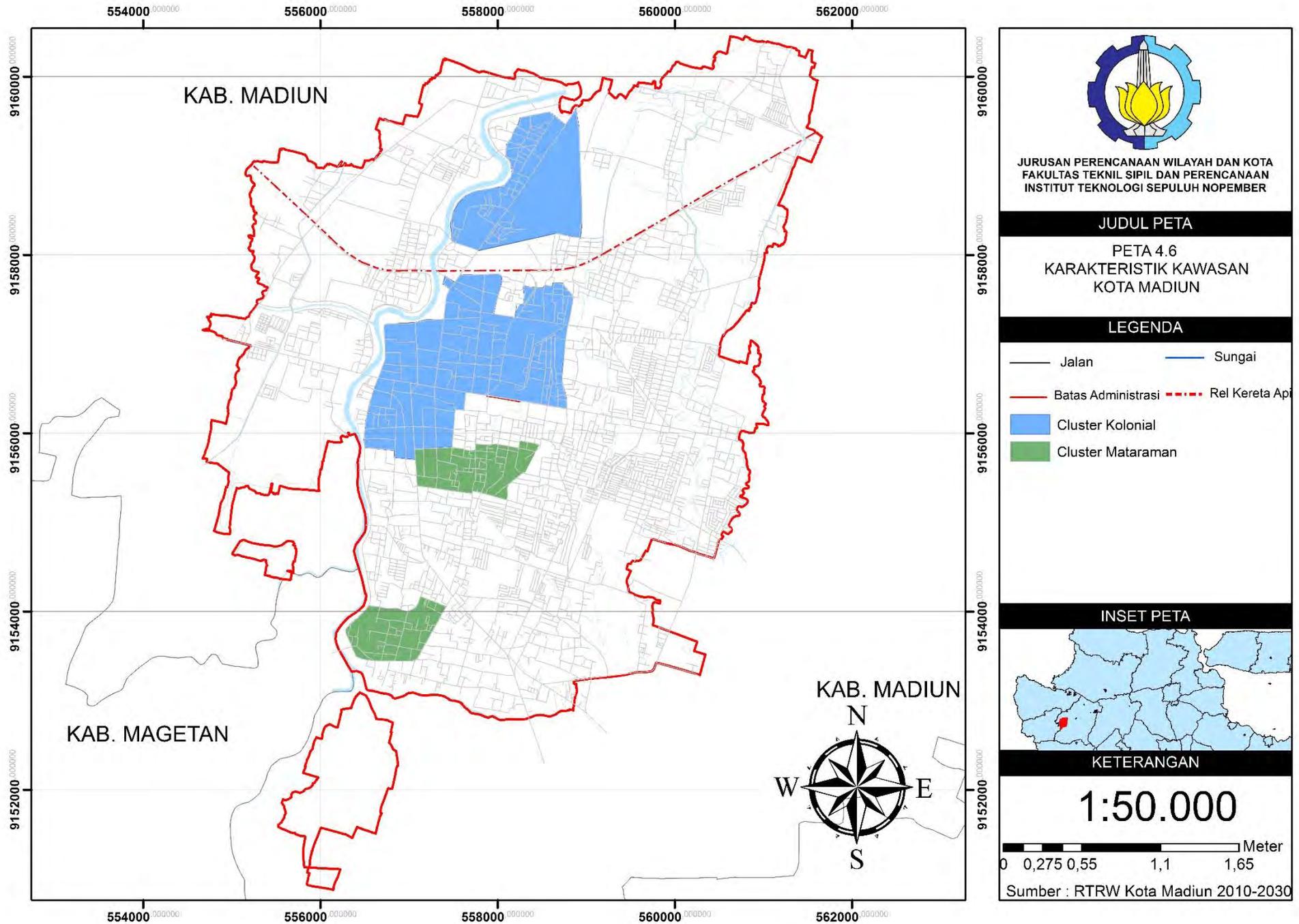
KETERANGAN

1:50.000

0 0,275 0,55 1,1 1,65 Meter

Sumber : RTRW Kota Madiun 2010-2030

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.2.2. Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan heritage tourism di Kota Madiun

Untuk mendapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan heritage tourism di Kota Madiun digunakan teknik analisis Delphi. Analisis Delphi merupakan suatu usaha untuk memperoleh consensus group yang dilakukan secara kontinu, sehingga didapatkan kesamaan opini dari setiap responden.

Untuk memperoleh responden dalam analisis Delphi, terlebih dahulu dilakukan pemetaan stakeholders kunci sebelum melakukan analisis ini. Responden didapatkan dari hasil analisis stakeholder, dimana peneliti memberikan penilaian berdasarkan tingkat kepentingan, tingkat pengaruh, dan tingkat dampak terhadap penelitian. Responden yang dipilih merupakan responden yang memiliki hubungan, kapasitas, dan pengetahuan tentang KCB. Selanjutnya, responden yang telah dipilih berperan untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan heritage tourism di Kota Madiun. Responden analisis Delphi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Responden Analisis Delphi

Nama Responden	Pekerjaan
Bapak Budi Wibowo	Kepala Bidang pariwisata
Dyah Yuni Amd	Kasubid Perencanaan Umum dan Tata Ruang
Dwi Setyo	Kasi Pengawasan Bangunan Bid. Tata Kota
Adjar dwijaya	Penggiat Pencinta Sejarah Madiun

Penulis 2016

Dari beberapa variabel yang didapat dari tinjauan pustaka kemudian dianalisis sesuai dengan kondisi eksisting yang dibandingkan dengan literatur untuk memperoleh faktor. Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan heritage tourism di Kota Madiun

1. Nilai kebudayaan masyarakat di kawasan heritage

Nilai kebudayaan masyarakat dapat dilihat dari tradisi-tradisi dan kesenian yang ada di masyarakat lokal. seperti adanya kesenian pencak silat yang cukup merata di seluruh Kota Madiun sehingga menjadi daya tarik tersendiri dari kawasan heritage. dan di kawasan masjid kuncen memiliki budaya yang menjadi daya tarik sebga kawasan beribadah malam karena di anggap sebagai masjid tertua di Kota Madiun

2. Pengetahuan masyarakat mengenai kawasan pariwisata

Tingkat pengetahuan masyarakat secara langsung berhubungan dengan kualitas SDM mengenai pengetahuan dan pelestarian cagar budaya. Pada kawasan penelitian, tingkat pengetahuan masyarakat cukup rendah hanya sebagian orang yang mengetahuinya dan tergoloh orang yang di tuakan di kawasan tersebut atau beberapa komunitas yang fokus kepada sejarah cagar budaya di Madiun

3. Jenis kegiatan masyarakat di sekitar kawasan di sekitar kawasan

Jenis kegiatan di setiap kawasan berbeda beda jika dilihat dari sumbu selatan utara yaitu jalan pahlawan kawasan cagar budaya berada pada kawasan perkantoran serta perdagangan namun di doinasi kawasan perkantoran. Jika di lihat pada bosbow, patung kolonel marhadi serta rumah kapiten cina di dominasi perdagangan dan jasa. Dan jika di lihat dari kawasn masjid taman dan kuncen di dominasi kawasan permukiman.

4. Jumlah komunitas lokal yang ada di sekitar kawasan

Pada setiap kawasan penelitian, belum terdapat komunitas yang mewadahi masyarakat lokal di bidang pelestarian cagar budaya. adapun komunitas pencinta sejarah budaya pada lingkup keseluruhan Kota Madiun

5. Kebijakan pemerintah mengenai pengembangan kawasan heritage

Pemerintah Kotamemiliki Peraturan Daerah yang mengatur pelestarian cagar budaya. Namun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala, seperti lemahnya pengawasan pada kegiatan yang berpotensi untuk merusak BCB, kepemilikan bangunan, dan pendanaan dalam perawatan BCB. serta sudah di jelas juga dalam perda mengenai arahn pengembangan pariwisata budaya dengan memanfaatkan bangunan cagar budaya namun realisasinya yang belum berjalan

6. Keterlibatan masyarakat di kawasan heritage dalam proses perencanaan

Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan di setiap kawasan cagar budaya sangat lah minim dan belum adanya upaya untuk melibatkan masyarakat dalam artian keseluruhan

7. Ketersediaan akomodasi

Kurang serta matinya transportasi umum menjadi kendala utama dalam proses akomodasi menuju kawasan cagar budaya. Pemerintah sendiri kurang memiliki gairah dalam berupaya menhidupkan kemabli transportasi umum di Kota Madiun

8. Ketersedian fasilitas pendukung wisata

Karena belum adanya upaya pemerintah dalam menjadi kawasan sebagai kawasan pariwisata membuat fasilitas di setiap kawasan pariwisata belum berjalan dengan ideal.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Tabel 4.4 Pembentukan faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan pariwisata heritage

No	Variabel	Kondisi Eksisting	Teori	Pembahasan
1	Nilai kebudayaan masyarakat di kawasan heritage	Berdasarkan fakta empiri, Madiun memiliki budaya kesenian pencak silat yang cukup mengakar di seluruh masyarakat Madiun. di tinjau dari sejarah bahwa Madiun merupakan cikal bakal 9 perguruan pencak silat terbesar di Indonesia sehingga menjadi daya tarik kuat terhadap nilai budaya yang kuat. Pengetahuan	menurut Soekadijo (1997:61) dalam Anatomi Pariwisata mengenai syarat-syarat yang harus dipenuhi perihal atraksi wisata yang baik : 1. Kegiatan (act) dan obyek (artifact) yang merupakan atraksi itu sendiri harus dalam keadaan baik. 2. Karena atraksi wisata itu harus disajikan dihadapan wisatawan, maka cara penyajiannya (presentasinya) harus tepat. 3. Atraksi wisata adalah terminal dari suatu mobilitas spasial, yaitu akomodasi, transportasi	Soekadijo berpendapat dalam anatomi pariwisata harus memenuhi kegiatan atraksi serta upaya dalam merepresentatifkan kawasan dengan tepat. Sehingga dengan Adanya nilai kebudayaan pencak silat yang menjadi daya tarik terhadap pengembangan kawasan heritage di Kota Madiun. dan merupakan basis kawasan sejarah pencak silat memiliki daya tarik cukup dominan dalam memberikan nilai kebudayaan di kawasan heritage sehingga menjadi sebuah integrasi yang kuat antara nilai estetika setiapa kawasan cagarbuday dengan budaya masyarakat Madiun yang sudah kuat dan menjadi identitas kuat Madiun itu sendiri.
2	Pengetahuan masyarakat mengenai kawasan pariwisata	masyarakat di kawasan penelitian terhadap bangunan heritage yang ada		

	<p>sudah berkurang. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya kualitas SDM terhadap pengetahuan dan pelestarian cagar budaya, sehingga masyarakat di kawasan penelitian semakin tidak peduli terhadap pelestarian dan cenderung kurang mengetahui sejarah setiap bangunan heritage.</p>	<p>dan promosi serta pemasaran. Dobby (1978), Kasdi (2013), dan Ruskin (dalam Rohananda, 2014) mengutarakan bahwa nilai kesejarahan merupakan aspek penting dalam kawasan cagar budaya dan juga pariwisata budaya. Nilai sejarah dapat diambil dari bagaimana nilai sejarah tersebut diakomodir oleh bangunan ataupun peran kawasan cagar budaya tersebut.</p>	<p>Dan perlu adanya upaya membangkitakan kesadaran masyarakat terhadap pengetahuan sejarah setiap kawasan cagar budaya yang dapat dilihat dari pudarnya tradisi sosial dan lemahnya kesadaran berpolitik ruang. Tingginya tingkat kepedulian masyarakat terhadap sejarah setiap bangunan cagar budaya yang berada dekat pada lingkungan masing-masing.</p>	
3	<p>Jenis kegiatan masyarakat di sekitar kawasan</p>	<p>Fakta empiri menunjukan jenis kegiatan masyarakat di setiap kawasan berbeda-beda, jika di lihat dari kawasan</p>	<p>Menurut Steinberg dan Kocabas (dalam Priyani, 2007) Prinsip konservasi perkotaan menekankan pada upaya pelestarian fisik</p>	<p>Menurut Steinberg dan Kocabas (dalam Priyani, 2007) Prinsip konservasi perkotaan menekankan pada upaya pelestarian fisik bangunan dan lingkungan yang disertai dengan</p>

sepanjaang jl. bangunan dan
 Pahlawan di lingkungan yang
 dominasi disertai dengan adaptasi
 perkantoran dan fungsi baru. Ashworth
 perdagangan dan dan Graham (dalam
 bertolak di kawasan Priyani, 2007)
 sekitar benteng berpendapat bahwa
 pendem dan bosbow perencanaan cagar
 di dominasi budaya, secara rinci
 perdagangan Karena mencoba
 merupakan wilayah mempertautkan
 destinasi wisata lingkungan binaan
 kuliner di sepanjang sebagai bentuk
 jalannya. Berbeda perkotaan (*urban form*),
 lagi jika kegiatan fungsi kawasan, dan
 masyarakat di revitalisasi perkotaan.
 kawasan masjid Asworth (1991)
 taman dan masjid menambahkan *Urban*
 kuncen yang *Heritage Planning*
 didominasi kawasan adalah proses
 perumahan manajemen, mengelola,
 dan mengerti
 perubahan-perubahan

adaptasi fungsi baru. Sehingga
 setiap kegiatan masyarakat di
 kawasan yang berbeda membuat
 nilai lebih sehingga menjadi
 kerikatan yang dapat di
 intgrasikan apabila di lihat dari
 history dari bangunan satu
 dengan lainnya. **Tidak Adanya
 kegiatan di setiap bangunan
 serta kawasan cagarbudaya
 menjadi penyebab kurang
 berkembangnya kawasan
 cagar budaya**

4	Jumlah komunitas lokal yang ada di sekitar kawasan	Pada setiap kawasan penelitian, belum terdapat komunitas yang mewadahi masyarakat lokal di bidang pelestarian cagar budaya. adapun komunitas pencinta sejarah budaya pada lingkup keseluruhan Kota Madiun	yang ada sesuai dengan kuantitas dan waktu. Menurut Ningsih (2012) salah satu faktor penyebab penurunan vitalitas kawasan adalah tidak adanya organisasi/komunitas sosial yang mengatur kawasan. Hal ini didukung pula oleh pendapat Zielenbach (2000) yang menyebutkan bahwa fenomena menurunnya vitalitas dan kualitas kawasan disebabkan oleh tidak adanya atau melemahnya komunitas atau organisasi yang mewadahi masyarakat lokal.	Pada setiap kawasan heritage tidak terdapat komunitas lokal yang mewadahi masyarakat lokal di bidang cagar budaya. Hal ini menyebabkan kurang pedulinya masyarakat terhadap bangunan cagar budaya di setiap kawasannya. Sehingga harusnya komunitas lokal di jadikan sebagai faktor penyebab berkembangnya kawasan tidak dapat berjalan dengan baik dan Adanya komunitas yang mewadahi kegiatan masyarakat lokal dalam upaya pelestarian cagar budaya di Kota Madiun.
5	Kebijakan pemerintah mengenai	Pemerintah Kotamemiliki	Menurut Ningsih (2012) salah satu faktor	Ningsih (2012) berpedapat bahwa salah satu penyebab

pengembangan kawasan heritage

Peraturan Daerah yang mengatur pelestarian cagar budaya. Namun dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala, seperti lemahnya pengawasan pada kegiatan yang berpotensi merusak BCB, kepemilikan bangunan, dan pendanaan dalam perawatan BCB.

penyebab berkembangnya kawasan yakni adanya kepedulian pemerintah berdasarkan sedikitnya kebijakan dan realisasi pengembangan kawasan.

turunnya vitalitas suatu kawasan adalah kurangnya kepedulian pemerintah dilihat dari kebijakan dan realisasi pengembangan kawasan. di setiap kawasan heritage di Kota Madiun belum ada nya upaya dari pemerintah sendiri karena kurangnya pengawasan dan realisasi dari perda. . Selain itu, pemerintah masih belum memberikan program-program pelestarian BCB dan kebudayaan yang ada di kawasan untuk masyarakat secara kontinu. Sehingga tidak dapat mempengaruhi pengembangan pariwisata heritage di Kota Madiun. **Lemahnya kebijakan dan program pemerintah dalam mengembangkan kawasan heritage di Kota Madiun sebagai penyebab kurang**

6	Keterlibatan masyarakat di kawasan heritage dalam proses perencanaan	Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan di setiap kawasan cagar budaya sangatlah minim dan belum adanya upaya untuk melibatkan masyarakat dalam artian keseluruhan	Laretna (2002) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan revitalisasi diperlukan adanya keterlibatan masyarakat. Keterlibatan yang dimaksud bukan sekedar ikut serta untuk mendukung aspek formalitas yang memerlukan adanya partisipasi masyarakat, selain itu masyarakat yang terlibat tidak hanya masyarakat di lingkungan tersebut saja, tapi masyarakat dalam arti luas.	perkembangan kawasan heritage Menurut Laretna (2002) dalam pelaksanaan revitalisasi diperlukan adanya keterlibatan masyarakat. Namun pada setiap kawasan heritage di Kota Madiun masyarakat hanya di libatkan dalam beberapa event tertentu sehingga regenerasi dalam menciptakan keterlibatan masyarakat kurang berjalan. Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan kawasan heritage di Kota Madiun.
7	Ketersediaan akomodasi	Kurang serta matinya transportasi umum menjadi	Pendit,2002 berpendapat bahwa Salah satu komponen penting	Pendit,2002 berpendapat bahwa Salah satu komponen penting dalam kegiatan pariwisata adalah

8

Ketersediaan fasilitas pendukung wisata

kendala utama dalam proses akomodasi menuju kawasan cagar budaya. Pemerintah sendiri kurang memiliki gairah dalam berupaya menhidupkan kemabli transportasi umum di Kota Madiun

Karena belum adanya upaya pemerintah dalam menjadi kawasan sebagai kawasan pariwisata membuat fasilitas di setiap kawasan pariwisata belum berjalan dengan ideal

dalam kegiatan pariwisata adalah aksesibilitas wisatawan dari satu tempat ke tempat lainnya perpindahan tersebut bisa dalam jarak dekat, menengah ataupun jauh. Untuk melakukan perpindahan itu tentu saja diperlukan alat alat transportasi.

Menurut Yoeti (1985:181) Prasarana kepariwisataan adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang sehingga dapat memberikan pelayanan untuk me-muaskan kebutuhan

aksesibilitas wisatawan dari satu tempat ke tempat lainnya perpindahan tersebut bisa dalam jarak dekat, menengah ataupun jauh. Dan Madiun memiliki kelemahan dalam hal akomodasi sehingga, **Pentingnya kemudahan akomodasi menuju lokasi kawasan heritage yang teintegrasi.**

Pendapat Yoeti (1985:181) Prasarana kepariwisataan adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang sehingga dapat memberikan pelayanan untuk me-muaskan kebutuhan wisatawan.. **perlu adanya fasilitas dalam penunjang**

wisatawan yang **pariwisata sebagai pelayanan**
beraneka ragam **terhadap pengunjung**
sehingga wisatawan
juga tertarik untuk
berkunjung ke suatu
tempat wisata”.

Disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan pariwisata heritage di Kota Madiun yang didapatkan dari hasil perbandingan antara variabel, teori, dan kondisi eksisting. Faktor-faktor pengembangan pariwisata heritage terpadu di Kota Madiun antara lain:

1. Adanya nilai kebudayaan pencak silat yang menjadi daya tarik terhadap pengembangan kawasan heritage di Kota Madiun.
2. Tingginya tingkat kepedulian masyarakat terhadap sejarah setiap bangunan cagar budaya yang berada dekat pada lingkungan masing-masing.
3. Adanya kegiatan di setiap bangunan serta kawasan cagarbudaya menjadi penyebab kurang berkembangnya kawasan cagar budaya
4. Adanya komunitas yang mewadahi kegiatan masyarakat lokal dalam upaya pelestarian cagar budaya di Kota Madiun.
5. Lemahnya kebijakan dan program pemerintah dalam mengembangkan kawasan heritage di Kota Madiun sebagai penyebab kurang perkembangan kawasan heritage.
6. Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan kawasan heritage di Kota Madiun.
7. Pentingnya kemudahan akomodasi menuju lokasi kawasan heritage yang teintegrai.
8. Perlu adanya fasilitas dalam penunjang pariwisata sebagai pelayanan terhadap pengunjung

Jika melihat penjelasan diatas maka, terdapat 8 faktor yang akan dijadikan sebagai pertimbangan dalam merumuskan arahan pengembangan kawasan heritage di Kota Madiun.

4.2.2.1 Eksplorasi Analisis Dhelpi tahap I

Untuk melakukan eksplorasi pendapat responden, peneliti menggunakan kuesioner wawancara untuk membantu peneliti dalam

proses wawancara. Penggunaan kuesioner wawancara tersebut memungkinkan responden untuk dapat mengungkapkan pendapatnya secara langsung dan lebih mendalam. Hal tersebut membantu peneliti dalam menentukan pendapat responden terhadap faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan heritage di Kota Madiun.

Hasil eksplorasi pendapat masing-masing responden dalam menentukan faktor pengembangan dapat dilihat pada lampiran, sedangkan hasil eksplorasi pendapat responden dapat dilihat pada tabel 4.4

Tabel 4.5 Eksplorasi Dhelpi tahap 1

No	Faktor	Responden			
		R1	R2	R3	R4
1	Adanya nilai kebudayaan pencak silat yang menjadi daya tarik terhadap pengembangan kawasan heritage di Kota Madiun.	TS	S	S	S
2	Tingginya tingkat kepedulian masyarakat terhadap sejarah setiap bangunan cagar budaya yang berada dekat pada lingkungan masing-masing.	S	S	S	S
3	Tidak adanya kegiatan di setiap bangunan serta kawasan cagarbudaya menjadi penyebab kurang berkembangnya kawasan cagar budaya	S	S	S	S
4	Adanya komunitas yang mewadahi kegiatan masyarakat lokal dalam upaya pelestarian cagar budaya di Kota Madiun.	TS	S	S	S
5	Lemahnya kebijakan dan program pemerintah dalam mengembangkan kawasan heritage di Kota Madiun sebagai penyebab kurang perkembangan kawasan heritage.	S	S	S	S
6	Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan kawasan heritage di Kota Madiun.	S	S	S	S
7	Pentingnya kemudahan akomodasi menuju lokasi kawasan heritage yang teintegrai.	S	S	S	S

Perlu adanya fasilitas dalam penunjang
 8 pariwisata sebagai pelayanan terhadap S S S S
 pengunjung

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Keterangan:

S: Setuju

TS: Tidak Setuju

■: Butuh literasi

R1: Bapak Budi Wibowo

R2: Ibu Dyah Yuni

R3: Bapak Dwi Setyo

R4: Bapak Adjar Dwija

Dari hasil eksplorasi Delphi tahap 1 diperoleh pendapat dari para responden mengenai faktor dalam pengembangan Kawasan heritage. Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan uraian mengenai hasil eksplorasi para responden:

1. Adanya nilai kebudayaan pencak silat yang menjadi daya tarik terhadap pengembangan kawasan heritage di Kota Madiun.

Pada faktor ini 1 dari 4 responde kurang setuju. Menurut bapak budi bahwa pencaksilat berbeda sejarah serta kontras dengan nilai bangunan cagarbudaya sehingga tidak dapat sepenuhnya dijadikan sebagai faktor penyebab pengembangan kawasanya heritage yang terintegrasi nantinya.

2. Tingginya tingkat kepedulian masyarakat terhadap sejarah setiap bangunan cagar budaya yang berada dekat pada lingkungan masing-masing.

Dari keseluruhan responden sepakat bahwa masyarakat di setiap kawasan harusnya memiliki kepedulian yang sama dengan pemerintah yang sebagai pemegang peraturan serta kebijakan. Karena perlu adanya sinergi antara masyarakat dan pemrintah itu sendiri.

3. Adanya kegiatan di setiap bangunan serta kawasan cagar budaya menjadi penyebab kurang berkembangnya kawasan cagar budaya

Kelemahan dari beberapa bangunan cagar budaya di Kota Madiun adalah kurang adanya sebuah event dari setiap kawasan sehingga perkembangannya kurang optimal dilihat dari empiris yang di dapat bahwa hanya 2 bangunan cagar budaya yang sudah di tetapkan sebai banguna cagar budaya di Kota Madiun.

4. Adanya komunitas yang mewadahi kegiatan masyarakat lokal dalam upaya pelestarian cagar budaya di Kota Madiun.

Dari ke empat responden ada satu responden yang kurang setuju dengan alasan bahwa Kota Madiun belum memiliki komunitas yang focus terhadap pengembangan bangunan cagar budaya.

5. Lemahnya kebijakan dan program pemerintah dalam mengembangkan kawasan heritage di Kota Madiun sebagai penyebab kurang perkembangan kawasan heritage.

Seluruh responden menyatakan setuju bahwa lemahnya kebijakan dan program pemerintah dalam mengembangkan Kawasan. Salah satu responden berpendapat bahwa kebijakan pemerintah merupakan faktor utama penyebab penurunan pengembangan kawasan. Hal ini dikarenakan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah bertujuan untuk mengarahkan pembangunan fisik. Jika tidak ada intervensi dari pemerintah, maka pelestarian tidak akan berjalan.

6. Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan kawasan heritage di Kota Madiun.

Dalam hal ini semua responden setuju Karena pemerintah sendiri harus bersinergi bersama dengan masyarakat sebagai upaya pengembangan kawasan yang lebih baik.

7. Pentingnya kemudahan akomodasi menuju lokasi kawasan heritage yang teintegrasi.

Seluruh responden sepakat bahwa harus adanya kemudahan akomodasi dan penunjangnya sehingga pariwisata dapat berjalan dengan baik dan memudahkan wisatawan untuk menuju ke objek bangunan cagar budaya

8. Perlu adanya fasilitas dalam penunjang pariwisata sebagai pelayanan terhadap pengunjung

Semua responden sangat sepakat melihat kurang dan bahkan belum ada fasilitas penunjang wisata melihat masih banyak kawasan cagar budaya yang belum di kondisikan untuk pariwisata sendiri.

Hasil eksplorasi Delphi dalam tahap ini dijadikan sebagai dasar untuk putaran selanjutnya (iterasi) hingga mencapai konsensus terkait faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan heritage. Faktor yang akan ditanyakan pada tahap iterasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Basis Faktor untuk tahap literasi

Faktor	Keterangan
Adanya nilai kebudayaan pencak silat yang menjadi daya tarik terhadap pengembangan kawasan heritage di Kota Madiun.	
Adanya komunitas yang mewadahi kegiatan masyarakat lokal dalam upaya pelestarian cagar budaya di Kota Madiun	Belum Konsensus
Adanya satu eventual bersama yang melibatkan semua elemen yang terkait dalam pengembangan pariwisata heritage	Faktor Baru

Sumber Penulis 2017

4.2.2.2 Literasi tahap satu analisis Dhelphi

Pada tahap selanjutnya dilakukan pengembangan kuesioner setelah didapatkan hasil eksplorasi analisis Delphi. Faktor yang belum mencapai konsensus dan penambahan faktor baru pada tahap eksplorasi sebelumnya dijadikan basis dalam penyusunan kuesioner wawancara di tahap iterasi. Kuesioner wawancara Delphi pada tahap iterasi ini pada dasarnya sama dengan kuesioner tahap I. Namun, variabel yang ditanyakan merupakan faktor yang belum mencapai konsensus dan faktor baru.

Responden yang ditanyakan pada tahap iterasi sama dengan responden pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini, diperlukan penggalan pendapat responden terhadap faktor-faktor yang belum mencapai konsensus dan faktor tambahan. Untuk hasil iterasi pendapat responden secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Hasil literasi tahap I analisis Dhelphi

No	Faktor	Responden			
		R1	R2	R3	R4
1	Adanya nilai kebudayaan pencak silat yang menjadi daya tarik terhadap pengembangan kawasan heritage di Kota Madiun.	S	S	S	S
2	Adanya komunitas yang mewadahi kegiatan masyarakat lokal dalam upaya pelestarian cagar budaya di Kota Madiun	S	S	S	S
3	Adanya satu eventual bersama yang melibatkan semua elemen yang terkait dalam pengembangan pariwisata heritage	S	S	S	S

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Keterangan:

S: Setuju

TS: Tidak Setuju

■: Butuh Iterasi

R1: Bapak Budi Wibowo

R2: Ibu Dyah Yuni

R3: Bapak Dwi Setyo

R4: Bapak Adjar Dwija

Dari hasil eksplorasi Delphi tahap 1 diperoleh pendapat dari para responden mengenai faktor pengembangan di Kawasan. Untuk lebih jelasnya, berikut merupakan uraian mengenai hasil eksplorasi para responden:

1. Adanya nilai kebudayaan pencak silat yang menjadi daya tarik terhadap pengembangan kawasan heritage di Kota Madiun.

Semua responden sepakat bahwa dalam upaya pengembangan kawasan perlu adanya daya tarik yang mencerminkan budaya dari Kota Madiun sendiri sehingga pencak silat yang sudah menjadi ikon Madiun dapat ditarik kedalam sarana penunjang pariwisata nantinya

2. Adanya komunitas yang mewadahi kegiatan masyarakat lokal dalam upaya pelestarian cagar budaya di Kota Madiun.

Merupakan hal yang penting sehingga para responden setuju bahwa ketika adanya komunitas menjadi penyebab kuatnya pariwisata nantinya sehingga dapat terkontrol dengan baik

3. Adanya satu eventual bersama yang melibatkan semua elemen yang terkait dalam pengembangan pariwisata heritage.

Madiun kurang memiliki satu eventual kebudayaan bersama yang mengintegrasikan seluruh budaya dan bangunan cagar budaya sehingga perlu adanya eventual dalam upaya serta tarikan pengembangan pariwisatanya nanti

Hasil analisis Delphi yang tertera diatas dan telah mencapai konsensus ini merupakan faktor yang mempengaruhi

pengembangan Kawasan Heritage di Madiun. Pada tahap selanjutnya, faktor-faktor tersebut digunakan untuk merumuskan arahan pengembangannya. Berikut merupakan faktor-faktor yang digunakan dalam arahan pengembangan Kawasan heritage terpadu di Kota Madiun.

- | No | Faktor |
|----|--|
| 1 | Adanya nilai kebudayaan pencak silat yang menjadi daya tarik terhadap pengembangan kawasan heritage di Kota Madiun. |
| 2 | Tingginya tingkat kepedulian masyarakat terhadap sejarah setiap bangunan cagar budaya yang berada dekat pada lingkungan masing-masing. |
| 3 | Adanya kegiatan di setiap bangunan serta kawasan cagarbudaya menjadi penyebab kurang berkembangnya kawasan cagar budaya |
| 4 | Adanya komunitas yang mewadahi kegiatan masyarakat lokal dalam upaya pelestarian cagar budaya di Kota Madiun. |
| 5 | Lemahnya kebijakan dan program pemerintah dalam mengembangkan kawasan heritage di Kota Madiun sebagai penyebab kurang perkembangan kawasan heritage. |
| 6 | Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan kawasan heritage di Kota Madiun. |
| 7 | Pentingnya kemudahan akomodasi menuju lokasi kawasan heritage yang teintegrai. |
| 8 | Perlu adanya fasilitas dalam penunjang pariwisata sebagai pelayanan terhadap pengunjung |
| 9 | Adanya satu eventual bersama yang melibatkan semua elemen yang terkait dalam pengembangan pariwisata heritage |

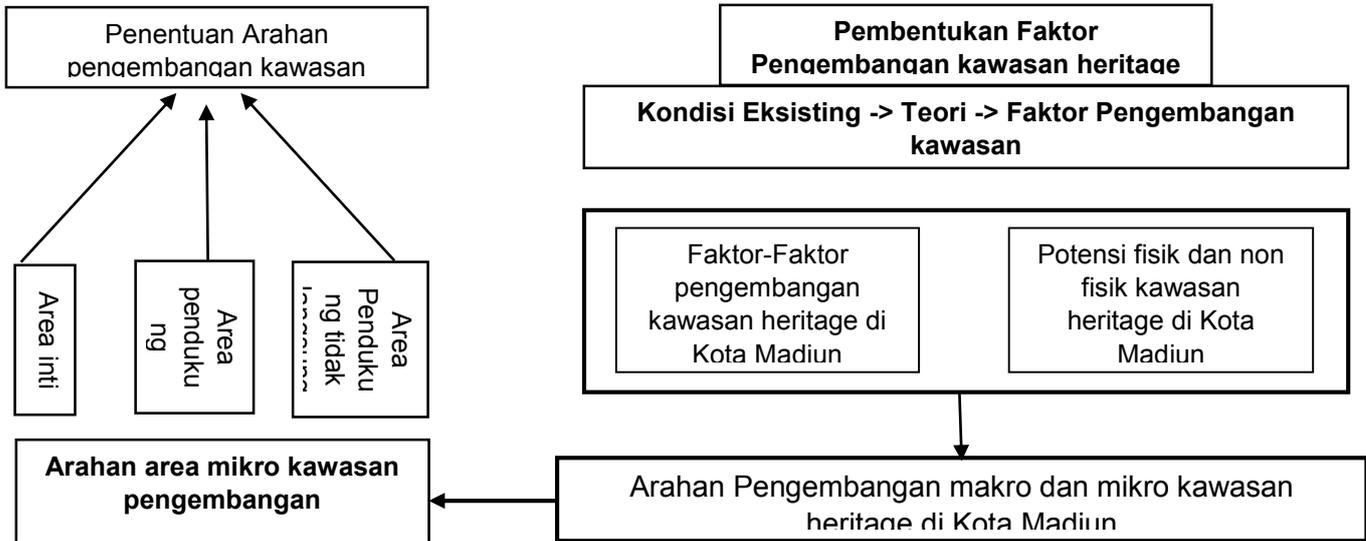
Sumber: Hasil Analisis, 2017

4.2.3. Perumusan arahan pengembangan Kawasan heritage terpadu di Kota Madiun

Setelah didapatkan faktor penyebab pengembangan kawasan heritage di Kota Madiun dari hasil analisa sebelumnya,selanjutnya akan dirumuskan arahan pengembangan kawasan heritage terpadu di Kota Madiun. Perumusan arahan pengembangan kawasan heritage terpadu dengan teknik triangulasi, dimana sumber data yang digunakan antara lain faktor peningkatan kawasan, dan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan kawasan heritage di Kota Madiun.

Sebelum melakukan analisis triangulasi, terlebih dahulu ditentukan area pengembangan wisata heritage di Kota Madiun. Selanjutnya dilakukan faktor penyebab pengembangan kawasan heritage. Sehingga dari analisis tersebut dihasilkan arahan makro dan mikro di Kawasan heritage terpadu di Kota Madiun. Proses perumusan arahan pengembangan kawasan heritage terpadu di Kota Madiun dapat dilihat pada Gambar 4.2.berikut.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4.2 Proses Perumusan Arahan pengembangan Kawasan Heritage Terpadu di Kota Madiun
Sumber: Penulis, 2017

“Halaman Sengaja di kosongkan”

4.2.3.1 Pusat Pengembangan Pariwisata Heritage Berdasarkan Waktu Periode

Dalam pengembangan kawasan wisata heritage, perlu dirumuskan arahan pengembangan

- a) Area inti, mengandung daya tarik wisata yang menjadikan suatu kawasan sebagai daerah tujuan wisata.
- b) Area pendukung langsung, merupakan pusat dari fasilitas pelayanan yang dibutuhkan oleh masyarakat dan juga wisatawan, seperti pertokoan, jasa pendukung pariwisata, dll.
- c) Area pendukung tidak langsung, merupakan daerah sekitar yang masih terkena dampak dari kawasan wisata secara tidak langsung.

Pada Kawasan heritage Kota Madiun, dapat dirumuskan area pengembangan untuk membagi fungsi dari masing-masing area secara jelas. Adapun pembagian area tersebut dapat dilihat pada **Tabel 4.8** berikut.

“Halaman sengaja di kosongkan”

Tabel 4.8 Analisis Area Pengembangan Wisata di Kawasan heritage di Kota Madiun

Teori	Kondisi Eksisting	Peta
<p>Pada area pengembangan model Smith (1980), area inti merupakan daya tarik wisata yang sangat kuat bagi pengunjung sehingga menjadi daerah tujuan wisata atau merupakan pusat kegiatan wisata di kawasan.</p>	<p>Berdasarkan kondisi eksisting, daya tarik wisata utama di kawasan berupa kebudayaan artefak, pada cluster wisata era Kolonial terdapat seperti bangunan-bangunan bergaya Kolonial yang memiliki nilai sejarah, seperti Gedung Bakorwil, kantor pemerintah (Gemente), Gereja Cornelius, patung kolonel marhadi, serta rumah kapiten cina dan sepanjang koridor jalan pahlawan yang masih terdapat bangunan era Kolonial. dan jika di cluster wisata sejarah islam terdapat 2 area inti yaitu keberadaan masjid kuno taman serta masjid kuncen yang memiliki nilai histori yang kuat terhadap persebaran islam di Madiun.</p>	<p>Peta area inti kawasan wisata cluster era Kolonial dapat dilihat di peta 4.7</p> <p>Peta area inti kawasan wisata cluster sejarah islam dapat dilihat di peta 4.8</p>
<p>Berdasarkan kriteria area pengembangan model Smith (1980), area pendukung langsung merupakan area yang mendukung kegiatan wisata di kawasan secara langsung. Area ini merupakan pusat dari fasilitas pelayanan kegiatan</p>	<p>Area pendukung langsung diarahkan di kawasan yang berbatasan langsung dengan area inti dan bertujuan untuk memudahkan wisatawan mendapatkan pelayanan tersebut. Kawasan yang diarahkan menjadi area pendukung langsung cluster era Kolonial berada di sepanjang koridor jalan pahalawan sendiri, Alun-Alun Kota Madiun yang merupakan plaza tempat berkumpulnya</p>	<p>Peta area pendukung langsung kawasan wisata cluster era kolonial dapat dilihat di peta 4.7</p> <p>Peta area pendukung langsung kawasan</p>

pariwisata yang dibutuhkan oleh masyarakat dan juga wisatawan, seperti sarana akomodasi, sarana pendukung wisata, parkir pusat, perdagangan dan jasa, serta berbagai sarana pendukung lainnya yang mendukung kegiatan wisata dan masyarakat.

Dalam area pengembangan model Smith (1980), area pendukung tidak langsung merupakan kawasan yang masih terkena dampak atau pengaruh dari adanya kegiatan wisata di kawasan. Pada area pendukung tidak langsung juga terdapat daya tarik wisata lain yang dapat dijadikan sebagai tujuan wisata.

Sumber: penulis, 2017

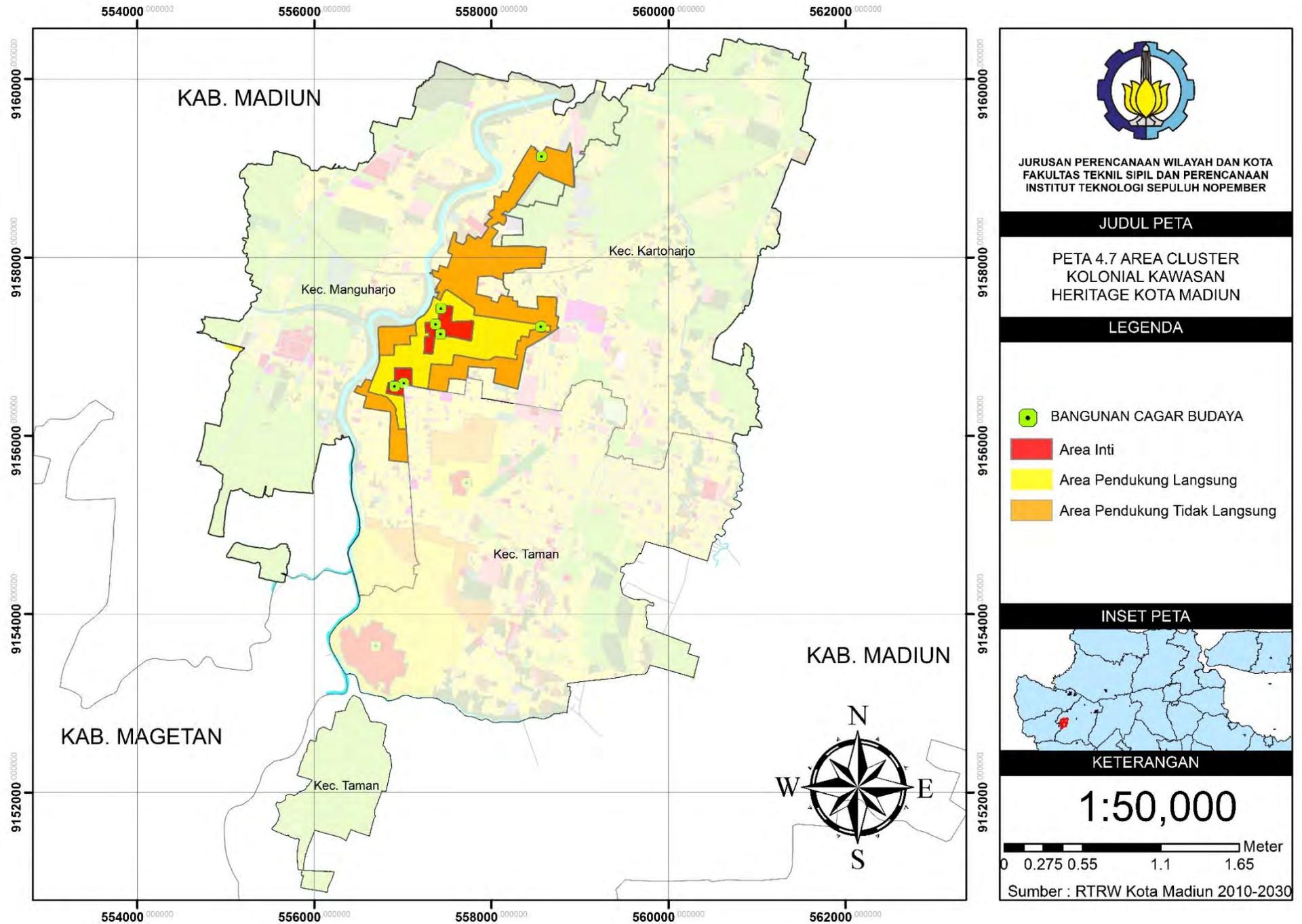
kegiatan masyarakat madun serta kawasan bosbow(Osvia) yang menjadi sentra kuliner yang dapat menunjang kegiatan pada area inti. dan pada cluster sejarah islam di tempatkan pada kawasan sekitar taman lapangan gulun dan taman hijau demangan yang merupakan kawasan penudukung langsung kawasan zina inti.

Pada area pendukung tidak langsung juga terdapat daya tarik wisata lain yang dapat dijadikan sebagai tujuan wisata. Area pendukung tidak langsung pada cluster era Kolonial diarahkan pada PG. rejoagung dan cluster islam pada keseluruhan kecamatan taman.

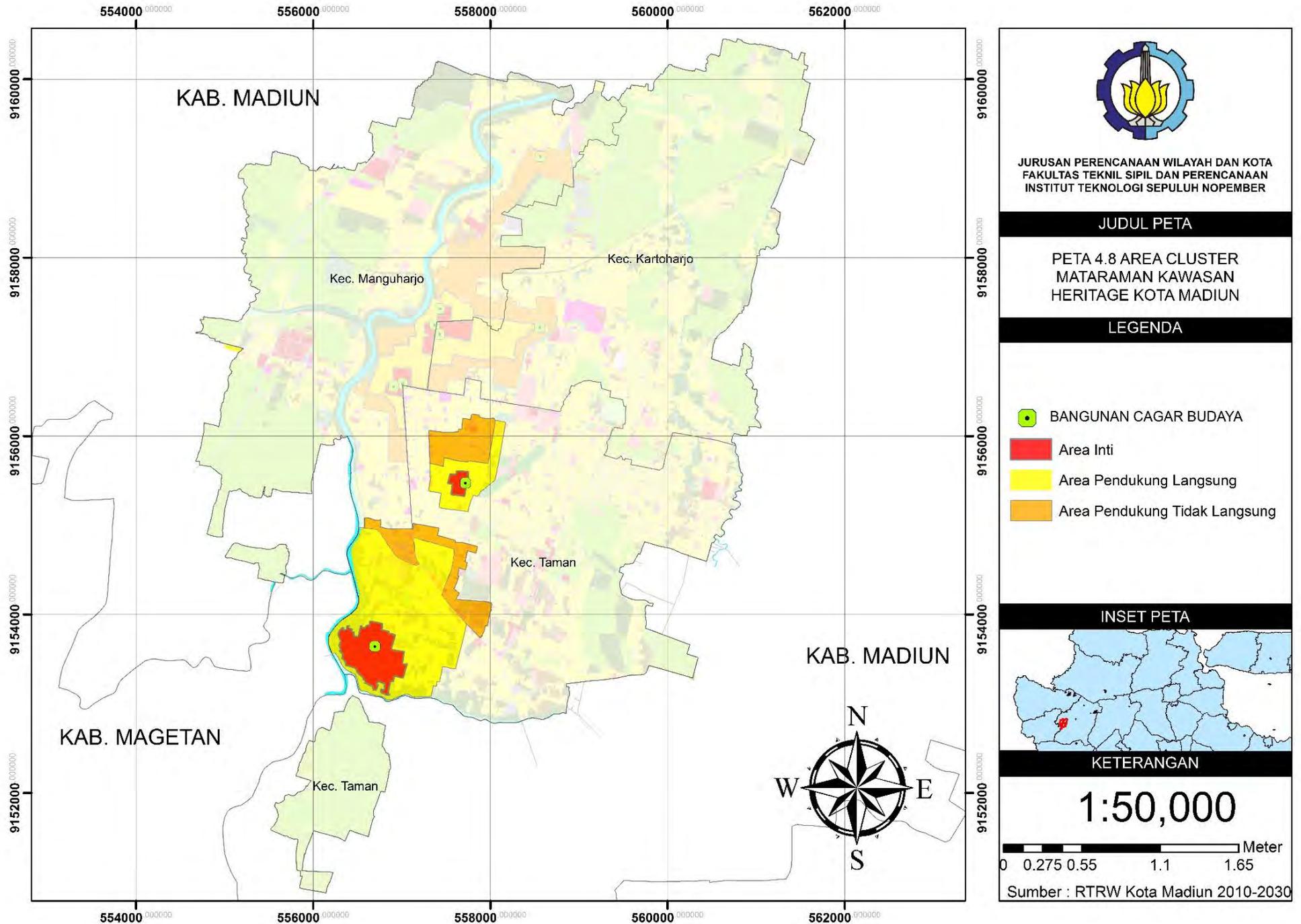
wisata cluster sejarah islam dapat dilihat di peta 4.8

Peta area pendukung tidak langsung kawasan wisata cluster era kolonial dapat dilihat di peta 4.7

Peta area pendukung tidak langsung kawasan wisata cluster sejarah islam dapat dilihat di peta 4.8



“Halaman ini sengaja di kosongkan”



“Halaman ini sengaja di kosongkan”

4.2.3.2 Arahan Pengembangan kawasan heritage terpadu

Dari hasil analisis Dhelphi pada sasaran 2 yang telah dilakukan, didapatkan 9 faktor peningkatan pengembangan di Kawasan heritage sebagai berikut:

1. Adanya nilai kebudayaan pencak silat yang menjadi daya tarik terhadap pengembangan kawasan heritage di Kota Madiun.
2. Tingginya tingkat kepedulian masyarakat terhadap sejarah setiap bangunan cagar budaya yang berada dekat pada lingkungan masing masing.
3. Adanya kegiatan di setiap bangunan serta kawasan cagar budaya menjadi penyebab kurang berkembangnya kawasan cagar budaya
4. Adanya komunitas yang mewadahi kegiatan masyarakat lokal dalam upaya pelestarian cagar budaya di Kota Madiun.
5. Lemahnya kebijakan dan program pemerintah dalam mengembangkan kawasan heritage di Kota Madiun sebagai penyebab kurang perkembangan kawasan heritage
6. Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan kawasan heritage di Kota Madiun.
7. Pentingnya kemudahan akomodasi menuju lokasi kawasan heritage yang teintegrasi
8. Perlu adanya fasilitas dalam penunjang pariwisata sebagai pelayanan terhadap pengunjung
9. Adanya satu eventual bersama yang melibatkan semua elemen yang terkait dalam pengembangan pariwisata heritage

Dari ke 9 faktor pengembangan kawasan tersebut di rumuskanlah arahan dengan menggunakan analisis triangulasi. dengan memeriksa keabsahan data dengan mengkombinasikan antara fakta empiri, teori dan kebijakan pengembangan kawasan wisata.

Dengan mendiskusikan ketiga bahan tersebut, maka dapat dihasilkan arahan pengembangan kawasan heritage di Kota Madiun sebagai wisata sejarah sebagai berikut:

1. **Adanya nilai kebudayaan pencak silat yang menjadi daya tarik terhadap pengembangan kawasan heritage di Kota Madiun.**
 - a. Faktor pengembangan kawasan heritage tourism berdasarkan hasil penelitian adalah dengan melibatkan kebudayaan pencak silat yang merupakan identitas Kota Madiun dapat menjadi daya tarik. Karena merupakan kebudayaan hidup yang dapat ditarik ke dalam kawasan cagar budaya pada cluster wisata sejarah Islam.
 - b. Tinjauan teori terkait ialah menurut Dobby (1978), Kasdi (2013), dan Ruskin (dalam Rohananda, 2014) mengutarakan bahwa nilai kesejarahan merupakan aspek penting dalam kawasan cagar budaya dan juga pariwisata budaya. Nilai sejarah dapat diambil dari bagaimana nilai sejarah tersebut diakomodir oleh bangunan ataupun peran kawasan cagar budaya tersebut.
 - c. Tinjauan kebijakan mengenai pengembangan kawasan wisata adalah UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Pasal 1 ayat 5 Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.
 - d. Arahan pengembangan kawasan heritage terpadu di Kota Madiun sebagai wisata sejarah yang dihasilkan Berdasarkan dari hasil kajian tiga sumber yang berkaitan dengan nilai kebudayaan pencak silat, maka dapat dihasilkan suatu arahan pengembangan kawasan heritage terpadu sebagai wisata sejarah, yaitu:

- Peningkatan potensi pencak silat sebagai identitas Kota Madiun yang dapat menjadi nilai lebih serta daya tarik wisata yang dapat di tempatkan di kawasan cagar budaya cluster wisata sejarah islam dimana pada kawasan tersebut terdapat padepokan pusat pencak silat seluruh indonesia.
- Pengadaan tour guide dalam upaya memberikan edukasi lebih kepada wisatawan yang ingin tau lebih tentang budaya pencak silat yang sudah mengakar dan menjadi identitas Kota Madiun.

2. Tingginya tingkat kepedulian masyarakat terhadap sejarah setiap bangunan cagar budaya yang berada dekat pada lingkungan masing masing.

- a. Faktor pengembangan kawasan heritage tourism berdasarkan hasil penelitian masyarakat sebagai elemen penting dalam proses pengembangannya Karena dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia antara lain peningkatan kepedulian masyarakat lokal serta meningkatkan kesadaran masyarakat dan rasa memiliki, serta bangga terhadap cagar budaya.
- b. Tinjaun teori terkait ialah dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia antara lain peningkatan kepedulian masyarakat lokal serta meningkatkan kesadaran masyarakat dan rasa memiliki, serta bangga terhadap cagar budaya.
- c. Tinjaun kebijakan mengenai pengembangan kawasan wisata adalah UU pariwisata bab V pasal 12 kawasan startegis kawasan startegis pariwisata dilakukan dengan memperhatikan aspek kesipana dan dukungan masyarakat dimana kawasan strategus pariwisata harus

memperhatikan aspek budaya, sosial, dan agama masyarakat setempat

d. Arahan pengembangan kawasan heritage terpadu di Kota Madiun sebagai wisata sejarah yang dihasilkan

- Penting adanya keterlibatan masyarakat dalam segala aspek perencanaan kawasan cagar budaya yang berada dekat permukiman masyarakat sehingga pada FGD masyarakat dapat mengetahui nilai history kawasan dan proses perencanaan kawasan kedepannya

3. Adanya kegiatan di setiap bangunan serta kawasan cagar budaya menjadi penyebab kurang berkembangnya kawasan cagar budaya

- a. Faktor pengembangan kawasan heritage tourism berdasarkan hasil penelitian perlu adanya kegiatan dari setiap bangunan cagar budaya sehingga dapat menjadi daya tarik kawasan.
- b. Tinjaun teori terkait ialah Menurut Utama (2013), pengembangan wisata Kota akan menjadi trend menarik di masa depan berdasarkan banyak alasan yang rasional, namun demikian potensi yang bagus akan lebih berhasil jika dapat dikembangkan dan dikelola dengan manajemen Kota yang terintegrasi dalam konsep totalitas produk wisata yang saling terkait dengan yang lainnya. Minimal ada empat unsur yang harus diintegrasikan yakni unsur atraksi atau daya tarik wisata, unsur amenitas atau infrastruktur dan fasilitas pendukung, unsur aksesibilitas berupa publik transportasi yang baik, manajemen transportasi yang efisien dan efektif.
- c. Tinjaun kebijakan mengenai pengembangan kawasan wisata adalah Pasal 12 ayat 1 Penetapan kawasan strategis pariwisata dilakukan dengan memperhatikan aspek:

1. sumber daya pariwisata alam dan budaya yang potensial menjadi daya tarik pariwisata
2. potensi pasar
3. lokasi strategis yang berperan menjaga persatuan bangsa dan keutuhan wilayah
4. perlindungan terhadap lokasi tertentu yang mempunyai peran strategis dalam menjaga fungsi dan daya dukung lingkungan hidup
5. lokasi strategis yang mempunyai peran dalam usaha pelestarian dan pemanfaatan aset budaya
6. kesiapan dan dukungan masyarakat
7. kekhususan dari wilayah

d. Arahan pengembangan kawasan heritage terpadu di Kota Madiun sebagai wisata sejarah yang dihasilkan

- Perlu ada kegiatan di kawasan yang belum dikembangkan yang berada pada area inti seperti penambahan fungsi kantor bakorwil dan gereja Cornelius sehingga ada kegiatan yang menjadi daya tarik ketika wisatawan mengunjungi kawasan tersebut

4. Adanya komunitas yang mewadahi kegiatan masyarakat lokal dalam upaya pelestarian cagar budaya di Kota Madiun.

- a. Faktor pengembangan kawasan heritage tourism berdasarkan hasil penelitian komunitas merupakan pemegang peran penting Karena dengan adanya komunitas sehingga dokumentasi serta branding dan pelestarian kawasan dapat terjaga dengan baik
- b. Tinjauan teori terkait ialah Menurut Ningsih (2012) salah satu faktor penyebab penurunan vitalitas kawasan adalah tidak adanya organisasi/komunitas sosial yang mengatur

kawasan. Hal ini didukung pula oleh pendapat Zielenbach (2000) yang menyebutkan bahwa fenomena menurunnya vitalitas dan kualitas kawasan disebabkan oleh tidak adanya atau melemahnya komunitas atau organisasi yang mewadahi masyarakat lokal.

- c. Tinjauan kebijakan mengenai pengembangan kawasan wisata adalah UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Pasal 1 ayat 5 Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.
- d. Arahan pengembangan kawasan heritage terpadu di Kota Madiun sebagai wisata sejarah yang dihasilkan
 - Pemerintah dan komunitas harus melakukan kerjasama dalam upaya pengembangan wisata heritage. Komunitas bias berperan dalam upaya penelitian terkait BCB dan juga sebagai ujung tombak branding wisata sejarah di Kota Madiun

5. Lemahnya kebijakan dan program pemerintah dalam mengembangkan kawasan heritage di Kota Madiun sebagai penyebab kurang perkembangan kawasan heritage

- a. Faktor pengembangan kawasan heritage tourism berdasarkan hasil penelitian dalam prosesnya seringkali kawasan heritage di Indonesia tidak dapat berkembang dengan baik Karena kebijakan dari pemerintah sendiri yang kurang dan dalam pengawasannya pun kurang ketat sehingga tidak dapat berkembang dengan baik pula
- b. Tinjauan teori terkait ialah Menurut Ningsih (2012) salah satu faktor penyebab berkembangnya kawasan yakni

adanya kepedulian pemerintah berdasarkan sedikitnya kebijakan dan realisasi pengembangan kawasan.

- c. Tinjau kebijakan mengenai pengembangan kawasan wisata adalah Perda RTRW Kota Madiun no 5 tahun 2010 tentang kawasan Pariwisata Pasal 52 ayat 2 (c) pengelolaan kawasan suaka alam dan cagar budaya melalui perlindungan benda cagar budaya dan pengembangan cagar budaya sebagai pendukung pariwisata budaya
- d. Arahan pengembangan kawasan heritage terpadu di Kota Madiun sebagai wisata sejarah yang dihasilkan
 - Pemerintah yang bertanggung jawab dalam hal kebijakan kawasan cagar budaya harus ketat dalam proses penegakan perda yang sudah ditetapkan sehingga kawasan heritage juga dapat berkembang dengan baik dan terintegrasi dengan baik antara bangunan cagar budaya lainnya

6. Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan kawasan heritage di Kota Madiun.

- a. Faktor pengembangan kawasan heritage tourism berdasarkan hasil penelitian masyarakat memiliki peran penting dalam proses perencanaan keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan merupakan sebuah tindakan agar masyarakat sendiri dapat ikut berkontribusi di dalamnya
- b. Tinjau teori terkait ialah Laretna (2002) menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan revitalisasi diperlukan adanya keterlibatan masyarakat. Keterlibatan yang dimaksud bukan sekedar ikut serta untuk mendukung aspek formalitas yang memerlukan adanya partisipasi masyarakat, selain itu masyarakat yang terlibat tidak

hanya masyarakat di lingkungan tersebut saja, tapi masyarakat dalam arti luas.

- c. Tinjauan kebijakan mengenai pengembangan kawasan wisata adalah Perda RTRW Kota Madiun no 5 tahun 2010 tentang kawasan Pariwisata Pasal 52 ayat 2 (c) pengelolaan kawasan suaka alam dan cagar budaya melalui perlindungan benda cagar budaya dan pengembangan cagar budaya sebagai pendukung pariwisata budaya
- d. Arahan pengembangan kawasan heritage terpadu di Kota Madiun sebagai wisata sejarah yang dihasilkan
 - Memberikan bantuan dana secara berkala kepada masyarakat untuk pemeliharaan bangunan-bangunan cagar budaya. Hal ini dikarenakan kepedulian dalam merawat cagar budaya berkaitan dengan kondisi perekonomian masyarakat setempat.
 - Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melindungi cagar budaya dari kerusakan dengan cara mengadakan sosialisasi mengenai pentingnya pelestarian cagar budaya untuk meningkatkan pengetahuan akan cagar budaya.
 - Membuat paket wisata sejarah di kawasan dengan daya tarik berupa BCB

7. Pentingnya kemudahan akomodasi menuju lokasi kawasan heritage yang teintegrasi

- a. Faktor pengembangan kawasan heritage tourism berdasarkan hasil penelitian kemudahan dalam menuju lokasi merupakan hal penting dalam proses pengemangan kawasan wisata dalam upaya memudahkan wisatawan mengunjungi objek bangunan cagar budaya

- b. Tinjauan teori terkait ialah Pendit,2002 berpendapat bahwa Salah satu komponen penting dalam kegiatan pariwisata adalah aksesibilitas wisatawan dari satu tempat ke tempat lainnya perpindahan tersebut bisa dalam jarak dekat, menengah ataupun jauh. Untuk melakukan perpindahan itu tentu saja diperlukan alat alat transportasi.
- c. Tinjauan kebijakan mengenai pengembangan kawasan wisata adalah UU Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 6 Daerah tujuan pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.
- d. Arahan pengembangan kawasan heritage terpadu di Kota Madiun sebagai wisata sejarah yang dihasilkan
 - Menghidupkan kembali transportasi umum yang dapat digunakan sebagaia sarana menuju lokasi
 - Menambah transportasi umum seperti bus pariwisata yang bias menjadi daya tarik dengan rute menuju beberpa bangunan agar budaya yang sudah terintegrasi

8. Perlu adanya fasilitas dalam penunjang pariwisata sebagai pelayanan terhadap pengunjung

- a. Faktor pengembangan kawasan heritage tourism berdasarkan hasil penelitian sarana prasana dalam penunjang kawasan amatlah penting, demi menjunag kegiatan wisata
- b. Tinjauan teori terkait ialah Yoeti (1985:181) Prasarana kepariwisataan adalah semua fasilitas yang memungkinkan agar sarana kepariwisataan dapat hidup

dan berkembang sehingga dapat memberikan pelayanan untuk me-muaskan kebutuhan wisatawan yang beraneka ragam sehingga wisatawan juga tertarik untuk berkunjung ke suatu tempat wisata”.

c. Arahan pengembangan kawasan heritage terpadu di Kota Madiun sebagai wisata sejarah yang dihasilkan

- Perlu adanya information center
- Adanya denah yang dapat menunjang serta membantu wisatawan dalam mengunjungi kawasan heritage
- Memperbaiki fasilitas sarana serta prasarana setiap kawasan heritage

Dari hasil analisis area pengembangan kegiatan wisata dan analisis triangulasi, dihasilkan arahan makro dan mikro kawasan. Arahan yang nantinya memiliki pengaruh untuk pengembangan wisata heritage terpadu di Kota Madiun yang didalamnya terdapat cluster wisata era Kolonial dan era Mataraman di Madiun, akan dikelompokkan menjadi arahan makro. Sedangkan arahan yang lingkup pengaplikasiannya hanya berada di dalam setiap cluster dan merujuk pada suatu objek atau aspek, akan dikelompokkan menjadi arahan mikro.

Arahan makro merupakan arahan yang bersifat umum dan menyeluruh yang mengintegrasikan antara wisata heritage era Kolonial dengan sejarah islam di Kota Madiun yang nantinya sebagai wisata sejarah terpadu di Kota Madiun. Sedangkan arahan mikro adalah arahan yang merujuk pada pengembangan suatu objek atau aspek tertentu pada cluster era Kolonial dan era Mataraman sebagai wisata sejarah dan bersifat internal kawasan. Adapun arahan pada Kawasan heritage di Kota Madiun adalah sebagai berikut.

ARAHAN PENGEMBANGAN MAKRO

Arahan makro yang dihasilkan berupa pembatasan area pengembangan kegiatan wisata yang jelas, yang dihasilkan dari analisis area pengembangan. Dalam arahan pengembangan untuk seluruh area baik cluster era Kolonial maupun era Mataraman pengembangan kegiatan wisata antara lain:

1. Peningkatan pemeliharaan bangunan cagar budaya, terutama bangunan yang belum terawat dengan baik, melalui perawatan agar tidak semakin rusak
2. Menjadikan Kawasan pada cluster era Kolonial sebagai kawasan wisata heritage yang bertemakan wisata sejarah peninggalan Belanda
3. Menjadikan Kawasan pada cluster era Mataraman sebagai kawasan wisata heritage yang bertemakan wisata sejarah persebaran islam di Kota Madiun
4. Menjadikan cluster era Kolonial dan era islam sebagai suatu integrasi pariwisata sehingga dapat menarik wisatawan
5. Meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga dan melindungi cagar budaya dari kerusakan dengan cara mengadakan sosialisasi mengenai pentingnya pelestarian cagar budaya
6. Memberikan suporting untuk komunitas sejarah dalam upaya menjaga kelestarian serta sosialisasi pada masyarakat tentang pentingnya menjaga cagar budaya untuk melestarikannya
7. Mengadakan kerjasama antara komunitas, pemerintah, dan masyarakat dalam pengelolaan bangunan cagar budaya

ARAHAN PENGEMBANGAN MIKRO

A. Arahan Pengembangan Area Inti

Dari hasil analisis sebelumnya, dapat diketahui bahwa area inti pengembangan kegiatan wisata merupakan area yang berisikan daya tarik wisata utama. Sehingga arahan mikro pada area ini berupa:

1. Untuk menjaga dan melestarikan bangunan cagar budaya pada area ini, diberikan guidelines tentang cara-cara perbaikan, renovasi, dan pemugaran bangunan agar tidak terjadi tindakan yang bersifat merusak
2. Pemberian rute wisata di Kawasan heritage Kota Madiun yang didukung dengan adanya moda transportasi budaya berupa becak, delman atau Bus city tour. Daya tarik yang dilihat dapat berupa bangunan cagar budaya dan situs cagar budaya yang ada pada cluster era Kolonial maupun era Mataraman. Serta memberikan paket wisata sejarah di kawasan cagar budaya.
3. Pada setiap bangunan cagarbudaya dilengkapi dengan information board di depan bangunan mengenai dokumentasi sejarah bangunan tersebut.
4. Pengadaan kegiatan eventual dalam melestarikan budaya pencak silat Kota Madiun
5. Penambahan fasilitas pelayanan pariwisata pada kawasan inti dapat berupa galery atau museum mengenai sejarah kawasan serta sejarah Kota Madiun

B. Arahan Pengembangan Area pendukung Langsung

1. Pemberian ruang parkir kendaraan wisata seperti dokar, becak, bus pariwisata
2. memperbaiki fasilitas perdagangan dan jasa di kawasan pendukung langsung untuk menujung kawasan area inti
3. Mengadakan walk-in pada bangunan-bangunan cagar budaya yang memiliki keunikan dan keaslian langgam

bangunan. Sehingga perlu diatur pula waktu untuk mengunjungi bangunan-bangunan tersebut agar tidak mengganggu kegiatan orang-orang yang ada di gedung tersebut.

4. Pengembangan kegiatan ekonomi lokal yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata berupa penjualan souvenir khas Madiun.
5. Pengembangan makanan khas kota Madiun seperti sambel pecel, brem, lempeng dengan memberikan sentra wisata oleh-oleh untuk wisatawan yang berkunjung
6. Pengembangan kegiatan wisata budaya di kedua padepokan pusat perguruan pencak silat terbesar di Indonesia sebagai penunjang wisata heritage.

C. Arahan pengembangan area pendukung tidak langsung

Area pendukung tidak langsung merupakan kawasan yang masih terkena dampak dari pengembangan kawasan heritage. Pada area ini telah terdapat daya tarik wisata berupa PG. Rejoagung yang merupakan pabrik gula terbesar di karesidenan Kota Madiun, yang dapat dijadikan daya tarik wisata:

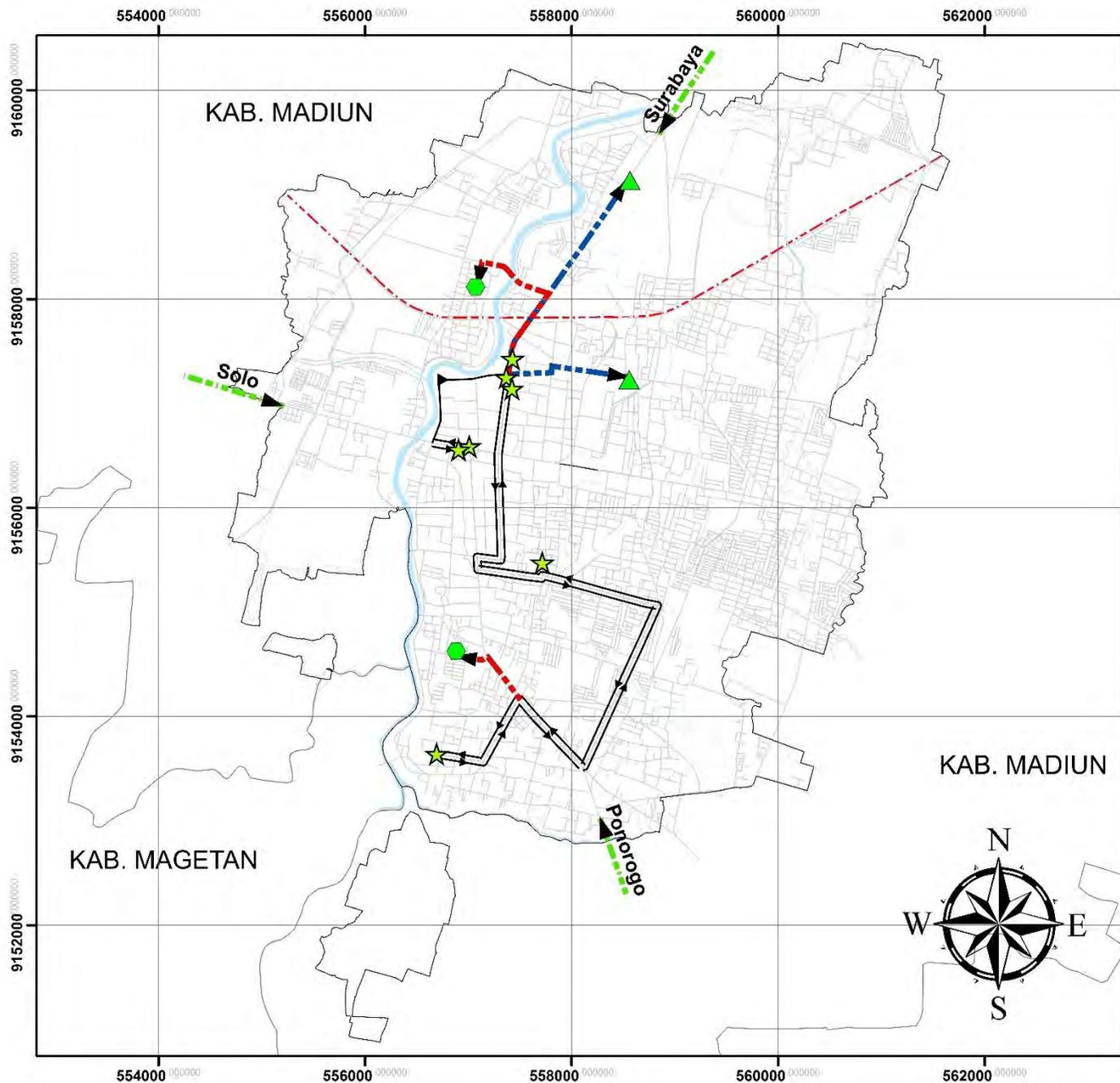
1. Memberikan *information board* di depan bangunan tersebut mengenai sejarah bangunan.
2. Pemberian ruang untuk parkir terpusat untuk sarana pendukung pariwisata

D. Integrasi kawasan heritage cluster era Kolonial dan era Mataraman

Kota Madiun pada dasarnya memiliki potensi pariwisata, baik dilihat dari peninggalan era Kolonial maupun era Mataraman. Integrasi pariwisata penting dilakukan, agar terciptanya travel

experience bagi wisatawan. Korelasi antara cluster era Kolonial yang berada pada koridor jalan pahlawan di integrasikan dengan cluster era mataram, yang dapat dilihat pada 2 situs masjid kuno di Kota Madiun (Masjid Taman & Masjid Kuncen). Dimana nantinya Integrasi tercipta Karena adanya hubungan sejarah pada kedua Cluster tersebut.

1. Area inti pada setiap cluster menjadi pusat dari pengembangan wisata Heritage. Dilihat dari hasil Analisa potensi serta faktor pengembangan kawasan heritage, kawasan yang berada pada area inti menjadi daya tarik utama.
2. Memberikan prasarana dan sarana seperti lokasi parkir wisata, bus city tour untuk menuju lokasi wisata *Heritage* di Kota Madiun. Dimana bus city tour tersebut menuju ke titik bangunan cagar budaya dari kedua cluster.
3. Menempatkan Alun-Alun Kota Madiun sebagai *meeting point* serta menjadi pusat informasi terkait pariwisata heritage dan pariwisata budaya.
4. Menjadikan 2 padepokan pencak silat yang terletak di desa Sogaten dan Nambangan kidul sebagai kawasan wisata Budaya masyarakat Kota Madiun.
5. Memberikan sebuah suguhan pertunjukan di setiap padepokan pencak silat sebagai daya tarik dari Kota Madiun sebagai “Kampung Pendekar”
6. Menempatkan jalur *heritage tourism* di jalan protokol, serta menempatkan halte pemberhentian di sekitar kawasan cagar budaya. Dalam upaya memberikan fasilitas wisatawan menuju lokasi bangunan Cagar Budaya.



JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
 INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER

JUDUL PETA

PETA 4.9 ARAHAN INTEGRASI
 KAWASAN PARIWISATA
 HERITAGE KOTA MADIUN

LEGENDA

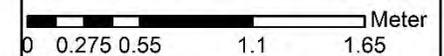
- Batas Administrasi
- Kawasan Kebudayaan Hidup
- ▲ Kawasan Cagar Budaya
- ★ Kawasan Cagar Budaya Zona Inti
- Jalur Wisata Heritage
- ↔ Dua Arah
- - - ► Rute Pariwisata Kebudayaan Hidup
- - - ► Jalur Pendukung Wisata Heritage

INSET PETA



KETERANGAN

1:50,000



Sumber : RTRW Kota Madiun 2010-2030

“Halaman ini sengaja di kosongkan”

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Arahan pengembangan pariwisata heritage terpadu di Kota Madiun ditujukan untuk merumuskan arahan pengembangan pariwisata cagar budaya dilihat dari banyaknya bangunan cagar budaya dan kebudayaan madiun yang menjadi daya tarik tersendiri dari Kota Madiun. dan bertujuan untuk meningkatkan kegiatan ekonomi, sosial dan budaya. arahan pengembangan kawasan heritage Kota Madiun didukung dengan adanya potensi kawasan berupa kebudayaan artefak dan kebudayaan hidup yang berada pada kawasan. yang selanjutnya, dianalisis faktor faktor yang menjadi penyebab pengembangan kawasan heritage yang dimana terdapat 9 faktor penyebab pengembangan.

Dari proses analisa yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Kota Madiun dapat dikembangkan menjadi kawasan pariwisata heritage. dimana kawasan heritage kota madiun dibedakan menjadi 2 komunal berbeda yaitu cluster era kolonial dan cluster era mataraman. arahan pengembangan kawasan di bagi menjadi 2, yakni arahan makro dan mikro. Arahan pengembangan kawasan sebagai wisata sejarah secara makro adalah pembagian area pengembangan kegiatan wisata menjadi 3 area, antara lain area inti, area pendukung langsung, dan area pendukung tidak langsung.

Arahan Mikro yang dihasilkan serta disesuaikan dengan keadaan lokasi yang ada pada tiap area pengembangan kegiatan wisata yakni:

- area inti: 1. memberikan guidelines tentang tata cara pemeliharaan dan renovasi; 2. Memberi rute wisata kawasan heritage; 3. membuat paket wisata sejarah; 4. memanfaatkan potensi BCB sebagai daya tarik; 5. pengadaan kegiatan

eventual dalam upaya melestarikan budaya lokal; 6. Memberikan fasilitas pelayanan di setiap kawasan pariwisata heritage.

- area pendukung langsung: 1. Memberikan ruang parkir kendaraan wisatawan; 2. memberikan fasilitas perdagangan dan jasa; 3. Mengadakan walk-in pada bangunan-bangunan cagar budaya; 4. Pengembangan kegiatan ekonomi lokal yang berhubungan dengan kegiatan pariwisata berupa penjualan souvenir khas Madiun; 5.

Pengembangan makanan khas Kota Madiun seperti sambel pecel, brem, lempeng dengan memberikan sentra wisata oleh-oleh untuk wisatawan yang berkunjung; 6. Pengembangan kegiatan wisata budaya di kedua padepokan pusat perguruan pencak silat terbesar di Indonesia sebagai penunjang wisata heritage.

- area pendukung tidak langsung: 1. Memberikan information board di depan bangunan tersebut mengenai sejarah bangunan; 2. Pemberian ruang untuk parkir terpusat untuk sarana pendukung pariwisata

5.2 Rekomendasi

Sebagai tindak lanjut dari hasil arahan yang didapat dari hasil penelitian, terdapat saran yang diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Perlu dilakukan studi lebih lanjut mengenai pengembangan pariwisata *heritage* di Kota Madiun, terutama pada pengembangan wisata budaya
2. Perlu dikembangkan pariwisata *heritage* secara keseluruhan pada artefak-artefak yang belum terrevitalisasi dengan baik.
3. Perlu dikembangkan sebuah aplikasi pariwisata *heritage* Kota Madiun dalam upaya persaingan pariwisata di era modern

DAFTAR PUSTAKA

- Yoeti, Oka.(1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Penerbit Angkasa.Bandung
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suwena, I Ketut (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Denpasar: Udayana Press
- Rencana Tata Ruang Kawasan Strategis Kota Madiun. 2010.
- Utama, I G Bagus Rai. (2013). *Pengembangan Wisata Kota sebagai Pariwisata Masa Depan Indonesia*. Diunduh dari www.academia.edu pada tanggal 2 Juli 2016.
- Pitana, I Gede. (2005). *Sosiologi Pariwisata, Kajian Sosiologis Terhadap Struktur, Sistem, dan Dampak-Dampak Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pipit, Gayatri (2014). *Pelestarian Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun*
- Pendit, Nyoman S. (1999). *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Peraturan Daerah Rencana Tata Ruang Kawasan Startegis Kota Madiun. 2010.
- Tarigan, R. (2006). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trancik, Roger. (1986). *Finding Lost Space, Theories of Urban Design*. New York: Van Nostrand Reinhold Company

- Umilia, C. E. (2013). Faktor Pengembangan Kawasan Wisata Bahari. *JURNAL TEKNIK POMITS Vol. 2, No. 2,, C-164-167*.
- Yuri, Viorensia. (2012). *Metodologi Penelitian*. Diunduh dari www.scribd.com pada tanggal 20 Mei 2015.
- Warpani, S. (1980). *Analisis Kota dan Daerah*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Andrik. (2010). *sejarah gedung gedung pertunjukan di kota madiun*
- Simatupang, T. M. (2013). Perkembangan Industri Kreatif. *Jurnal Bisnis Management ITB*, 66-80.
- Ardiwidjaja, Roby. (2013). *Pariwisata Budaya sebagai Salah Satu Alat Pelestari Kesenian Tradisional*. Diunduh dari www.academia.edu pada tanggal 21 desember 2016
- Hovinen, Gary R. (1995). *Heritage Issues in Urban Tourism: An Assessment of New Trends in Lancaster County*. *Tourism Management* 16(5): 381-388.
- Kochhar.2008. Pembelajaran Sejarah. Jakarta:PT. Gramedia
- Silalahi. 2003. Metodologi Penelitian Sosial.Jakarta: Revika Adituma
- Siwisang. 2014. Situs Kerajaan Ngurawan Gelang-Gelang dan Pandansalas
- Sukmadinata Nana. 2007. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sutopo.H.B.2002. Metode Penelitian Kualitatif. Surakarta: Sebelas Maret University Press
- [Http://www.Antaranews.com](http://www.Antaranews.com). Arkeolog Gali Situs Ngurawan Madiun. 16 September 2016. Diakses pada 25 September 2016
- [Http://www.Antaranews.com](http://www.Antaranews.com). Melihat Siswasisa Kejayaan Majapahit di Situs Ngurawan Madiun. 24 September 2016. Diakses pada tanggal 25 September 2016

[Http://www.Stenpo](http://www.Stenpo). Hasil Penggalian Situs Ngurawan. 2 Oktober 2016.
Diakses pada tanggal 26 September 2016

Handinoto. 1994. “INDISCHE EMPIRE STYLE” Gaya Arsitektur “Tempo
Doeloe” Yang Sekarang Sudah Mulai Punah. Jurnal Dimensi Teknik
Arsitektur

Krier, Rob. 2001. Komposisi Arsitektur. Jakarta: Erlangga.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN A

Tabel
Desain Survei Penelitian

No	Sasaran	Indikator	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Metode Pengambilan Data	Analisis yang Digunakan	Output
1	Mengidentifikasi Potensi fisik dan non fisik yang dimiliki kawasan Heritage	<p>Sumber daya budaya di kawasan heritage</p> <p>Akseibilitas menuju lokasi kawasan pariwisata heritage</p>	<p>Keberadaan artefak</p> <p>Kondisi Kawasan Heritage</p> <p>Keberadaan kebudayaan hidup</p> <p>Ketersediaan moda transportasi menuju kawasan heritage</p> <p>Fasilitas transportasi</p>	Data Primer Data Sekunder	Survei primer Survei instansional dan tinjauan media	<i>Analisis Deskriptif</i>	Potensi yang dimiliki Kawasan Heritage yang berpengaruh dalam arahan pengembangan kawasan heritage terpadu

			Tersedianya jaringan jalan				
		Karakteristik kawasan Cagar budaya	Kelangkaan bangunan cagar budaya				
			Nilai sejarah Kawasan heritage				
			Estetika kawasan heritage				
			Memiliki pengaruh terhadap lingkungan sekitar				
2	Menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kawasan heritage	Kehidupan sosial dan budaya di kawasan heritage	Nilai kebudayaan masyarakat di kawasan heritage Pengetahuan masyarakat	Data Primer Data Sekunder	Survei primer Survei instansional dan tinjauan media	<i>Analisis Delphi</i>	Faktor yang menyebabkan perkembangan pariwisata heritage terpadu

	tourism di kota madiun		mengenai kawasan pariwisata				
		Aktifitas masyarakat sekitar kawasan heritage	Jenis kegiatan masyarakat di sekitar kawasan				
			Jumlah komunitas local yang ada di sekitar kawasan				
		Upaya pemerintah dalam melestarikan kawasan heritage	Kebijakan pemerintah mengenai pengembangan kawasan heritage				
			Keterlibatan masyarakat di kawasan heritage dalam				

			proses perencanaan				
		Pelayanan di kawasan Pariwisata heritage	Ketersediaan akomodasi				
			Ketersediaan fasilitas pendukung wisata				

Sumber: Penulis 2016

Kriteria Responden (Tokoh Masyarakat)

1. Laki-laki atau Wanita
2. Usia 25 – 60 tahun
3. Telah tinggal di sekitar kawasan studi minimal 30 tahun
4. Pendidikan minimal SMA
5. Merupakan perwakilan dari masyarakat sekitar Kawasan BCB
6. Mengetahui sejarah Kawasan BCB
7. Mengetahui kebudayaan hidup dan kebudayaan artefak yang ada di kawasan penelitian

Nama Responden :	
Alamat Lengkap :	
No. Telp. Rumah :	No. Hp :
No. Telp. Kantor :	Alamat Email :
Nama Interviewer :	Interviewer ID :
Tgl/Bln/Th Interview :	Jam Mulai :
Lama Interview :	Jam Selesai :

Naskah Pertanyaan

(catatan: interviewer boleh melakukan improvisasi pada bahasa dengan syarat substansi dan tahapan pertanyaan harus tetap sesuai pedoman naskah)

“Selamat (pagi/siang/sore/malam), nama saya Burhanudin Fahmi Fathoni dari ITS Surabaya. Dalam waktu dekat saya akan mewawancarai Bapak/Ibu/Saudara mengenai pendapat anda untuk suatu topik dan sekarang saya sedang mencari responden yang sekiranya bersedia untuk terlibat dalam diskusi tersebut. Mohon

diingat bahwa kami tidak berniat menjual apapun dan setiap informasi yang kami kumpulkan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja”.

Q1a. Jenis Kelamin (Observasi)

Laki-laki	1	LANJUTKAN
Perempuan	2	LANJUTKAN

Q1b. Hanya untuk tujuan klasifikasi, tolong sebutkan umur anda

Umur	Kode (Q1b)	KETERANGAN
15 – 17 tahun	1	STOP
18 – 24 tahun	2	STOP
25 – 35 tahun	3	LANJUTKAN
36 – 45 tahun	4	LANJUTKAN
46 – 55 tahun	5	LANJUTKAN
Di atas 55 tahun	6	LANJUTKAN
Tidak tahu/tidak mau menjawab	7	STOP

Q1c. Apakah pendidikan terakhir yang anda selesaikan?

Tidak tamat SD	1	STOP
SD	2	STOP
SMP	3	STOP

SMA	4	LANJUTKAN
Diploma	5	LANJUTKAN
Sarjana atau Pasca Sarjana	6	LANJUTKAN

Q2a. Di mana anda tinggal saat ini?

Area Tinggal	Kode (Q2a)	KETERANGAN
Di area kawasan cagar budaya	1	LANJUTKAN
Lainnya (Tuliskan)	2	STOP

Q2b. Berapa lama anda tinggal di kawasan cagar budaya?

Status	Kode (Q2b)	KETERANGAN
< 10 tahun	1	STOP
10 – 29 tahun	2	STOP
> 30 tahun	3	LANJUTKAN
Tidak tahu/tidak mau menjawab	4	STOP

Q2c. Manakah dari pernyataan di bawah ini yang paling sesuai dengan anda?

Saya sudah lama tinggal di kawasan Cagar Budaya Madiun, mengenal banyak orang dan	1	LANJUTKAN
---	---	------------------

merasa menjadi bagian dari mereka		
Saat ini saya menjabat menjadi salah satu aparat pemerintah (RT/RW) dan saya mengenal dekat dengan penduduk	2	LANJUTKAN
Saat ini saya merupakan tokoh masyarakat di sekitar kawasan cagar budaya	3	LANJUTKAN
Saya merupakan orang pendatang baru di Kawasan	4	STOP
Saya tidak mengenal banyak orang khususnya masyarakat di Kawasan	5	STOP

Q3. Diantara pernyataan berikut, manakah yang paling menggambarkan mengenai keadaan anda?

	Kode (Q3)	KETERANGAN
Saya tidak pernah dengar sama sekali tentang kawasan cagar budaya dan tidak tahu apa-apa	1	STOP
Saya pernah dengar mengenai kawasan cagar budaya tapi tidak tahu itu apa dan tidak tahu	2	STOP

apakah wilayah saya termasuk kawasan cagar budaya		
Saya pernah dengar mengenai kawasan cagar budaya dan saya tahu apa itu, tapi saya tidak tahu apakah daerah saya termasuk kawasan cagar budaya	3	LANJUTKAN
Saya pernah dengar kalau daerah saya berpotensi masuk di kawasan cagar budaya, tetapi saya tidak tahu menahu apa maksudnya	4	LANJUTKAN
Saya tahu mengenai kawasan cagar budaya dan tahu bahwa daerah saya berpotensi termasuk didalamnya	5	LANJUTKAN
Saya ikut berpartisipasi aktif untuk melestarikan cagar budaya di kawasan saya	6	LANJUTKAN
Tidak tahu/tidak mau menjawab	7	STOP

“Sengaja dikosongkan”

KUISIONER PENELITIAN

ARAHAN PEGEMBANGAN PARIWISATA HERITAGE TERPADU DI KOTA MADIUN



Burhanudin Fahmi Fathoni
3613100023

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2015

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir saya, saya Burhanudin Fahmi Fathoni, selaku mahasiswa mata kuliah tugas akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul **“ARAHAN PENGEMBANGAN PARIWISATA HERITAGE TERPADU DI KOTA MADIUN”** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan pengembangan Pariwisata Cagar budaya dengan mengintegrasikan kawasan pariwisata heritage di kota Madiun, sebagai kawasan “Heritage Tourism”.

A. Latar Belakang

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui seberapa potensi heritage yang dimiliki kota madiun dan seberapa tau masyarakat mengenai kawasan heritage di kota madiun

Dengan ini peneliti mengharap kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan Anda.

Petunjuk ; Isilah dengan member tanda (X) pada jawaban yang anda anggap paling benar.

A. SCREENING

1. Apakah bapak/ibu adalah masyarakat asli kota madiun?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Berama lama bapak/ibu tinggal di kota madiun?
 - a. Lebih dari 5 tahun
 - b. 3-5 tahun
 - c. 1-3 tahun
 - d. Kurang dari 1 tahun
3. Apakah hunian anda sekarang dekat dengan bangunan cagar budaya di kota madiun?
 - a. Ya, rumah saya dekat dengan bangunan cagar budaya
 - b. Tidak, rumah saya tidak dekat dengan bangunan cagar budaya
 - c. Tidak, saya hanya wisatawan atau penduduk luar kota madiun

Jika anda menjawab tidak, maka anda tidak perlu melanjutkan mengisi kuesioner ini, terima kasih.

B. DATA DEMOGRAFI

1. Jenis Kelamin (Gender) :
 - a. Laki – laki

- b. Perempuan
2. Usia :
- a. 18-25 tahun
 - b. 25-35 tahun
 - c. 35-45 tahun
 - d. >45 Tahun

C. PERTANYAAN PENELITIAN

Di bawah ini terdapat pernyataan yang berkaitan dengan potensi dan permasalahan yang terdapat pada kawasan heritage di kota madiun menurut persepsi anda yang merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki hubungan langsung terhadap pengembangan Kawasan heritage. Dimohon anda dapat memberikan tanggapan terkait pada pernyataan - pernyataan tersebut di kolom yang telah disediakan di bawah ini.

“Sengaja dikosongkan”

Nama :

Alamat:

No	Pertanyaan	Jawaban
Aspek Pariwisata		
1.	Apakah di kawasan penelitian terdapat situs sejarah sejarah artefak	
2.	Bagaimana kondisi fisik situs sejarah	
3.	Bagaimana kondisi kepariwisataan heritage di kota madiun	
Aspek Sarana dan Prasana		
4.	Bagaimanakah kondisi jalan pada kawasan penelitian?	
5.	Apakah kebutuhan listrik sudah terpenuhi sampai dikawasan penelitian?	
6.	Bagaimana kualitas air bersih dikawasan penelitian?	

7.	Bagaimana dengan jaringan drainase pada kawasan penelitian?	
8.	Apakah jaringan telekomunikasi sudah menjangkau kawasan penelitian?	
Aspek Sarana Prasarana Penunjang Pariwisata		
9.	Apakah ada galeri seni sebagai tempat pameran hasil karya masyarakat setempat?	
10.	Apakah ada outlet cinderamata sebagai tempat oleh oleh?	
11.	Pada kawasan penelitian apakah terdapat Tourism Information Centre?	
Aspek Ekonomi		
12.	Potensi ekonomi apa saja yang terdapat pada kawasan penelitian?	
13.	Apakah Pemerintah memberikan bantuan modal usaha pada potensi ekonomi kreatif tersebut?	
14.	Bagaimana model pemasaran dari potensi ekonomi tersebut?	
15.	Apakah terdapat sentra pemasaran terpusat?	

Aspek Sosial		
16.	Apakah ada adat istiadat dan/atau kesenian khas masyarakat lokal di kawasan penelitian?	
17.	Apakah ada kegiatan atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di kawasan penelitian ketika ada <i>event</i> khusus?	
18.	Dengan adanya bangunan cagar budaya yang sekarang, apakah kondisi sosial masyarakat disini mengalami perubahan?	
Aspek Pemerintahan dan Kebijakan		
19.	Apakah ada peran dari pemerintah untuk mengontrol mengenai kawasan heritage?	

- Adakah saran atau tanggapan dari bapak/ibu terkait pengembangan kawasan heritage di kota madiun kedepannya?

.....

“Sengaja dikosongkan”

Lampiran A.1

KUISIONER PENELITIAN**ARAHAN PEGEMBANGAN PARIWISATA HERITAGE TERPADU
DI KOTA MADIUN**

Burhanudin Fahmi Fathoni
3613100023

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2015

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir saya, saya Burhanudin Fahmi Fathoni, selaku mahasiswa mata kuliah tugas akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul **“ARAHAN PENGEMBANGAN PARIWISATA HERITAGE TERPADU DI KOTA MADIUN”** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan pengembangan Pariwisata Cagar budaya dengan mengintegrasikan kawasan pariwisata heritage di kota Madiun, sebagai kawasan “Heritage Tourism”.

B. Latar Belakang

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui seberapa potensi heritage yang dimiliki kota madiun dan seberapa tau masyarakat mengenai kawasan heritage di kota madiun

Dengan ini peneliti mengharap kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan Anda.

Petunjuk ; Isilah dengan member tanda (X) pada jawaban yang anda anggap paling benar.

D. SCREENING

1. Apakah bapak/ibu adalah masyarakat asli kota madiun?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Berama lama bapak/ibu tinggal di kota madiun?
 - a. Lebih dari 5 tahun
 - b. 3-5 tahun
 - c. 1-3 tahun
 - d. Kurang dari 1 tahun
3. Apakah hunian anda sekarang dekat dengan bangunan cagar budaya di kota madiun?
 - a. Ya, rumah saya dekat dengan bangunan cagar budaya
 - b. Tidak, rumah saya tidak dekat dengan bangunan cagar budaya
 - c. Tidak, saya hanya wisatawan atau penduduk luar kota madiun

Jika anda menjawab tidak, maka anda tidak perlu melanjutkan mengisi kuesioner ini, terima kasih.

i. DATA DEMOGRAFI

4. Jenis Kelamin (Gender) :

a. Laki – laki

b. Perempuan

5. Usia :

a. 18-25 tahun

b. 25-35 tahun

c. 35-45 tahun

d. >45 Tahun

ii. **PERTANYAAN PENELITIAN**

Di bawah ini terdapat pernyataan yang berkaitan dengan potensi dan permasalahan yang terdapat pada kawasan heritage di kota madiun menurut persepsi anda yang merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki hubungan langsung terhadap pengembangan Kawasan heritage. Dimohon anda dapat memberikan tanggapan terkait pada pernyataan - pernyataan tersebut di kolom yang telah disediakan di bawah ini.

“Sengaja dikosongkan”

Nama : Mitra Abdul Azis

Alamat: Jl. Retno Dumilah 17 Rt.2 Rw, 1 Kel Kuncen Kec Taman, Madiun

No	Pertanyaan	Jawaban
Aspek Pariwisata		
1.	Apakah di kawasan penelitian terdapat situs sejarah sejarah artefak	Iya, Masjid Kuncen
2.	Bagaimana kondisi fisik situs sejarah	Cukup Baik
3.	Bagaimana kondisi kepariwisataan heritage di kota madiun	Ada Belum dimaksimalkan
Aspek Sarana dan Prasana		
4.	Bagaimanakah kondisi jalan pada kawasan penelitian?	Baik, Kurang Lebar
5.	Apakah kebutuhan listrik sudah terpenuhi sampai dikawasan penelitian?	Sudah
6.	Bagaimana kualitas air bersih dikawasan penelitian?	Baik

7.	Bagaimana dengan jaringan drainase pada kawasan penelitian?	Lancar, agak kurang di daerah ekat sendang
8.	Apakah jaringan telekomunikasi sudah menjangkau kawasan penelitian?	Sudah
Aspek Sarana Prasarana Penunjang Pariwisata		
9.	Apakah ada galeri seni sebagai tempat pameran hasil karya masyarakat setempat?	Belum
10.	Apakah ada outlet cinderamata sebagai tempat oleh oleh?	Belum
11.	Pada kawasan penelitian apakah terdapat Tourism Information Centre?	Belum, Masih mengandalkan juru kunci
Aspek Ekonomi		
12.	Potensi ekonomi apa saja yang terdapat pada kawasan penelitian?	Benda cagar budaya, budaya masyarakat
13.	Apakah Pemerintah memberikan bantuan modal usaha pada potensi ekonomi kreatif tersebut?	Belum tau
14.	Bagaimana model pemasaran dari potensi ekonomi tersebut?	Belum ada
15.	Apakah terdapat sentra pemasaran terpusat?	Belum ada

Aspek Sosial		
16.	Apakah ada adat istiadat dan/atau kesenian khas masyarakat lokal di kawasan penelitian?	Ada
17.	Apakah ada kegiatan atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di kawasan penelitian ketika ada <i>event</i> khusus?	Sudah beranjak mulai ada
18.	Dengan adanya bangunan cagar budaya yang sekarang, apakah kondisi sosial masyarakat disini mengalami perubahan?	Sedikit banyak
Aspek Pemerintahan dan Kebijakan		
19.	Apakah ada peran dari pemerintah untuk mengontrol mengenai kawasan heritage?	Ada meski kurang kompleks

- Adakah saran atau tanggapan dari bapak/ibu terkait pengembangan kawasan heritage di kota madiun kedepannya?

Melibatkan masyarakat sekitar(Golongan muda, dan orangtua) dalam pengambilan langkah kebijakan. Diperlukan integrase dan kordinasi lintas wilayah terutama denganmataram dan demak, terkait kuncen

“Sengaja dikosongkan”

Lampiran A.2

KUISIONER PENELITIAN**ARAHAN PEGEMBANGAN PARIWISATA HERITAGE TERPADU
DI KOTA MADIUN**

Burhanudin Fahmi Fathoni
3613100023

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2015

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir saya, saya Burhanudin Fahmi Fathoni, selaku mahasiswa mata kuliah tugas akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul **“ARAHAN PENGEMBANGAN PARIWISATA HERITAGE TERPADU DI KOTA MADIUN”** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan pengembangan Pariwisata Cagar budaya dengan mengintegrasikan kawasan pariwisata heritage di kota Madiun, sebagai kawasan “Heritage Tourism”.

C. Latar Belakang

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui seberapa potensi heritage yang dimiliki kota madiun dan seberapa tau masyarakat mengenai kawasan heritage di kota madiun

Dengan ini peneliti berharap kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan Anda.

Petunjuk ; Isilah dengan member tanda (X) pada jawaban yang anda anggap paling benar.

iii. **SCREENING**

1. Apakah bapak/ibu adalah masyarakat asli kota madiun?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Berama lama bapak/ibu tinggal di kota madiun?
 - a. Lebih dari 5 tahun
 - b. 3-5 tahun
 - c. 1-3 tahun
 - d. Kurang dari 1 tahun
3. Apakah hunian anda sekarang dekat dengan bangunan cagar budaya di kota madiun?
 - a. Ya, rumah saya dekat dengan bangunan cagar budaya
 - b. Tidak, rumah saya tidak dekat dengan bangunan cagar budaya
 - c. Tidak, saya hanya wisatawan atau penduduk luar kota madiun

Jika anda menjawab tidak, maka anda tidak perlu melanjutkan mengisi kuesioner ini, terima kasih.

i. **DATA DEMOGRAFI**

4. Jenis Kelamin (Gender) :
 - a. Laki – laki

b. Perempuan

5. Usia :

a. 18-25 tahun

b. 25-35 tahun

c. 35-45 tahun

d. >45 Tahun

ii. PERTANYAAN PENELITIAN

Di bawah ini terdapat pernyataan yang berkaitan dengan potensi dan permasalahan yang terdapat pada kawasan heritage di kota madiun menurut persepsi anda yang merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki hubungan langsung terhadap pengembangan Kawasan heritage. Dimohon anda dapat memberikan tanggapan terkait pada pernyataan - pernyataan tersebut di kolom yang telah disediakan di bawah ini.

“Sengaja dikosongkan”

Nama : R. Patmo Suwando Astadala

Alamat: Jln. Serayu Timur

No	Pertanyaan	Jawaban
Aspek Pariwisata		
1.	Apakah di kawasan penelitian terdapat situs sejarah sejarah artefak	Ada, Makam Taman
2.	Bagaimana kondisi fisik situs sejarah	Bagus Karena sudah ada beberapa aspek yang sudah di pugar
3.	Bagaimana kondisi kepariwisataan heritage di kota madiun	Menuju pesat/ Maju berkembang
Aspek Sarana dan Prasana		
4.	Bagaimanakah kondisi jalan pada kawasan penelitian?	Bagus
5.	Apakah kebutuhan listrik sudah terpenuhi sampai dikawasan penelitian?	Sudah

6.	Bagaimana kualitas air bersih dikawasan penetian?	Ada
7.	Bagaimana dengan jaringan drainase pada kawasan penelitian?	Bagus
8.	Apakah jaringan telekomunikasi sudah menjangkau kawasan penelitian?	Sudah
Aspek Sarana Prasarana Penunjang Pariwisata		
9.	Apakah ada galeri seni sebagai tempat pameran hasil karya masyarakat setempat?	Ada, di komunitas Kompas Madya
10.	Apakah ada outlet cinderamata sebagai tempat oleh-oleh?	Ada
11.	Pada kawasan penelitian apakah terdapat Tourism Information Centre?	Belum
Aspek Ekonomi		
12.	Potensi ekonomi apa saja yang terdapat pada kawasan penelitian?	Perdagangan dan jasa
13.	Apakah Pemerintah memberikan bantuan modal usaha pada potensi ekonomi kreatif tersebut?	Tidak tau
14.	Bagaimana model pemasaran dari potensi ekonomi tersebut?	Online

15.	Apakah terdapat sentra pemasaran terpusat?	Tidak tahu
Aspek Sosial		
16.	Apakah ada adat istiadat dan/atau kesenian khas masyarakat lokal di kawasan penelitian?	ada
17.	Apakah ada kegiatan atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di kawasan penelitian ketika ada <i>event</i> khusus?	Ada
18.	Dengan adanya bangunan cagar budaya yang sekarang, apakah kondisi sosial masyarakat disini mengalami perubahan?	Kurang tau
Aspek Pemerintahan dan Kebijakan		
19.	Apakah ada peran dari pemerintah untuk mengontrol mengenai kawasan heritage?	Tidak ada

- Adakah saran atau tanggapan dari bapak/ibu terkait pengembangan kawasan heritage di kota madiun kedepannya?

Seharusnya pemerintah pariwisata tersebut harus tahu medan dan metodenya, supaya dapat paham apa yang masyarakat inginkan.

Jangan mencari kekayaan didalam heritage indonesa nusantara, karena itu akan menjadi suatu tombak atau kuncian sakti untuk anak cucu kita kelak

“Sengaja dikosongkan

Lampiran A.3

KUISIONER PENELITIAN**ARAHAN PEGEMBANGAN PARIWISATA HERITAGE TERPADU
DI KOTA MADIUN**

Burhanudin Fahmi Fathoni
3613100023

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2015

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir saya, saya Burhanudin Fahmi Fathoni, selaku mahasiswa mata kuliah tugas akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul **“ARAHAN PENGEMBANGAN PARIWISATA HERITAGE TERPADU DI KOTA MADIUN”** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan pengembangan Pariwisata Cagar budaya dengan mengintegrasikan kawasan pariwisata heritage di kota Madiun, sebagai kawasan “Heritage Tourism”.

D. Latar Belakang

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui seberapa potensi heritage yang dimiliki kota madiun dan seberapa tau masyarakat mengenai kawasan heritage di kota madiun

Dengan ini peneliti mengharap kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan Anda.

Petunjuk ; Isilah dengan member tanda (X) pada jawaban yang anda anggap paling benar.

iii. **SCREENING**

1. Apakah bapak/ibu adalah masyarakat asli kota madiun?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Berama lama bapak/ibu tinggal di kota madiun?
 - a. Lebih dari 5 tahun
 - b. 3-5 tahun
 - c. 1-3 tahun
 - d. Kurang dari 1 tahun
3. Apakah hunian anda sekarang dekat dengan bangunan cagar budaya di kota madiun?
 - a. Ya, rumah saya dekat dengan bangunan cagar budaya
 - b. Tidak, rumah saya tidak dekat dengan bangunan cagar budaya
 - c. Tidak, saya hanya wisatawan atau penduduk luar kota madiun

Jika anda menjawab tidak, maka anda tidak perlu melanjutkan mengisi kuesioner ini, terima kasih.

i. **DATA DEMOGRAFI**

4. Jenis Kelamin (Gender) :
 - a. Laki – laki

b. Perempuan

5. Usia :

a. 18-25 tahun

b. 25-35 tahun

c. 35-45 tahun

d. >45 Tahun

i. PERTANYAAN PENELITIAN

Di bawah ini terdapat pernyataan yang berkaitan dengan potensi dan permasalahan yang terdapat pada kawasan heritage di kota madiun menurut persepsi anda yang merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki hubungan langsung terhadap pengembangan Kawasan heritage. Dimohon anda dapat memberikan tanggapan terkait pada pernyataan - pernyataan tersebut di kolom yang telah disediakan di bawah ini.

“Sengaja dikosongkan”

Nama : Falah Fardiu Adina

Alamat: Komplek Rumah dinas Bakorwil

No	Pertanyaan	Jawaban
Aspek Pariwisata		
1.	Apakah di kawasan penelitian terdapat situs sejarah sejarah artefak	Ada
2.	Bagaimana kondisi fisik situs sejarah	Baik terawatt
3.	Bagaimana kondisi kepariwisataan heritage di kota madiun	Kurang
Aspek Sarana dan Prasana		
4.	Bagaimanakah kondisi jalan pada kawasan penelitian?	Bagus
5.	Apakah kebutuhan listrik sudah terpenuhi sampai dikawasan penelitian?	Sudah
6.	Bagaimana kualitas air bersih dikawasan penelitian?	Baik

7.	Bagaimana dengan jaringan drainase pada kawasan penelitian?	Baik
8.	Apakah jaringan telekomunikasi sudah menjangkau kawasan penelitian?	Sudah
Aspek Sarana Prasarana Penunjang Pariwisata		
9.	Apakah ada galeri seni sebagai tempat pameran hasil karya masyarakat setempat?	Tidak
10.	Apakah ada outlet cinderamata sebagai tempat oleh oleh?	Tidak
11.	Pada kawasan penelitian apakah terdapat Tourism Information Centre?	Tidak
Aspek Ekonomi		
12.	Potensi ekonomi apa saja yang terdapat pada kawasan penelitian?	Souvenir
13.	Apakah Pemerintah memberikan bantuan modal usaha pada potensi ekonomi kreatif tersebut?	Tidak
14.	Bagaimana model pemasaran dari potensi ekonomi tersebut?	Langsung
15.	Apakah terdapat sentra pemasaran terpusat?	Tidak

Aspek Sosial		
16.	Apakah ada adat istiadat dan/atau kesenian khas masyarakat lokal di kawasan penelitian?	tidak
17.	Apakah ada kegiatan atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di kawasan penelitian ketika ada <i>event</i> khusus?	Tidak
18.	Dengan adanya bangunan cagar budaya yang sekarang, apakah kondisi sosial masyarakat disini mengalami perubahan?	Tidak berubah
Aspek Pemerintahan dan Kebijakan		
19.	Apakah ada peran dari pemerintah untuk mengontrol mengenai kawasan heritage?	Merawat sebgaian tempat

- Adakah saran atau tanggapan dari bapak/ibu terkait pengembangan kawasan heritage di kota madiun kedepannya?

Mohon tetap dirawat tempat-tempat dan bangunan bersejarah di kota madiun, dijadikan ruko.

“Sengaja dikosongkan”

Lampiran A.4

KUISIONER PENELITIAN**ARAHAN PEGEMBANGAN PARIWISATA HERITAGE TERPADU
DI KOTA MADIUN**

Burhanudin Fahmi Fathoni
3613100023

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2015

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir saya, saya Burhanudin Fahmi Fathoni, selaku mahasiswa mata kuliah tugas akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul **“ARAHAN PENGEMBANGAN PARIWISATA HERITAGE TERPADU DI KOTA MADIUN”** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan pengembangan Pariwisata Cagar budaya dengan mengintegrasikan kawasan pariwisata heritage di kota Madiun, sebagai kawasan “Heritage Tourism”.

E. Latar Belakang

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui seberapa potensi heritage yang dimiliki kota madiun dan seberapa tau masyarakat mengenai kawasan heritage di kota madiun

Dengan ini peneliti mengharap kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan Anda.

Petunjuk ; Isilah dengan member tanda (X) pada jawaban yang anda anggap paling benar.

ii. SCREENING

1. Apakah bapak/ibu adalah masyarakat asli kota madiun?

a. Ya

b. Tidak

2. Berama lama bapak/ibu tinggal di kota madiun?

a. Lebih dari 5 tahun

b. 3-5 tahun

c. 1-3 tahun

d. Kurang dari 1 tahun

3. Apakah hunian anda sekarang dekat dengan bangunan cagar budaya di kota madiun?

a. Ya, rumah saya dekat dengan bangunan cagar budaya

b. Tidak, rumah saya tidak dekat dengan bangunan cagar budaya

c. Tidak, saya hanya wisatawan atau penduduk luar kota madiun

Jika anda menjawab tidak, maka anda tidak perlu melanjutkan mengisi kuesioner ini, terima kasih.

i. DATA DEMOGRAFI

4. Jenis Kelamin (Gender) :

- a. Laki – laki
- b. Perempuan

5. Usia :

- a. 18-25 tahun
- b. 25-35 tahun
- c. 35-45 tahun
- d. >45 Tahun

i. PERTANYAAN PENELITIAN

Di bawah ini terdapat pernyataan yang berkaitan dengan potensi dan permasalahan yang terdapat pada kawasan heritage di kota madiun menurut persepsi anda yang merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki hubungan langsung terhadap pengembangan Kawasan heritage. Dimohon anda dapat memberikan tanggapan terkait pada pernyataan - pernyataan tersebut di kolom yang telah disediakan di bawah ini.

“Sengaja dikosongka”

Nama : Yulianto

Alamat: Jl. Halmahera

No	Pertanyaan	Jawaban
Aspek Pariwisata		
1.	Apakah di kawasan penelitian terdapat situs sejarah sejarah artefak	Ada, bowbow
2.	Bagaimana kondisi fisik situs sejarah	Kurang terawatt
3.	Bagaimana kondisi kepariwisataan heritage di kota madiun	Tidak ada pengelolaan
Aspek Sarana dan Prasana		
4.	Bagaimanakah kondisi jalan pada kawasan penelitian?	Kondisi jalan bagus
5.	Apakah kebutuhan listrik sudah terpenuhi sampai dikawasan penelitian?	Ada
6.	Bagaimana kualitas air bersih dikawasan penelitian?	Bagus

7.	Bagaimana dengan jaringan drainase pada kawasan penelitian?	Bagus
8.	Apakah jaringan telekomunikasi sudah menjangkau kawasan penelitian?	Ada terjangkau
Aspek Sarana Prasarana Penunjang Pariwisata		
9.	Apakah ada galeri seni sebagai tempat pameran hasil karya masyarakat setempat?	Tidak ada
10.	Apakah ada outlet cinderamata sebagai tempat oleh oleh?	Tidak
11.	Pada kawasan penelitian apakah terdapat Tourism Information Centre?	Tidak
Aspek Ekonomi		
12.	Potensi ekonomi apa saja yang terdapat pada kawasan penelitian?	Kuliner
13.	Apakah Pemerintah memberikan bantuan modal usaha pada potensi ekonomi kreatif tersebut?	Kurang tau
14.	Bagaimana model pemasaran dari potensi ekonomi tersebut?	Langsung
15.	Apakah terdapat sentra pemasaran terpusat?	Belum ada

Aspek Sosial		
16.	Apakah ada adat istiadat dan/atau kesenian khas masyarakat lokal di kawasan penelitian?	Tidak ada
17.	Apakah ada kegiatan atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di kawasan penelitian ketika ada <i>event</i> khusus?	17 agustusan
18.	Dengan adanya bangunan cagar budaya yang sekarang, apakah kondisi sosial masyarakat disini mengalami perubahan?	Tidak
Aspek Pemerintahan dan Kebijakan		
19.	Apakah ada peran dari pemerintah untuk mengontrol mengenai kawasan heritage?	Kurang diperhatikan

- Adakah saran atau tanggapan dari bapak/ibu terkait pengembangan kawasan heritage di kota madiun kedepannya?

Perlu diadakan pemeliharaan benda cagarbudaya dan pendataan ulang semua benda cagarbudaya, madiun

“Sengaja dikosongkan”

Lampiran A.5

KUISIONER PENELITIAN**ARAHAN PEGEMBANGAN PARIWISATA HERITAGE TERPADU
DI KOTA MADIUN**

Burhanudin Fahmi Fathoni
3613100023

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2015

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir saya, saya Burhanudin Fahmi Fathoni, selaku mahasiswa mata kuliah tugas akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul **“ARAHAN PENGEMBANGAN PARIWISATA HERITAGE TERPADU DI KOTA MADIUN”** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan pengembangan Pariwisata Cagar budaya dengan mengintegrasikan kawasan pariwisata heritage di kota Madiun, sebagai kawasan “Heritage Tourism”.

F. Latar Belakang

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui seberapa potensi heritage yang dimiliki kota madiun dan seberapa tau masyarakat mengenai kawasan heritage di kota madiun

Dengan ini peneliti mengharap kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan Anda.

Petunjuk ; Isilah dengan member tanda (X) pada jawaban yang anda anggap paling benar.

ii. SCREENING

1. Apakah bapak/ibu adalah masyarakat asli kota madiun?

a. Ya

b. Tidak

2. Berama lama bapak/ibu tinggal di kota madiun?

a. Lebih dari 5 tahun

b. 3-5 tahun

c. 1-3 tahun

d. Kurang dari 1 tahun

3. Apakah hunian anda sekarang dekat dengan bangunan cagar budaya di kota madiun?

a. Ya, rumah saya dekat dengan bangunan cagar budaya

b. Tidak, rumah saya tidak dekat dengan bangunan cagar budaya

c. Tidak, saya hanya wisatawan atau penduduk luar kota madiun

Jika anda menjawab tidak, maka anda tidak perlu melanjutkan mengisi kuesioner ini, terima kasih.

i. DATA DEMOGRAFI

4. Jenis Kelamin (Gender) :

- a. Laki – laki
- b. Perempuan

5. Usia :

- a. 18-25 tahun
- b. 25-35 tahun
- c. 35-45 tahun
- d. >45 Tahun

i. PERTANYAAN PENELITIAN

Di bawah ini terdapat pernyataan yang berkaitan dengan potensi dan permasalahan yang terdapat pada kawasan heritage di kota madiun menurut persepsi anda yang merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki hubungan langsung terhadap pengembangan Kawasan heritage. Dimohon anda dapat memberikan tanggapan terkait pada pernyataan - pernyataan tersebut di kolom yang telah disediakan di bawah ini.

“Sengaja dikosongka”

Nama : Siska Dwi Jayaningrum

Alamat: Jl. Manggar 16

No	Pertanyaan	Jawaban
Aspek Pariwisata		
1.	Apakah di kawasan penelitian terdapat situs sejarah sejarah artefak	Ada
2.	Bagaimana kondisi fisik situs sejarah	Baik dan terawatt
3.	Bagaimana kondisi kepariwisataan heritage di kota madiun	Belum
Aspek Sarana dan Prasana		
4.	Bagaimanakah kondisi jalan pada kawasan penelitian?	Bagus
5.	Apakah kebutuhan listrik sudah terpenuhi sampai dikawasan penelitian?	Belum terpenuhi
6.	Bagaimana kualitas air bersih dikawasan penelitian?	Bagus

7.	Bagaimana dengan jaringan drainase pada kawasan penelitian?	Bagus
8.	Apakah jaringan telekomunikasi sudah menjangkau kawasan penelitian?	Sudah
Aspek Sarana Prasarana Penunjang Pariwisata		
9.	Apakah ada galeri seni sebagai tempat pameran hasil karya masyarakat setempat?	Tidak ada
10.	Apakah ada outlet cinderamata sebagai tempat oleh oleh?	Tidak ada
11.	Pada kawasan penelitian apakah terdapat Tourism Information Centre?	Tidak
Aspek Ekonomi		
12.	Potensi ekonomi apa saja yang terdapat pada kawasan penelitian?	Pedagang kaki lima
13.	Apakah Pemerintah memberikan bantuan modal usaha pada potensi ekonomi kreatif tersebut?	Tidak tau
14.	Bagaimana model pemasaran dari potensi ekonomi tersebut?	Langsung
15.	Apakah terdapat sentra pemasaran terpusat?	Belum ada

Aspek Sosial		
16.	Apakah ada adat istiadat dan/atau kesenian khas masyarakat lokal di kawasan penelitian?	Tidak ada
17.	Apakah ada kegiatan atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di kawasan penelitian ketika ada <i>event</i> khusus?	Ada reog
18.	Dengan adanya bangunan cagar budaya yang sekarang, apakah kondisi sosial masyarakat disini mengalami perubahan?	Belum ada
Aspek Pemerintahan dan Kebijakan		
19.	Apakah ada peran dari pemerintah untuk mengontrol mengenai kawasan heritage?	Ada sekedar perawatan

- Adakah saran atau tanggapan dari bapak/ibu terkait pengembangan kawasan heritage di kota madiun kedepannya?

Semoga kedepannya penerangan lebih memadai, agar yang melintas lebih tertarik

“Sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN B**WAWANCARA PENELITIAN****ARAHAN PEGEMBANGAN PARIWISATA HERITAGE TERPADU
DI KOTA MADIUN**

Burhanudin Fahmi Fathoni
3613100023

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2015

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir saya, saya Burhanudin Fahmi Fathoni, selaku mahasiswa mata kuliah tugas akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul “**ARAHAN PENGEMBANGAN PARIWISATA HERITAGE TERPADU DI KOTA MADIUN**” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan pengembangan Pariwisata Cagar budaya dengan mengintegrasikan kawasan pariwisata heritage di kota Madiun, sebagai kawasan “Heritage Tourism”.

A. Latar Belakang

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui seberapa faktor pengembangan kawasan heritage yang dimiliki kota madiun dan seberapa pentingnya integrasi kawasan heritage

Dengan ini peneliti berharap kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan Anda.

Identitas Responden

Nama Responden :
 Jabatan Responden :
 Tgl/Bln/Tahun Wawancara :
 Durasi Wawancara :

Wawancara

- Menurut anda apakah faktor-faktor dibawah ini berpengaruh terhadap pengembangan kawasan heritage di kota madiun? Beri tanda (*) pada salah satu kolom tingkat penyebab dan alasan anda.

No	Faktor	Tanggapan		Alasan
		S	TS	
1	Adanya nilai kebudayaan pencak silat yang menjadi daya tarik terhadap pengembangan kawasan heritage di kota madiun.			
2	Tingginya tingkat kepedulian masyarakat terhadap sejarah setiap bangunan cagar budaya yang berada dekat pada lingkungan masing-masing.			
3	Adanya kegiatan di setiap bangunan serta kawasan cagarbudaya menjadi penyebab kurang berkembangnya kawasan cagar budaya			
4	Adanya komunitas yang mewadahi kegiatan			

	masyarakat lokal dalam upaya pelestarian cagar budaya di kota madiun.			
5	Lemahnya kebijakan dan program pemerintah dalam mengembangkan kawasan heritage di kota madiun sebagai penyebab kurang perkembangan kawasan heritage.			
6	Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan kawasan heritage di kota madiun.			
7	Pentingnya kemudahan akomodasi menuju lokasi kawasan heritage yang teintegrai.			
8	Perlu adanya fasilitas dalam penunjang pariwisata sebagai pelayanan terhadap pengunjung			

2. Menurut anda apakah ada faktor lain yang bisa menjadi faktor pendukung adanya pengembangan pariwisata heritage di kota madiun ?

LAMPIRAN B1**WAWANCARA PENELITIAN****ARAHAN PEGEMBANGAN PARIWISATA HERITAGE TERPADU
DI KOTA MADIUN**

Burhanudin Fahmi Fathoni
3613100023

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2015

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir saya, saya Burhanudin Fahmi Fathoni, selaku mahasiswa mata kuliah tugas akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul “**ARAHAN PENGEMBANGAN PARIWISATA HERITAGE TERPADU DI KOTA MADIUN**” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan pengembangan Pariwisata Cagar budaya dengan mengintegrasikan kawasan pariwisata heritage di kota Madiun, sebagai kawasan “Heritage Tourism”.

A. Latar Belakang

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui seberapa faktor pengembangan kawasan heritage yang dimiliki kota madiun dan seberapa pentingnya integrase kawasan heritage

Dengan ini peneliti mengharap kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan Anda.

Identitas Responden

Nama Responden : Bpk. Budi Wibowo
 Jabatan Responden : Kepala Bidang Pariwisata
 Tgl/Bln/Tahun Wawancara : 03/22/2017
 Durasi Wawancara : 20 menit

Wawancara

- Menurut anda apakah faktor-faktor dibawah ini berpengaruh terhadap pengembangan kawasan heritage di kota madiun? Beri tanda (+) pada salah satu kolom tingkat penyebab dan alasan anda.

No	Faktor	Tanggapan		Alasan
		S	TS	
1	Adanya nilai kebudayaan pencak silat yang menjadi daya tarik terhadap pengembangan kawasan heritage di kota madiun.		+	Karena beda konteks antara pencaksilat dengan bangunan heritage
2	Tingginya tingkat kepedulian masyarakat terhadap sejarah setiap bangunan cagar budaya yang berada dekat pada lingkungan masing-masing.	+		Benar sekali masyarakat di kota madiun kurang ada kepedulian terhadap bangunan cagr budaya
3	Tidak adanya kegiatan di setiap bangunan serta kawasan cagarbudaya menjadi penyebab kurang berkembangnya kawasan cagar budaya	+		Ya sangat penting sekali agar setiap bangunan cagar budaya maju seharusnya da kegiatan
4	Adanya komunitas yang mewadahi kegiatan		+	Sebenarnya dengan adanya peran

	masyarakat lokal dalam upaya pelestarian cagar budaya di kota madiun.			pemerintah yang langsung mengakomodir apa yang di inginkan masyarakat sudah cukup
5	Lemahnya kebijakan dan program pemerintah dalam mengembangkan kawasan heritage di kota madiun sebagai penyebab kurang perkembangan kawasan heritage.	+		Saya rasa memang kurang
6	Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan kawasan heritage di kota madiun.	+		Sangat penting
7	Pentingnya kemudahan akomodasi menuju lokasi kawasan heritage yang teintegrasi.	+		Harus ya, agar memudahkan wisatawan
8	Perlu adanya fasilitas dalam penunjang pariwisata sebagai pelayanan terhadap pengunjung	+		Fasilitas merupak hal penting

Menurut anda apakah ada faktor lain yang bisa menjadi faktor pendukung adanya pengembangan pariwisata heritage di kota madiun ? mungkin perlu adanya sinergitas antara masyarakat dengan pemerintah

LAMPIRAN B2**WAWANCARA PENELITIAN****ARAHAN PEGEMBANGAN PARIWISATA HERITAGE TERPADU
DI KOTA MADIUN**

Burhanudin Fahmi Fathoni
3613100023

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2015

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir saya, saya Burhanudin Fahmi Fathoni, selaku mahasiswa mata kuliah tugas akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul “**ARAHAN PENGEMBANGAN PARIWISATA HERITAGE TERPADU DI KOTA MADIUN**” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan pengembangan Pariwisata Cagar budaya dengan mengintegrasikan kawasan pariwisata heritage di kota Madiun, sebagai kawasan “Heritage Tourism”.

A. Latar Belakang

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui seberapa faktor pengembangan kawasan heritage yang dimiliki kota madiun dan seberapa pentingnya integrase kawasan heritage

Dengan ini peneliti mengharap kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan Anda.

Identitas Responden

Nama Responden : Dyah Yuni Amd
 Jabatan Responden : Kasubid PU dan Tata Ruang
 Tgl/Bln/Tahun Wawancara : 03/22/2017
 Durasi Wawancara : 20 menit

Wawancara

1. Menurut anda apakah faktor-faktor dibawah ini berpengaruh terhadap pengembangan kawasan heritage di kota madiun? Beri tanda (+) pada salah satu kolom tingkat penyebab dan alasan anda.

No	Faktor	Tanggapan		Alasan
		S	TS	
1	Adanya nilai kebudayaan pencak silat yang menjadi daya tarik terhadap pengembangan kawasan heritage di kota madiun.	+		Ya mungkin dapat di tarik dalam upaya menarik wisata budaya kedalam bangunan heritage
2	Tingginya tingkat kepedulian masyarakat terhadap sejarah setiap bangunan cagar budaya yang berada dekat pada lingkungan masing-masing.	+		Ya masyarakat merupakan elemen penting dalam proses pengembangannya namun sayangnya madiun masih kurang
3	Tidak Adanya kegiatan di setiap bangunan serta kawasan cagarbudaya menjadi penyebab kurang berkembangnya kawasan cagar budaya	+		Yah benar kegiatan kurang ada di setiap bangunan cagar budaya
4	Adanya komunitas yang mewadahi kegiatan	+		Setuju saya kira madiun belum

	masyarakat lokal dalam upaya pelestarian cagar budaya di kota madiun.			memiliki, tapi memang dengan nantinya ada komunitas bias menjadi ujungtombak
5	Lemahnya kebijakan dan program pemerintah dalam mengembangkan kawasan heritage di kota madiun sebagai penyebab kurang perkembangan kawasan heritage.	+		Kebijakan yang kusus untuk heritage memang belum di buat dan belum kuat dan dijalankan dengan baik di kota madiun
6	Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan kawasan heritage di kota madiun.	+		Ya setuju
7	Pentingnya kemudahan akomodasi menuju lokasi kawasan heritage yang teintegrai.	+		Demi berjalannya pariwisata yang baik memang penting
8	Perlu adanya fasilitas dalam penunjang pariwisata sebagai pelayanan terhadap pengunjung	+		Fasilitas sebagai sarana penting didalamnya

Menurut anda apakah ada faktor lain yang bisa menjadi faktor pendukung adanya pengembangan pariwisata heritage di kota madiun ? kurang lebih tadi sudah mencangkup ya, ya paling penting adalah dapat mencari potensi kota madiun agar lebih terexpost dengan baik namun tidak merusak si bangunan cagar budaya

LAMPIRAN B3**WAWANCARA PENELITIAN****ARAHAN PEGEMBANGAN PARIWISATA HERITAGE TERPADU
DI KOTA MADIUN**

Burhanudin Fahmi Fathoni
3613100023

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2015

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir saya, saya Burhanudin Fahmi Fathoni, selaku mahasiswa mata kuliah tugas akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul “**ARAHAN PENGEMBANGAN PARIWISATA HERITAGE TERPADU DI KOTA MADIUN**” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan pengembangan Pariwisata Cagar budaya dengan mengintegrasikan kawasan pariwisata heritage di kota Madiun, sebagai kawasan “Heritage Tourism”.

B. Latar Belakang

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui seberapa faktor pengembangan kawasan heritage yang dimiliki kota madiun dan seberapa pentingnya integrasi kawasan heritage

Dengan ini peneliti berharap kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan Anda.

Identitas Responden

Nama Responden : Dwi Setyo
 Jabatan Responden : Kasi Pengawasan Bangunan
 Bid. Tata Kota
 Tgl/Bln/Tahun Wawancara : 03/24/2017
 Durasi Wawancara : 20 menit

Wawancara

- Menurut anda apakah faktor-faktor dibawah ini berpengaruh terhadap pengembangan kawasan heritage di kota madiun? Beri tanda (+) pada salah satu kolom tingkat penyebab dan alasan anda.

No	Faktor	Tanggapan		Alasan
		S	TS	
1	Adanya nilai kebudayaan pencak silat yang menjadi daya tarik terhadap pengembangan kawasan heritage di kota madiun.	+		Karena menjadi potensi yang bagus melihat pencak silat sebagai idetitas kota madiun
2	Tingginya tingkat kepedulian masyarakat terhadap sejarah setiap bangunan cagar budaya yang berada dekat pada lingkungan masing-masing.	+		Ya setuju jarean ada sebageian masyarakat kurang memiliki rasa peduli yang kurang baik
3	Tidak Adanya kegiatan di setiap bangunan serta kawasan cagarbudaya menjadi penyebab kurang berkembangnya kawasan cagar budaya	+		Saya kira memang dari pemerintah sendiri kurang mengadakan kegiatan, dan pemerintah belum focus untuk pariwisata

4	Adanya komunitas yang mewadahi kegiatan masyarakat lokal dalam upaya pelestarian cagar budaya di kota madiun.	+		Komunitas memang sangat penting, seperti fotografi yang dapat menjadi brand ambasdor dalam proses mengenalkan kota madiun itu sendiri
5	Lemahnya kebijakan dan program pemerintah dalam mengembangkan kawasan heritage di kota madiun sebagai penyebab kurang perkembangan kawasan heritage.	+		Memang kurang mendapat perhatian kusus mengani aspek itu
6	Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan kawasan heritage di kota madiun.	+		Karena masyarakat merupakan elemen penting
7	Pentingnya kemudahan akomodasi menuju lokasi kawasan heritage yang teintegrai.	+		Penting dalam proses menunjangnya pariwisata
8	Perlu adanya fasilitas dalam penunjang pariwisata sebagai pelayanan terhadap pengunjung	+		Fasilitas perlu ditingkatkan

Menurut anda apakah ada faktor lain yang bisa menjadi faktor pendukung adanya pengembangan pariwisata heritage di kota madiun ? saya kira dari kebijakan harus segera difokuskan agar maju bersama pariwisata heritage

LAMPIRAN B4**WAWANCARA PENELITIAN****ARAHAN PEGEMBANGAN PARIWISATA HERITAGE TERPADU
DI KOTA MADIUN**

Burhanudin Fahmi Fathoni
3613100023

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2015

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir saya, saya Burhanudin Fahmi Fathoni, selaku mahasiswa mata kuliah tugas akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul “**ARAHAN PENGEMBANGAN PARIWISATA HERITAGE TERPADU DI KOTA MADIUN**” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan pengembangan Pariwisata Cagar budaya dengan mengintegrasikan kawasan pariwisata heritage di kota Madiun, sebagai kawasan “Heritage Tourism”.

A. Latar Belakang

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui seberapa faktor pengembangan kawasan heritage yang dimiliki kota madiun dan seberapa pentingnya integrasi kawasan heritage

Dengan ini peneliti berharap kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan Anda.

Identitas Responden

Nama Responden : Dwija
 Jabatan Responden : Komunitas HVM
 Tgl/Bln/Tahun Wawancara : 03/21/2017
 Durasi Wawancara : 20 menit

Wawancara

- Menurut anda apakah faktor-faktor dibawah ini berpengaruh terhadap pengembangan kawasan heritage di kota madiun? Beri tanda (+) pada salah satu kolom tingkat penyebab dan alasan anda.

No	Faktor	Tanggapan		Alasan
		S	TS	
1	Adanya nilai kebudayaan pencak silat yang menjadi daya tarik terhadap pengembangan kawasan heritage di kota madiun.	+		Madiun merupakan daerah kampung pesilat namun kurang adanya kegiatan yang kurang focus sehingga mengankat pencak silat itu sendiri
2	Tingginya tingkat kepedulian masyarakat terhadap sejarah setiap bangunan cagar budaya yang berada dekat pada lingkungan masing-masing.	+		Yap betul sekali itu factor yang tepat Karena kurangnya sosialisasi dari pemerintah.
3	Tidak Adanya kegiatan di setiap bangunan serta kawasan cagarbudaya menjadi penyebab kurang berkembangnya kawasan cagar budaya	+		Perlu memang dengan adanya kegiatan disetiap bangunan cagar budaya

4	Adanya komunitas yang mewadahi kegiatan masyarakat lokal dalam upaya pelestarian cagar budaya di kota madiun.	+		Ini memanglah peran dari HVM sendir sebagai komunitas yang membantu dalam proses menjaga cagarbudaya
5	Lemahnya kebijakan dan program pemerintah dalam mengembangkan kawasan heritage di kota madiun sebagai penyebab kurang perkembangan kawasan heritage.	+		Pemerintah kurang bersinergi bersama dengan komunitas dan masyarakat
6	Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan kawasan heritage di kota madiun.	+		Ya masyarakat harus ikut terlibat
7	Pentingnya kemudahan akomodasi menuju lokasi kawasan heritage yang teintegrai.	+		Akomodasi merupakan hal penting nantinya ketika kegiatan wisata itu berjalan
8	Perlu adanya fasilitas dalam penunjang pariwisata sebagai pelayanan terhadap pengunjung	+		Iya Karena kota kota besar maju wisatanya Karena fasilitas yang bak

Menurut anda apakah ada faktor lain yang bisa menjadi faktor pendukung adanya pengembangan pariwisata heritage di kota madiun ? perlu adanya eventual bersama yang bertajuk menarik nilai heritage kota madun, sehingga menambah kecintaan masyarakat local dan wisatawan yang ingin berkunjung

LAMPIRAN C**WAWANCARA PENELITIAN****ARAHAN PEGEMBANGAN PARIWISATA HERITAGE TERPADU
DI KOTA MADIUN**

Burhanudin Fahmi Fathoni
3613100023

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2015

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir saya, saya Burhanudin Fahmi Fathoni, selaku mahasiswa mata kuliah tugas akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul **“ARAHAN PENGEMBANGAN PARIWISATA HERITAGE TERPADU DI KOTA MADIUN”**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan pengembangan Pariwisata Cagar budaya dengan mengintegrasikan kawasan pariwisata heritage di kota Madiun, sebagai kawasan “Heritage Tourism”.

C. Latar Belakang

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui seberapa faktor pengembangan kawasan heritage yang dimiliki kota madiun dan seberapa pentingnya integrasi kawasan heritage

Dengan ini peneliti berharap kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan Anda.

Identitas Responden

Nama Responden :
 Jabatan Responden :
 Tgl/Bln/Tahun Wawancara :
 Durasi Wawancara :

Wawancara

Menurut anda apakah faktor-faktor dibawah ini berpengaruh terhadap pengembangan kawasan heritage di kota madiun? Beri tanda (*) pada salah satu kolom tingkat penyebab dan alasan anda.

NO	Faktor	Tanggapan		Alasan
		S	ST	
1	Adanya nilai kebudayaan pencak silat yang menjadi daya tarik terhadap pengembangan kawasan heritage di Kota Madiun.			
2	Adanya komunitas yang memwadahi kegiatan masyarakat lokal dalam upaya pelestarian cagar budaya di Kota Madiun			
3	Adanya satu eventual bersama yang melibatkan semua elemen yang terkait dalam pengembangan pariwisata heritage			

Saran bagi pengembangan pariwisata heritage Kota Madiun kedepannya ?

LAMPIRAN C1**WAWANCARA PENELITIAN****ARAHAN PEGEMBANGAN PARIWISATA HERITAGE TERPADU
DI KOTA MADIUN**

Burhanudin Fahmi Fathoni
3613100023

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2015

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir saya, saya Burhanudin Fahmi Fathoni, selaku mahasiswa mata kuliah tugas akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul **“ARAHAN PENGEMBANGAN PARIWISATA HERITAGE TERPADU DI KOTA MADIUN”**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan pengembangan Pariwisata Cagar budaya dengan mengintegrasikan kawasan pariwisata heritage di kota Madiun, sebagai kawasan “Heritage Tourism”.

D. Latar Belakang

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui seberapa faktor pengembangan kawasan heritage yang dimiliki kota madiun dan seberapa pentingnya integrasi kawasan heritage

Dengan ini peneliti berharap kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan Anda.

Identitas Responden

Nama Responden : Bpk. Budi Wibowo
 Jabatan Responden : Kepala Bidang Pariwisata
 Tgl/Bln/Tahun Wawancara : 04/01/2017
 Durasi Wawancara : 20 Menit

Wawancara

Menurut anda apakah faktor-faktor dibawah ini berpengaruh terhadap pengembangan kawasan heritage di kota madiun? Beri tanda (*) pada salah satu kolom tingkat penyebab dan alasan anda.

NO	Faktor	Tanggapan		Alasan
		S	ST	
1	Adanya nilai kebudayaan pencak silat yang menjadi daya tarik terhadap pengembangan kawasan heritage di Kota Madiun.	+		Saya melihat bahwa pencak silat memang aset Kota Madiun sebagai wujud implementasi budaya di kota madiun
2	Adanya komunitas yang mewadahi kegiatan masyarakat lokal dalam upaya pelestarian cagar budaya di Kota Madiun	+		Komunitas nantinya akan menjadi sebuah wadah untuk mengawal proses pariwisata Kota Madiun kedepannya
3	Adanya satu eventual bersama yang melibatkan semua elemen yang terkait dalam pengembangan pariwisata heritage	+		Saya rasa perlu melihat Kota ini kurang memiliki eventual yang banyak, bias dijadikan ajang kreatifitas pemuda Madiun

Saran bagi pengembangan pariwisata heritage Kota Madiun kedepannya ?

Semoga nantinya hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi dalam proses pengembangan pariwisata heritage Kota Madiun

LAMPIRAN C2**WAWANCARA PENELITIAN****ARAHAN PEGEMBANGAN PARIWISATA HERITAGE TERPADU
DI KOTA MADIUN**

Burhanudin Fahmi Fathoni
3613100023

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2015

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir saya, saya Burhanudin Fahmi Fathoni, selaku mahasiswa mata kuliah tugas akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul **“ARAHAN PENGEMBANGAN PARIWISATA HERITAGE TERPADU DI KOTA MADIUN”**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan pengembangan Pariwisata Cagar budaya dengan mengintegrasikan kawasan pariwisata heritage di kota Madiun, sebagai kawasan “Heritage Tourism”.

E. Latar Belakang

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui seberapa faktor pengembangan kawasan heritage yang dimiliki kota madiun dan seberapa pentingnya integrase kawasan heritage

Dengan ini peneliti mengharap kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan Anda.

Identitas Responden

Nama Responden : Dyah Yuni Amd
 Jabatan Responden : Kasubid PU dan Tata Ruang
 Tgl/Bln/Tahun Wawancara : 04/04/2017
 Durasi Wawancara : 20 menit

Wawancara

Menurut anda apakah faktor-faktor dibawah ini berpengaruh terhadap pengembangan kawasan heritage di kota madiun? Beri tanda (*) pada salah satu kolom tingkat penyebab dan alasan anda.

NO	Faktor	Tanggapan		Alasan
		S	ST	
1	Adanya nilai kebudayaan pencak silat yang menjadi daya tarik terhadap pengembangan kawasan heritage di Kota Madiun.	+		Setuju saya kira madiun belum memiliki, tapi memang dengan nantinya ada komunitas bias menjadi ujungtombak
2	Adanya komunitas yang mewadahi kegiatan masyarakat lokal dalam upaya pelestarian cagar budaya di Kota Madiun	+		Setuju saya kira madiun belum memiliki, tapi memang dengan nantinya ada komunitas bisa menjadi ujungtombak
3	Adanya satu eventual bersama yang melibatkan semua elemen yang terkait dalam pengembangan pariwisata heritage	+		Setuju ya saya kira akan menarik nantinya apabila memiliki even bersama dalam upaya integrasi budaya

Saran bagi pengembangan pariwisata heritage Kota Madiun kedepannya ?

Semoga kedepan penelitiannya dapat bermanfaat untuk Kota Madiun

LAMPIRAN C3**WAWANCARA PENELITIAN****ARAHAN PEGEMBANGAN PARIWISATA HERITAGE TERPADU
DI KOTA MADIUN**

Burhanudin Fahmi Fathoni
3613100023

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2015

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir saya, saya Burhanudin Fahmi Fathoni, selaku mahasiswa mata kuliah tugas akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul “**ARAHAN PENGEMBANGAN PARIWISATA HERITAGE TERPADU DI KOTA MADIUN**” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan pengembangan Pariwisata Cagar budaya dengan mengintegrasikan kawasan pariwisata heritage di kota Madiun, sebagai kawasan “Heritage Tourism”.

F. Latar Belakang

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui seberapa faktor pengembangan kawasan heritage yang dimiliki kota madiun dan seberapa pentingnya integrasi kawasan heritage

Dengan ini peneliti berharap kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan Anda.

Identitas Responden

Nama Responden : Dwi Setyo
 Jabatan Responden : Kasi Pengawasan Bangunan
 Bid. Tata Kota
 Tgl/Bln/Tahun Wawancara : 04/04/2017
 Durasi Wawancara : 20 menit

Wawancara

Menurut anda apakah faktor-faktor dibawah ini berpengaruh terhadap pengembangan kawasan heritage di kota madiun? Beri tanda (*) pada salah satu kolom tingkat penyebab dan alasan anda.

NO	Faktor	Tanggapan		Alasan
		S	ST	
1	Adanya nilai kebudayaan pencak silat yang menjadi daya tarik terhadap pengembangan kawasan heritage di Kota Madiun.	+		Karena menjadi potensi yang bagus melihat pencak silat sebagai identitas kota madiun
2	Adanya komunitas yang mewadahi kegiatan masyarakat lokal dalam upaya pelestarian cagar budaya di Kota Madiun	+		Komunitas memang sangat penting, seperti fotografi yang dapat menjadi brand ambasdor dalam proses mengenalkan kota madiun itu sendiri
3	Adanya satu eventual bersama yang melibatkan semua elemen yang terkait dalam pengembangan pariwisata heritage	+		akan menarik pastinya apabila da satu eventual demi mendukung pariwisata di Kota Madiun

Saran bagi pengembangan pariwisata heritage Kota Madiun kedepannya ?

Semoga gagasan yang telah di lakukan dan diberikan bermanfaat untuk pribadi dan masyarakat di Kota Madiun

LAMPIRAN C4**WAWANCARA PENELITIAN****ARAHAN PEGEMBANGAN PARIWISATA HERITAGE TERPADU
DI KOTA MADIUN**

Burhanudin Fahmi Fathoni
3613100023

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
2015

Bapak/Ibu/Saudara/i yang saya hormati,

Sehubungan dengan penyusunan tugas akhir saya, saya Burhanudin Fahmi Fathoni, selaku mahasiswa mata kuliah tugas akhir Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, memohon kesediaan dari Bapak/Ibu/Saudara/i untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian saya yang berjudul “**ARAHAN PENGEMBANGAN PARIWISATA HERITAGE TERPADU DI KOTA MADIUN**” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan arahan pengembangan Pariwisata Cagar budaya dengan mengintegrasikan kawasan pariwisata heritage di kota Madiun, sebagai kawasan “Heritage Tourism”.

G. Latar Belakang

Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui seberapa faktor pengembangan kawasan heritage yang dimiliki kota madiun dan seberapa pentingnya integrasi kawasan heritage

Dengan ini peneliti berharap kesediaan Bapak/Ibu/Saudara/i untuk memberikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan Anda.

Identitas Responden

Nama Responden : Dwija
 Jabatan Responden : Komunitas HVM
 Tgl/Bln/Tahun Wawancara : 04/04/2017
 Durasi Wawancara : 20 menit

Wawancara

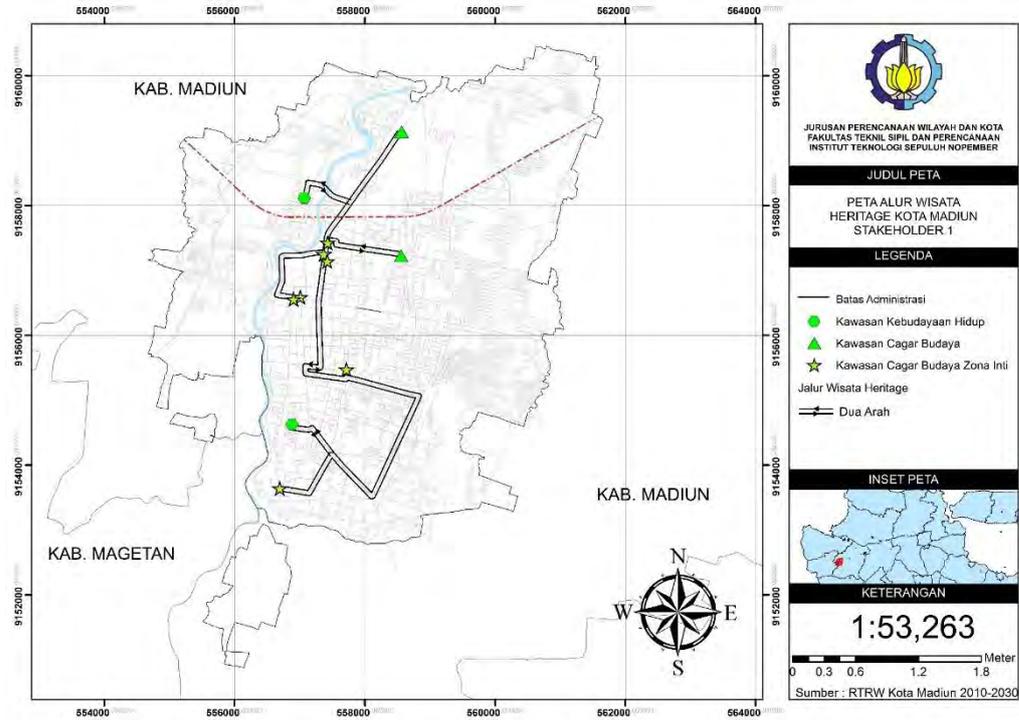
Menurut anda apakah faktor-faktor dibawah ini berpengaruh terhadap pengembangan kawasan heritage di kota madiun? Beri tanda (*) pada salah satu kolom tingkat penyebab dan alasan anda.

NO	Faktor	Tanggapan		Alasan
		S	ST	
1	Adanya nilai kebudayaan pencak silat yang menjadi daya tarik terhadap pengembangan kawasan heritage di Kota Madiun.	+		Madiun merupakan daerah kampung pesilat namun kurang adanya kegiatan yang kurang focus sehingga mengankat pencak silat itu sendiri
2	Adanya komunitas yang mewadahi kegiatan masyarakat lokal dalam upaya pelestarian cagar budaya di Kota Madiun	+		Ini memanglah peran dari HVM sendir sebagai komunitas yang membantu dalam proses menjaga cagarbudaya
3	Adanya satu eventual bersama yang melibatkan semua elemen yang terkait dalam pengembangan pariwisata heritage	+		Sangat setuju sebagai upaya pengembangan kawasan heritage nantinya

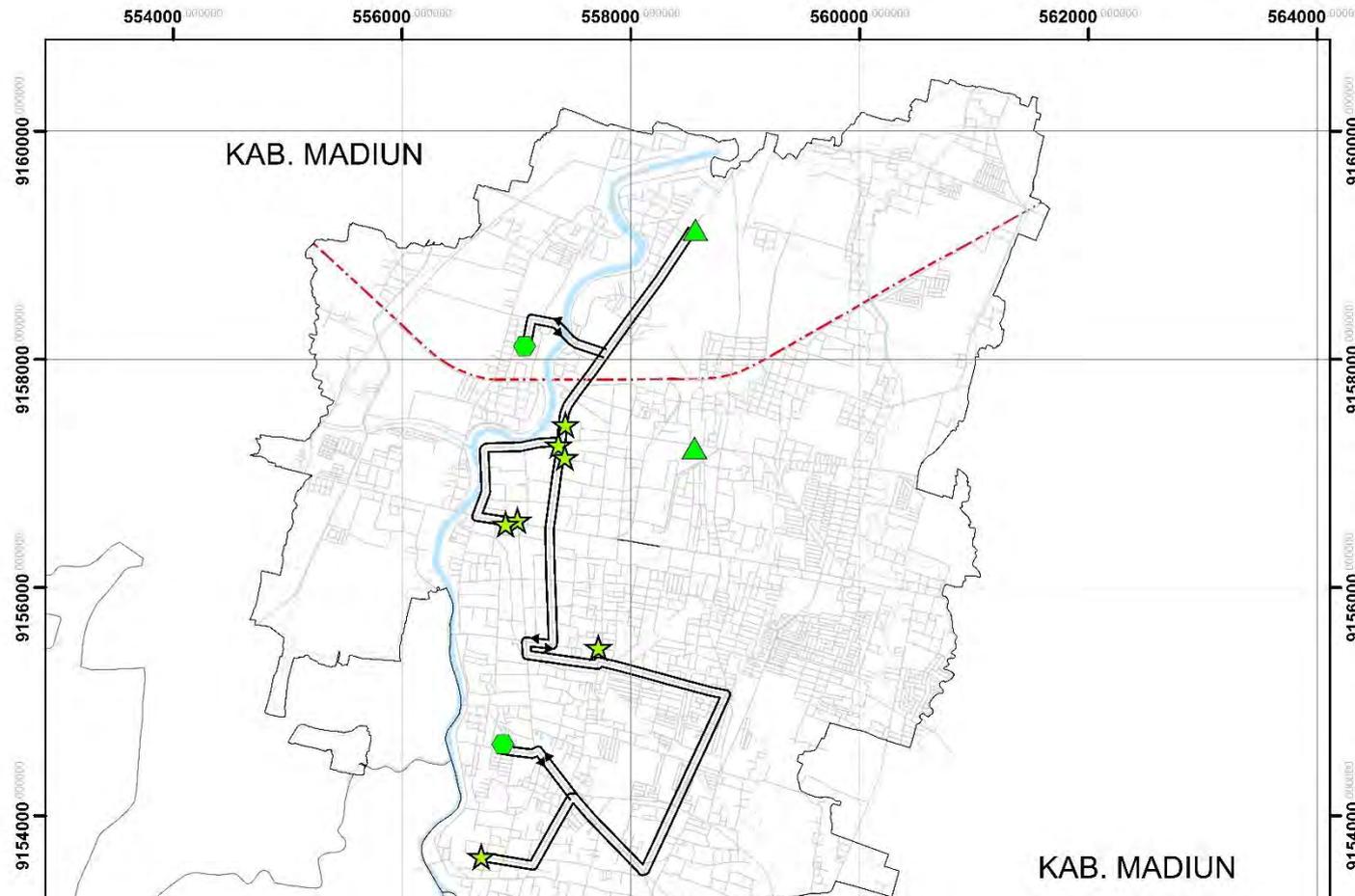
Saran bagi pengembangan pariwisata heritage Kota Madiun kedepannya ?

Semoga Kota Madiun yang merupakan kota kecil di ujung barat Jawa Timur dapat menjadi Kota Pariwisata budaya 5 atau 10 tahun kedepannya

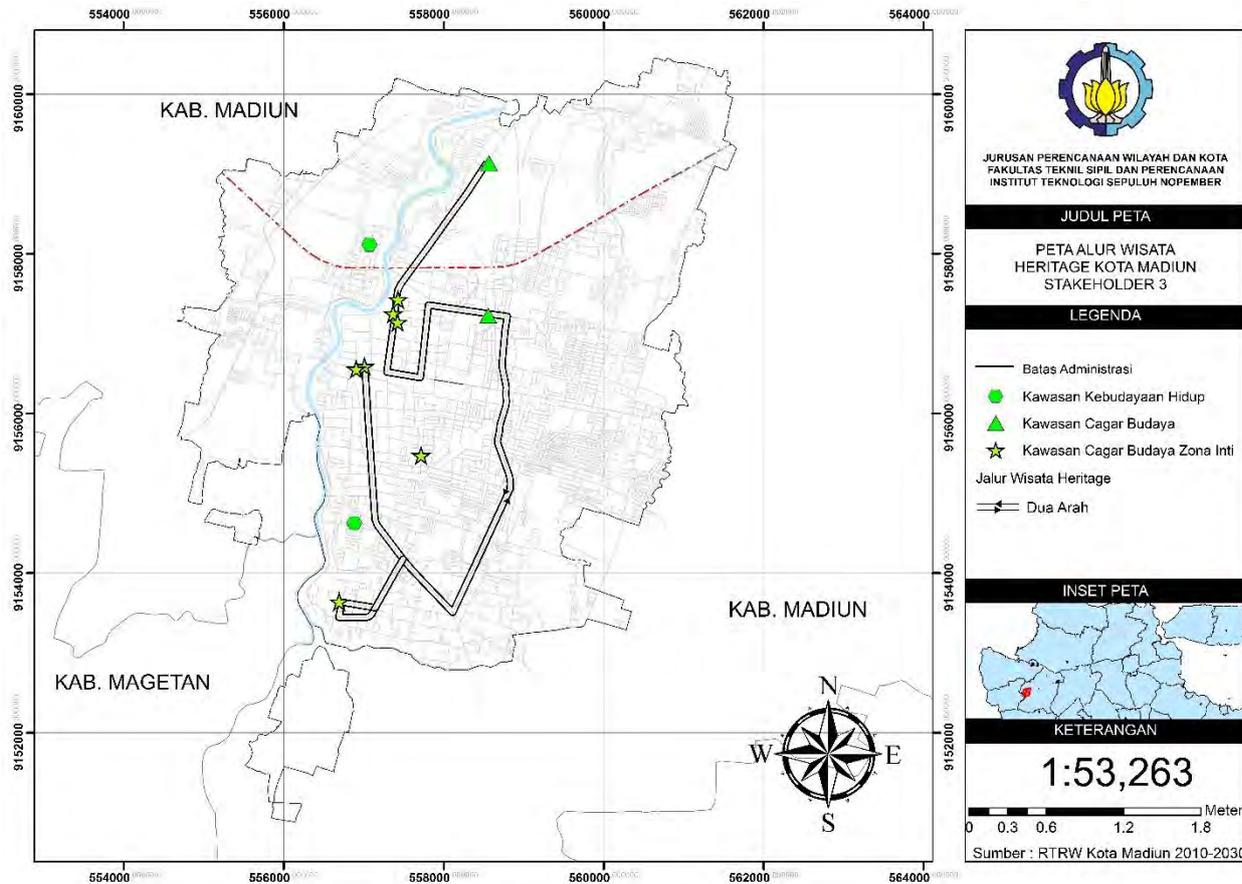
LAMPIRAN D



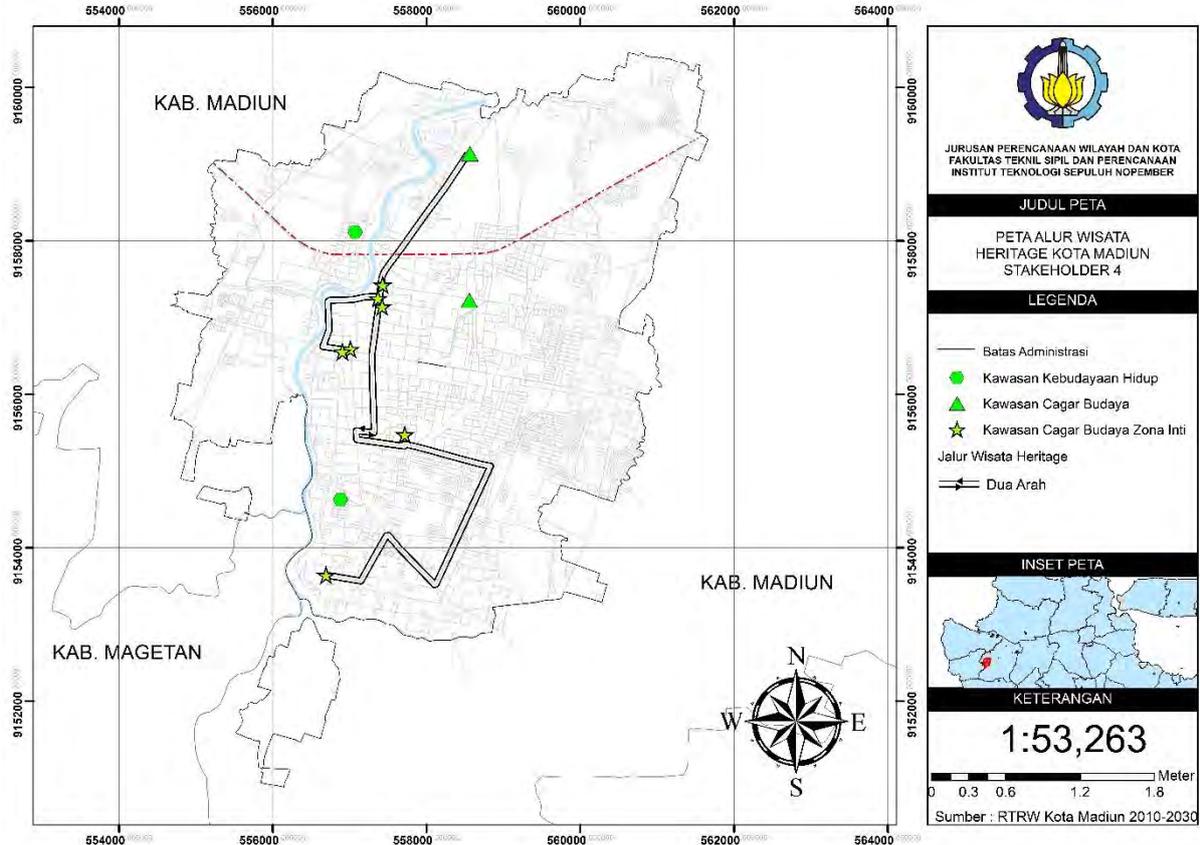
“ Halaman ini sengaja di songkan ”



“ Halaman ini sengaja di songkan ”



“ Halaman ini sengaja di songkan ”



“ Halaman ini sengaja di songkan ”

BIOGRAFI PENULIS



Penulis dengan nama Burhanudin Fahmi Fathoni lahir di kabupaten Madiun 26 Januari 1995. Setelah menuntaskan pendidikan dasar di MI Islamiyah 3 Kota Madiun, SMPN 02 Madiun dan SMAN 2 Kota Madiun. Penulis diterima di Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP-ITS pada tahun 2013 melalui jalur SNMPTN dan terdaftar dengan NRP 3613100023. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam organisasi, sempat menjadi ketua UKM PSHT periode 2014/2015. Dan menjadi Kadep PSDM LMB ITS 2015/2016. serta aktif mengikuti kegiatan kemahasiswaan dan

menjadi panitia di beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh institut, seperti menjadi *Steering Committee* pada Gerigi ITS tahun 2016. Pada masa perkuliahan, penulis pernah melakukan kerja praktek di CV. Reka Kusuma Buana selama 3 bulan dan terlibat dalam penyusunan *RZ Malioboro*. Apabila ada kritik dan saran tentang Tugas Akhir ini dapat disampaikan melalui email burhanudinfahmi07@gmail.com

“Halaman ini sengaja di kosongkan”